

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)**



**INDEKS PERSAINGAN USAHA INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR BERDASARKAN PENDEKATAN *SCP (STRUCTURE-
CONDUCT-PERFORMANCE)***

Tahun kedua dari rencana dua tahun

Dr. Nurul Istifadah, SE., M.Si	0010026704
Dr. Heru Tjaraka, SE., BKP, Ak	0027096704
Dr. Wasiaturrahma, SE., M.Si	0019046802

DIBIYAI OLEH:

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PTUPT)

KICB
KK-2
LP 65/19
Ist
i



INDEKS PERSAINGAN USAHA INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR BERDASARKAN PENDEKATAN *SCP (STRUCTURE-
CONDUCT-PERFORMANCE)*

Tahun kedua dari rencana dua tahun

Dr. Nurul Istifadah, SE., M.Si	0010026704
Dr. Heru Tjaraka, SE., BKP, Ak	0027096704
Dr. Wasiaturrahma, SE., M.Si	0019046802

DIBIYAI OLEH:

DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018

UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Indeks Persaingan Usaha Industri Manufaktur Jawa Timur Berdasarkan Pendekatan SCP (Structure-Conduct-Performance)

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Dr NURUL ISTIFADAH, S.E., M.Si
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 NIDN : 0010026704
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Program Studi : Ilmu Ekonomi
 Nomor HP : 081357428189
 Alamat surel (e-mail) : nurul-i@feb.unair.ac.id

Anggota (1)
 Nama Lengkap : Dr. Drs HERU TJARAKA M.Si
 NIDN : 0027096704
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota (2)
 Nama Lengkap : Dr WASIATURRAHMA S.E., M.Si
 NIDN : 0019046802
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000
 Biaya Keseluruhan : Rp 213,375,000



Mengetahui,
 Dekan FEB Unair

(Prof. Dr Dian Agustia M.Si., Ak)
 NIP/NIK 19611082011989022001

Kota Surabaya, 11 - 11 - 2018

Ketua,

(Dr NURUL ISTIFADAH, S.E., M.Si)
 NIP/NIK 196702101998022001

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi

(Prof. Drs. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D)
 NIP/NIK 196705071991021001

RINGKASAN

Berdasarkan laporan *World Economic Forum (WEF)*, peringkat daya saing ekonomi nasional berada di bawah peringkat daya saing ekonomi negara-negara di ASEAN, diantaranya Singapura, Malaysia, dan Thailand. Rendahnya daya saing Indonesia karena beberapa poin indikator perhitungan daya saing Indonesia yang bernilai rendah. Indikator kesiapan teknologi, inovasi, kelembagaan, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta efisiensi pasar masih rendah. Selama ini, indikator daya saing yang berkaitan dengan kualitas *human capital*, birokrasi, dan infrastruktur telah berupaya untuk diperbaiki. Namun, upaya perbaikan yang berkaitan dengan efisiensi pasar masih memerlukan dukungan *stakeholder* terkait. Secara teori, tingkat efisiensi pasar (*performance*) sangat dipengaruhi oleh perilaku pasar (*conduct*) dan struktur pasar (*structure*) (Bain: 1951; Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005:324).

Capaian peringkat daya saing ekonomi nasional saat ini, sangat dipengaruhi oleh daya saing industri manufaktur. Perilaku dan kinerja industri manufaktur sangat mempengaruhi kinerja dan daya saing perekonomian nasional, karena industri manufaktur merupakan penyumbang terbesar perekonomian nasional (> 20%). Oleh karena itu, optimalisasi strategi peningkatan daya saing industri manufaktur nasional akan mendorong peningkatan daya saing ekonomi nasional.

Dalam perencanaan spasial menurut MP3EI, pulau Jawa merupakan kawasan industri manufaktur nasional. Konsentrasi spasial industri manufaktur nasional terletak di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Kontribusi industri manufaktur di tiga provinsi tersebut sebesar lebih dari 58% dari output industri manufaktur nasional. Industri manufaktur terdiri dari 16 jenis. Namun, tidak semua jenis industri manufaktur tersebut tumbuh pesat. Industri makanan minuman, industri pengolahan karet, kertas, dan produk kimia lainnya merupakan jenis industri manufaktur yang menyumbang output lebih besar dibanding jenis industri manufaktur lainnya. Industri tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi, namun apakah industri tersebut juga memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing yang tinggi pula. Hal ini masih harus diteliti dan dianalisis lebih dalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) menganalisis tingkat daya saing industri manufaktur di pulau Jawa, (b) menganalisis tingkat persaingan usaha industri manufaktur berdasarkan SCP dan skala usaha, (c) menganalisis implementasi internalisasi regulasi yang berkaitan dengan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa, dan (d) memformulasikan optimalisasi peningkatan daya saing industri manufaktur di pulau Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor indeks persaingan usaha di provinsi Jawa Timur lebih tinggi dari provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Indeks persaingan usaha mengindikasikan kecenderungan bentuk struktur pasar dan kekuatan pasar. Struktur pasar persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang dianggap paling efisien. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kinerja industri manufaktur di pulau Jawa perlu mengarahkan struktur pasar agar lebih kompetitif, yaitu efisien secara teknik dan produktivitas, melalui pengawasan persaingan usaha dan dukungan implementasi regulasi.

PRAKATA

Laporan kemajuan ini berisi latar belakang, kajian teoritis, metode penelitian, hasil dan luaran awal, serta kesimpulan dan saran yang bersifat sementara. Fokus penelitian ini adalah indeks persaingan usaha perekonomian di provinsi Jawa yang difokuskan pada indeks persaingan usaha industri manufaktur. Alat analisis yang digunakan meliputi perhitungan CR_4 (*concentration ratio*), IHH (*indeks Hirschman Herfindahl*), perhitungan skor indeks persaingan usaha dengan metode agregasi (pendekatan SCP berdasarkan skala usaha dan regulasi)..

Judul penelitian ini adalah “Indeks Persaingan Usaha Industri Manufaktur Jawa Timur Berdasarkan Pendekatan SCP (*Structure-Conduct-Performance*)”. Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua dari rencana dua tahun yang dilaksanakan dengan menggunakan dana dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga No. 01/E/KPT/2018 dengan Kontrak Penelitian Nomor: 200/UN3.14/LT/2018. Penelitian tahun pertama difokuskan pada daya saing perekonomian di Jawa Timur, sedangkan tahun kedua penelitian ini wilayah pengamatannya diperluas di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penyusunan perencanaan pembangunan ekonomi di pulau Jawa khususnya yang berkaitan dengan persaingan usaha di sektor industri manufaktur. Industri manufaktur dijadikan fokus penelitian mengingat bahwa dalam konsep perencanaan spasial MP3EI, pulau Jawa ditetapkan sebagai wilayah industri dan jasa nasional.

Laporan akhir penelitian ini merupakan hasil penelitian awal, dimana dalam beberapa hal perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Pada akhir periode penelitian ini, diharapkan gambaran utuh tentang indeks persaingan di pulau Jawa dapat diperoleh sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai *banch-marking* bagi kajian persaingan usaha di wilayah lain di Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai arah pengembangan pembangunan ekonomi dan formulasi strategi perekonomian dalam upaya meningkatkan daya saing perekonomian di Indonesia khususnya di pulau Jawa di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Demikian laporan kemajuan ini disusun. Saran dan kritik membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan laporan tahun terakhir ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan laporan tahun terakhir penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, kami ucapkan terima kasih.

Surabaya, September 2018
Ketua Peneliti

Dr. Nurul Istifadah, SE.,M.Si
NIP. 196702101998022001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR LAMPIRAN	9
BAB 1 PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Rumusan Masalah	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Sebelumnya	15
2.2 Konsep Daya Saing Perekonomian Berbasis Potensi Daerah	16
2.3 Keunggulan Komparatif dan Kompetitif	17
2.4 Paradigma SCP dan Konsep Persaingan Usaha	19
2.5 Teori Kinerja	21
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	23
3.1 Tujuan Penelitian	23
3.2 Manfaat Penelitian	23
BAB 4 METODE PENELITIAN	24
4.1 Kerangka Pikir	24
4.2 Ruang Lingkup Penelitian	25
4.3 Road Map Penelitian	26
4.4 Sumber Data dan Sampel	28
4.5 Tehnik Perhitungan Indeks Persaingan Usaha	29
4.5.1 Pendekatan SCP (<i>structure-Conduct-Performance</i>)	29
4.5.1.1 Identifikasi Indikator-Indikator Utama Pengukuran SCP	29
4.5.1.2 Metode Perhitungan	31
4.5.2 Pendekatan Regulasi	35

BAB 5	HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	38
5.1	Industri Manufaktur Nasional	38
5.2	Kinerja dan Daya Saing Industri Manufaktur di Pulau Jawa	50
5.3	Implementasi Regulasi dan Persaingan Usaha Industri manufaktur di Pulau Jawa	54
5.4	Optimalisasi Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur di Pulau Jawa	54
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	56
6.1	Kesimpulan	56
6.2	Saran-saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	58
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
1.	Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	59
2.	CV Ketua dan Anggota Peneliti	60
3.	Sertifikat Seminar	75
4.	Artikel Ilmiah yang sudah dipresentasikan dalam Seminar Nasional	76
5.	Draft Paper Jurnal International 1	
6.	Draft Paper Jurnal International 2	

DAFTAR TABEL

2.1	Jenis Struktur Pasar Menurut Jumlah Produsen, Produk, dan <i>Barrier to Entry</i>	19
4.1	Variabel dan Indikator Persaingan Usaha Industri Manufaktur di Jawa Timur Berdasarkan Dimensi <i>Structure, Conduct, Performance</i> , dan Regulasi	30
4.2	Indikator Indeks Persaingan Usaha Berdasarkan Regulasi	36
5.1	Laju Pertumbuhan Industri Manufaktur Nasional ADHK Tahun 2010, Tahun 2014-2017	40
5.2	PDB Sektor Industri Manufaktur Nasional Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rp), Tahun 2013-2017	41
5.3	PDB Industri Manufaktur Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Milyar Rp), Tahun 2013 – 2017	42
5.4	Kontribusi Industri Manufaktur Menurut Jenis Lapangan Usahanya (%), Tahun 2013-2017	43
5.5	Jumlah Perusahaan Menurut Skala Usaha Berdasarkan Kode ISIC 2 Digit (Unit), Tahun 2015-2017	48
5.6	Jumlah tenaga Kerja Menurut Skala Usaha Berdasarkan Kode ISIC 2 Digit (Jiwa), Tahun 2013-2017	49
5.7	Output Industri Manufaktur di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, Tahun 2015-2017 (Miliar Rp)	50
5.8	Karakteristik Industri Manufaktur di Pulau Jawa Menurut Provinsi, Tahun 2015	53
5.9	Skor Indeks Persaingan Usaha di Tiga Provinsi di Pulau Jawa, Tahun 2015	53

DAFTAR GAMBAR

1.1	Peringkat Daya Saing Indonesia, Tahun 2006-2017	11
1.2	Distribusi PDRB Industri Manufaktur Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta, Tahun 2011-2015 (%)	12
4.1	Kerangka Pikir Penelitian	25
4.2	Roadmap Penelitian	27
4.3	Roadmap Pengukuran Daya Saing Industri Manufaktur	28
4.4	<i>Frame Work</i> Indeks Persaingan Usaha Industri Manufaktur	32
5.1	Total Output Industri Manufaktur Nasional (Milyar), Tahun 2013-2017.	38
5.2	Kontribusi Industri Manufaktur dalam PDB Nasional (%), Tahun 2000-2017.	39
5.3	Kontribusi Tiga Sektor Besar dalam Perekonomian Nasional (%) Tahun 2000-2017.	39
5.4	Laju Pertumbuhan Sektor Industri dan Perekonomian Nasional (%), Tahun 2000-2017.	40
5.5	Kontribusi Tujuh Subsektor Industri Manufaktur Nasional Terbesar (%), Tahun 2013-2017	44
5.6	Jumlah Unit Usaha Menurut Skala Usaha (Sedang dan Besar, Kecil, dan Mikro), Tahun 2015-2017 (Unit)	46
5.7	Jumlah Pekerja Menurut Skala Usaha (Sedang dan Besar, Kecil, dan Mikro), Tahun 2015-2017 (Jiwa)	47
5.8	Kontribusi Industri Manufaktur DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Pulau Jawa terhadap Industri Manufaktur Nasional, tahun 2015-2017	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	59
2. CV Ketua dan Anggota Peneliti	60
3. Sertifikat Seminar	75
4. Artikel Ilmiah yang sudah dipresentasikan dalam Seminar Nasional	76
5. Draft Paper Jurnal International 1	
6. Draft Paper Jurnal International 2	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan *World Economic Forum (WEF)*, peringkat daya saing ekonomi nasional masih di bawah peringkat daya saing beberapa negara lain di ASEAN. Peringkat daya saing Malaysia dan Thailand berada di atas daya saing Indonesia. Bahkan, Singapura menduduki peringkat kedua tingkat dunia setelah Swiss. Untuk mengejar peringkat daya saing Singapura tentu saja sulit, namun, upaya mengejar ketertinggalan terhadap peringkat daya saing Malaysia dan Thailand merupakan suatu tujuan yang harus dapat diwujudkan.

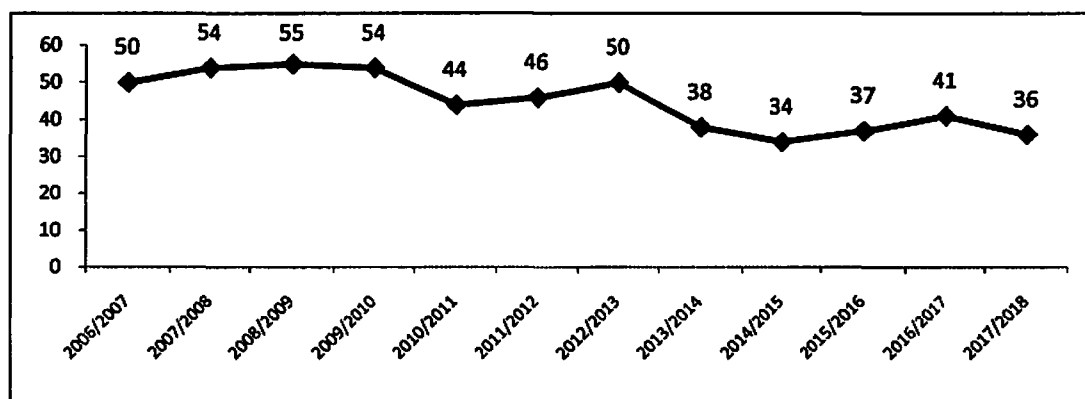
Yang menyebabkan peringkat daya saing Indonesia masih rendah adalah karena beberapa poin indikator perhitungan daya saing Indonesia yang masih bernilai rendah. Indikator kesiapan teknologi, inovasi, kelembagaan, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta efisiensi pasar yang masih rendah (pasar tenaga kerja dan pasar output) merupakan beberapa indikator yang digunakan WEF untuk menghitung peringkat daya saing ekonomi antar negara.

Beberapa indikator daya saing yang berkaitan dengan kualitas *human capital*, birokrasi, dan infrastruktur telah diperbaiki, namun upaya perbaikan yang berkaitan dengan efisiensi pasar masih memerlukan dukungan stakeholder terkait. Tingkat efisiensi pasar (*proformance*) sangat dipengaruhi oleh perilaku pasar (*conduct*). Perilaku pasar sangat erat kaitannya dengan jenis struktur pasar (*structure*). Secara teori, efisiensi pasar akan dapat dicapai apabila struktur pasar persaingan sempurna (Bain: 1951; Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005:324).

Dalam struktur pasar persaingan sempurna, perilaku pasar akan cenderung *fair competition* dan kinerja (*performance*) ekonomi akan meningkat. Struktur pasar persaingan sempurna adalah struktur pasar dimana peran pelaku usaha terdiferensiasi secara merata. Informasi bersifat simetris, semua pelaku usaha memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke sebuah pasar. Tidak ada hambatan (*barrier*) dalam memasuki pasar. Oleh karena itu, regulator perlu mengorganisasi pasar agar tidak terkonsentrasi hanya pada beberapa pelaku usaha (skala usaha besar), tetapi harus lebih terdiferensiasi ke beberapa pelaku usaha

lainnya. Dengan demikian, perilaku pasar yang terbentuk akan memiliki tingkat persaingan yang tinggi sehingga akan mendorong meningkatnya daya saing perekonomian nasional.

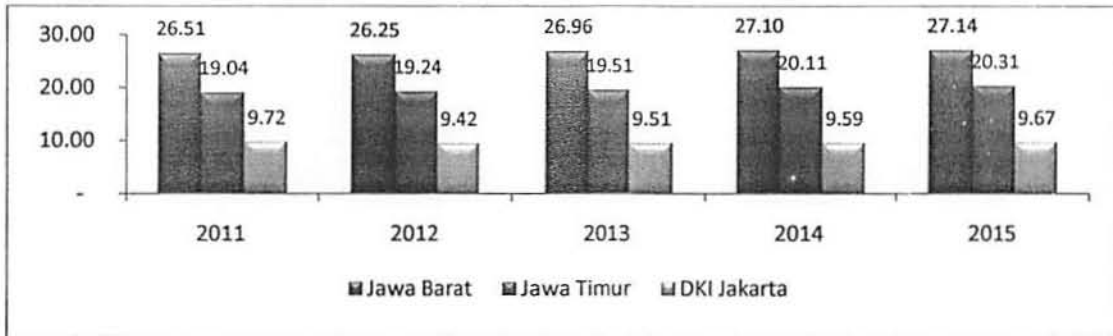
Gambar 1 berikut ini menggambarkan posisi peringkat daya saing nasional dalam sepuluh tahun terakhir, peringkat daya saing nasional cenderung berfluktuasi namun dengan trend yang cenderung meningkat. Peringkat daya saing perekonomian nasional ini sangat dipengaruhi oleh daya saing industri manufaktur, karena industri manufaktur merupakan penyumbang perekonomian nasional terbesar (lebih dari 20%). Dengan demikian, perilaku dan kinerja industri manufaktur sangat mempengaruhi kinerja dan daya saing perekonomian nasional. Oleh karena itu, optimalisasi strategi peningkatan daya saing industri manufaktur nasional perlu diformulasikan, baik secara sektoral maupun spasial.



Sumber: *World Economic Forum, Global Competitiveness Report*

Gambar 1.1
Peringkat Daya Saing Indonesia, Tahun 2006-2017

Secara spasial, berdasarkan MP3EI (Master Plan Percepatan Pembungunan Ekonomi Indonesia), pulau Jawa ditetapkan sebagai kawasan industri nasional, karena sumbangan pulau Jawa terhadap pembentukan output industri manufaktur nasional sangat besar. Namun, tidak semua provinsi di pulau Jawa merupakan lokasi konsentrasi industri manufaktur. Konsentrasi spasial industri manufaktur di pulau Jawa terletak di tiga provinsi, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Kontribusi output industri manufaktur di tiga provinsi tersebut sebesar lebih dari 55% dari output industri manufaktur nasional dengan *trend* yang cenderung meningkat. Lihat Gambar 2 pada halaman berikut ini.



Sumber: BPS Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta.

Gambar 1.2

Distribusi PDRB Industri Manufaktur Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta, Tahun 2011-2015 (%)

Secara sektoral, industri manufaktur dibagi menjadi 16 jenis berdasarkan PDRB. Tidak semua jenis industri manufaktur tumbuh pesat. Industri makanan minuman, industri pengolahan karet, kertas, produk kimia lainnya merupakan beberapa jenis industri manufaktur yang menyumbang output lebih besar dibanding jenis industri manufaktur lainnya (memiliki keunggulan komparatif). Namun, apakah industri tersebut juga memiliki daya saing tinggi (memiliki keunggulan kompetitif) masih harus dianalisis lebih dalam.

Idealnya, di tengah meningkatnya tingkat persaingan ekonomi (terutama) di ASEAN, maka usaha untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional melalui optimalisasi peningkatan daya saing industri manufaktur perlu diprioritaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis indeks daya saing industri manufaktur di tiga provinsi dimana industri manufaktur di pulau Jawa terkonsentrasi secara spasial, yaitu di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Ketiga provinsi tersebut merupakan representasi perilaku daya saing industri manufaktur nasional dan daya saing perekonomian nasional. Dengan memfokuskan pada upaya optimalisasi daya saing perekonomian nasional melalui indikator peningkatan efisiensi pasar, maka aspek persaingan usaha merupakan hal penting yang harus diteliti. Beberapa negara yang memiliki daya saing tinggi, seperti Singapura dan Malaysia telah menerapkan praktek persaingan usaha yang sehat dengan lebih baik dalam aktivitas ekonominya. Dengan menciptakan persaingan usaha yang lebih sehat menjadi variabel esensial untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dimana iklim usaha lebih

berkeadilan dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya di era perdagangan bebas. Kebijakan persaingan usaha yang sehat sangat penting untuk diimplementasikan. Regulasi pasar yang memperhatikan aspek perlindungan konsumen, demokrasi ekonomi, dan kepentingan nasional perlu diimplementasikan di level pemerintah daerah sampai di tingkat pemerintah pusat. Kebijakan persaingan usaha yang sehat harus diinternalisasikan ke dalam regulasi pemerintah di tingkat daerah agar dapat mendorong daya saing perekonomian daerah tersebut.

Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta sebagai salah satu pemerintah daerah yang mampu memberi kontribusi besar industri manufaktur terhadap industri manufaktur nasional harus memiliki ukuran daya saing industri manufaktur daerahnya. Oleh karena itu, perlu kajian pengukuran indeks daya saing industri manufaktur dan analisis persaingan usaha di tiga provinsi tersebut dimana hasilnya dapat menjadi indikator tingkat kompetisi pasar dengan mendasarkan pada pengukuran melalui pendekatan SCP (*Structure-Conduct-Performance*) dan skala usaha.

Perhitungan indeks daya saing dan analisis persaingan usaha ini akan difokuskan pada industri manufaktur, karena daya saing perekonomian pada dasarnya direpresentasikan oleh daya saing industri manufaktur sebagai kontributor terbesar perekonomian nasional. Seperti pendapat Landiyanto (2005), bahwa daya saing industri manufaktur akan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan dan alokasi sumberdaya secara efisien, efektif dan lebih inovatif. Selanjutnya bahwa efisiensi alokasi sumber daya tersebut akan dapat dicapai apabila struktur pasar semakin tidak terkonsentrasi atau mengarah ke persaingan sempurna (Bain: 1951; Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005:324)

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada industri manufaktur di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat daya saing industri manufaktur di pulau Jawa?
- b. Bagaimana tingkat persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa berdasarkan SCP dan skala usaha?

- c. Bagaimana internalisasi regulasi yang berkaitan dengan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa?
- d. Bagaimana optimalisasi peningkatan daya saing industri manufaktur di pulau Jawa dalam upaya mendorong daya saing ekonomi nasional?



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Selama ini, pengukuran tentang daya saing perekonomian dan daya saing industri, namun pengukuran tentang peringkat persaingan usaha industri manufaktur belum banyak dilakukan, walaupun pernah dilakukan, hasilnya belum pernah dipublikasikan. Perhitungan indeks daya saing di level negara secara rutin dilakukan oleh *World Economic forum (WEF)*. Di dalam negeri, perhitungan daya saing pernah dilakukan oleh Universitas Padjajaran bekerjasama dengan Bank Indonesia, yaitu menghitung peringkat daya saing antar provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2015, *Center for Economics and Development Studies (CEDS)* Universitas Padjajaran Bandung bekerja sama dengan Komisi Persaingan Pengawas Usaha (KPPU) telah memulai perhitungan tentang indeks persaingan usaha, namun hasilnya belum dipublikasikan. Untuk perhitungan indeks persaingan usaha industri manufaktur di Indonesia belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian terkait persaingan usaha di industri manufaktur adalah menganalisis struktur pasar dan kinerja sebuah industri manufaktur. Analisis struktur pasar pada umumnya menggunakan alat analisis *Concentration Ratio (CR)* dan *Hirchman Herfindahl Index (HHI)*. Seperti yang pernah dilakukan oleh Kwoka, Jr. (1979), Sleuwaegen dan Dehandschutter (1986), Michelini dan Pickford (2012), serta Pulaj dan Kume (2013).

Hasil penelitian terkait struktur pasar sebetulnya juga mampu menggambarkan tingkat persaingan pada suatu perekonomian. Namun, untuk mengukur sampai pada angka indeks perlu suatu pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya dihitung berdasarkan pangsa pasar (*market share*), tetapi juga konsentrasi skala usaha. Oleh karena itu, dalam mengukur persaingan usaha pada industri manufaktur, penelitian ini akan menggunakan dimensi konsentrasi skala usaha dan menganalisisnya dengan pendekatan SCP, yaitu struktur pasar (*Structure*), perilaku (*Conduct*), dan kinerja (*Performance*) industri manufaktur.

2.2 Konsep Daya Saing Perekonomian Berbasis Potensi Daerah

Kata daya saing (*competitiveness*) bermakna daya atau kekuatan dan kata saing bermakna mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu dibanding yang lain (Sumihardjo, 2008: 8). Artinya, daya saing dapat bermakna kekuatan untuk berusaha menjadi unggul dalam hal tertentu yang dilakukan oleh seseorang, kelompok atau institusi tertentu. Kata daya saing seringkali dipergunakan dalam konteks ekonomi dan diartikan sebagai kemampuan untuk bersaing. Tujuan peningkatan daya saing dalam perekonomian adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk (*level of living*), dimana tidak hanya diukur dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga standar kehidupan masyarakat.

Menurut *World Economic Forum (WEF)*, lembaga yang secara rutin menerbitkan tingkat persaingan global "*Global Competitiveness Report*" mendefinisikan daya saing suatu negara sebagai kemampuan perekonomian negara tersebut untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Fokusnya adalah pada kebijakan yang tepat, institusi yang sesuai, dan karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Lembaga lain, *Institute of Management Development (IMD)*, yang secara rutin juga mempublikasikan "*World Competitiveness Yearbook*", mendefinisikan daya saing suatu negara sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola akses, proses daya tarik dan agresivitas, *globality*, dan *proximity*, serta mampu mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut ke dalam suatu model ekonomi dan sosial.

Beberapa konsep tentang daya saing di level nasional dikemukakan oleh berbagai pihak, diantaranya oleh Pusat Pendidikan dan Studi Kebank-sentralan Bank Indonesia (PPSK-BI), yaitu konsep produktivitas yang didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja (Porter, 1990; Abdullah, 2002:11). Konsep lainnya dikemukakan oleh Bank Dunia, yaitu mendefinisikan sebagai daya saing yang mengacu pada besaran serta laju perubahan nilai tambah per unit input yang dicapai oleh perusahaan. Akan tetapi, baik Bank Dunia maupun Porter memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan. Daya saing dapat mencakup

aspek yang lebih luas, tidak hanya pada level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek di luar perusahaan seperti iklim berusaha (*business environment*). Aspek tersebut dapat bersifat *firm-specific*, *region-specific*, atau bahkan *country-specific*.

Selanjutnya, daya saing suatu daerah di dalam suatu negara (*regions* atau *sub-nations*) didefinisikan oleh *United Kingdom-Department of Trade and Industry* (UK-DTI) sebagai kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Konsep daya saing daerah adalah konsep yang mengukur dan membandingkan seberapa baik suatu daerah dalam menyediakan iklim tertentu yang kondusif untuk mempertahankan daya saing domestik maupun global dari pesaing yang ada di lingkungan wilayahnya. Dari berbagai konsep dan definisi daya saing di atas dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari konsep daya saing adalah kompetisi (persaingan). Tujuan dan hasil akhir dari meningkatnya daya saing suatu perekonomian adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk (*level of living*) dalam perekonomian tersebut, yang digambarkan dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan standar kehidupan masyarakat.

2.3 Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Istilah keunggulan komparatif dimulai pada masa David Ricardo. David Ricardo membedakan perdagangan ke dalam dua keadaan, yaitu perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Perdagangan dalam negeri dijalankan atas dasar biaya tenaga kerja (*labour cost*). Hal ini disebabkan karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak faktor-faktor produksi, tenaga kerja dan modal. Jadi, kalau di suatu tempat, harga barang berada di atas biaya tenaga kerja (*labour cost*) yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut, maka produsen barang di tempat tersebut akan memperoleh laba yang cukup besar. Namun, apabila terjadi persaingan dalam produksi dan penjualan barang tersebut, maka harga barang dipaksa turun dan selaras kembali dengan biaya tenaga kerjanya. Dengan demikian, untuk perdagangan dalam negeri berlaku prinsip keuntungan mutlak (*absolute advantage*) seperti yang dikemukakan Adam Smith. Yaitu, masing-masing tempat akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang tertentu yang mempunyai biaya tenaga kerja paling kecil

dibandingkan dengan tempat lain dan menukarkannya dengan barang-barang yang dihasilkan oleh tempat lain.

Teori Ricardo relevan dengan kondisi di era globalisasi sekarang karena suatu negara biasanya akan berspesialisasi pada satu bidang saja yang memiliki keuntungan (keunggulan) komparatif. Jika suatu negara terintegrasi dengan negara lain maka kesempatan suatu perusahaan untuk memperoleh faktor produksi yang murah akan lebih mudah sehingga keuntungan komparatif yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu, prinsip keuntungan (keunggulan) komparatif perlu memperhitungkan biaya pengangkutan karena mengandung unsur keterkaitan antar daerah. Keterkaitan antar daerah merupakan faktor positif, dari segi kepentingan integrasi ekonomi nasional (Azis, 1994: 66-67).

Keunggulan komparatif dalam suatu daerah merupakan faktor-faktor yang dimiliki secara spesifik oleh lokasi seperti sumberdaya alam, jumlah penduduk, budaya, dan sebagainya. Jumlah penduduk yang terus bertambah tentunya harus diantisipasi dengan upaya penyediaan lapangan kerja dan fasilitas sosial ekonomi yang memadai. Hal-hal tersebut pada dasarnya dapat dipenuhi jika perekonomian daerah yang bersangkutan mampu mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang tepat dan berkelanjutan yang dapat membuka lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mereka mampu membeli barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, memiliki keunggulan komparatif saja tidaklah cukup untuk menjamin keberlanjutan perekonomian suatu daerah (Setiono, 2011:534). Keunggulan komparatif lebih menekankan pada kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, kelembagaan suatu daerah, dan lain-lain. Sementara keunggulan kompetitif lebih menekankan pada efisiensi pengelolaan penggunaan sumber-sumber tersebut. Pembangunan ekonomi akan optimal apabila didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif. Pembangunan ekonomi yang didasarkan pada keunggulan kompetitif akan lebih berkelanjutan daripada yang didasarkan pada keunggulan komparatif.

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan modal besar dalam menghadapi perkembangan perekonomian global yang sedang berkembang saat ini. Dalam perekonomian global mendorong setiap produsen untuk mencari pasar yang seluas-luasnya bagi barang hasil produksinya di seluruh dunia. Hal ini menciptakan persaingan global,

tidak hanya pada tingkat negara tetapi sampai ke tingkat lokal/wilayah. Oleh karena itu, persaingan global mulai mengarah ke perekonomian lokal/wilayah. Industri lokalpun tidak hanya bersaing dengan pesaing regional, namun mereka juga harus menghadapi pesaing internasional untuk memperebutkan pasar. Dengan demikian, persaingan dan daya saing industri menjadi kata kunci yang sangat penting bagi upaya pengembangan perekonomian wilayah di abad ke-21 (Setiono, 2011:535).

2.4 Paradigma SCP dan Konsep Persaingan Usaha

Terminologi persaingan adalah suatu konsep yang sering digunakan dalam ilmu ekonomi untuk memahami bagaimana keputusan penetapan harga oleh suatu perusahaan atau penjual. Persaingan juga diartikan sebagai suatu proses dinamik yang dilakukan antar perusahaan atau penjual untuk tujuan memenangkan persaingan dan ekspansi. Struktur pasar dan *market power* akan sangat menentukan efektivitas tingkat persaingan. Berdasarkan struktur pasarnya, tingkat persaingan dapat diindikasikan oleh kemampuan penguasaan pangsa pasarnya (*market share*).

Menurut UU Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, struktur pasar didefinisikan sebagai suatu keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar, antara lain: jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Struktur pasar dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2.1

Jenis Struktur Pasar Menurut Jumlah Produsen, Produk, dan *Barrier to Entry*

Struktur Pasar	Jumlah Produsen	Produk	<i>Barrier to Entry</i> *
Persaingan Sempurna	Banyak	Serupa (homogen)	rendah
Monopolistik	Banyak	serupa tetapi terdiferensiasi	rendah
Oligopoli	Beberapa (2-4)	beberapa tetapi serupa	tinggi
Monopoli	Satu	Satu	tinggi

Sumber: Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005:51)

Pengertian pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi tukar menukar barang dan jasa. Sedangkan pengertian struktur dalam konteks ekonomi merupakan sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan), jumlah dan ukuran pembeli, difrensiasi produk, serta mudah tidaknya masuk ke dalam industri (*barrier to entry*). Semakin besar hambatan masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar. *Barrier to entry* mengacu kepada besarnya investasi atau biaya yang dibutuhkan untuk dapat masuk ke suatu pasar. Semakin tinggi *barrier to entry* maka semakin tinggi pula investasi yang dibutuhkan sehingga semakin sulit pula untuk dapat masuk ke dalam pasar tersebut.

Hambatan masuk (*barrier to entry*) merupakan perilaku ekonomi di dalam perusahaan yang merefleksikan sejumlah persaingan yang ada dalam pasar. Terdapat dua jenis hambatan masuk, yaitu hambatan struktural dan ekonomis. Hambatan struktural timbul dari karakteristik industri dasar seperti teknologi, biaya dan permintaan, sedangkan hambatan ekonomis muncul dari sikap perusahaan yang telah ada bersikap meningkatkan hambatan/rintangan terhadap pendatang baru yang masuk.

Konsentrasi struktur pasar menggambarkan jumlah penjual dan pembeli yang mengindikasikan derajat kompetisi potensial dalam suatu pasar. Tingkat konsentrasi bisa menunjukkan jenis struktur pasar tertentu. Jenis struktur pasar tertentu menunjukkan karakteristik perilaku penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi perdagangan. Perilaku perusahaan berkaitan dengan penetapan target penjualan, aset dan laba, serta penetapan metode persaingan yang digunakan.

Metode untuk menghitung tingkat konsentrasi pasar dapat menggunakan *Concentration Ratio* (CR), *Hirschman-Herfindahl Index* (HHI), dan *Gini Ratio Index*. Rasio konsentrasi (*concentration ratio*) dan indeks Hirschman Herfindahl (IHH) mengukur derajat horizontal *market power*. Menurut Hasibuan (1994), hasil pengukuran konsentrasi pasar menunjukkan bahwa terdapat banyak struktur pasar oligopoli, dimana barangnya terdifferensiasi serta terdapat kecenderungan perilaku kolusif (terkoordinasi).

Concentration Ratio (CR₄) adalah alat ukur paling sederhana untuk mengukur tingkat konsentrasi dari empat perusahaan-perusahaan yang memiliki pangsa pasar terbesar.

Menurut Bird (1999), berdasarkan hasil perhitungan CR_4 , maka tingkat konsentrasi pasar dapat digolongkan menjadi:

- *High Concentration* : $CR_4 \geq 75\%$
- *Moderately Concentration* : $75\% > CR_4 \geq 50\%$
- *Low Concentration* : $CR_4 < 50\%$

Indeks Herfindahl-Hirschman (IHH) dikembangkan atas rujukan bahwa persaingan pasar akan didominasi oleh beberapa perusahaan yang memiliki kekuatan menguasai pasar. Angka IHH mendekati 1 mengindikasikan adanya konsentrasi kekuatan pasar hanya pada beberapa perusahaan, dan sebaliknya jika mendekati 0 mengindikasikan adanya praktek persaingan yang ketat. Rumus IHH adalah: $HHI = (\sum_{i=1}^n MS_i^2)$, dimana MS adalah pangsa pasar (*market share*).

2.5 Teori Kinerja

Konsep kinerja (*performance*) merupakan singkatan dari “kinetika energi kerja”. Pengertian *performance* sering diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis, dan memberikan kontribusi ekonomi (Nuswantara, 2012: 133). Kinerja dapat juga diartikan sebagai keluaran yang dihasilkan oleh fungsi atau indikator suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Suatu pekerjaan mempunyai sejumlah indikator untuk mengukur hasil keluaran pekerjaan tersebut.

Kinerja dalam kaitan dengan bidang ekonomi memiliki beberapa aspek, diantaranya: efisiensi, kemajuan teknologi, dan keseimbangan dalam distribusi (Jaya, 2001: 16). Pengertian efisiensi adalah nilai output maksimum yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik diukur secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga). Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, yaitu dialokasikan sedemikian rupa sehingga dalam memproduksi dapat meningkatkan nilai dan output.

Pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa serta kualitasnya. Ukuran kinerja ini seringkali dirumuskan dalam bentuk hasil penjualan, keuntungan usaha, pangsa pasar, pengembangan hasil produksi, dan penurunan biaya (Dharma, 2005).

BAB 3**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN****3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis tingkat daya saing industri manufaktur di pulau Jawa.
- b. Menganalisis tingkat persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa berdasarkan SCP dan skala usaha.
- c. Menganalisis implementasi internalisasi regulasi yang berkaitan dengan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa.
- d. Memformulasikan optimalisasi peningkatan daya saing industri manufaktur di pulau Jawa dalam upaya mendorong daya saing ekonomi nasional.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi (keutamaan) karena berkaitan dengan upaya peningkatan daya saing ekonomi nasional dalam era ekonomi global, khususnya di sektor industri manufaktur. Permasalahan daya saing merupakan permasalahan nasional yang menjadi salah satu prioritas karena berkaitan dengan *banch marking* dan positioning dari peran ekonomi Indonesia di antara negara-negara lainnya, terutama di tingkat ASEAN.

BAB 4

METODE PENELITIAN

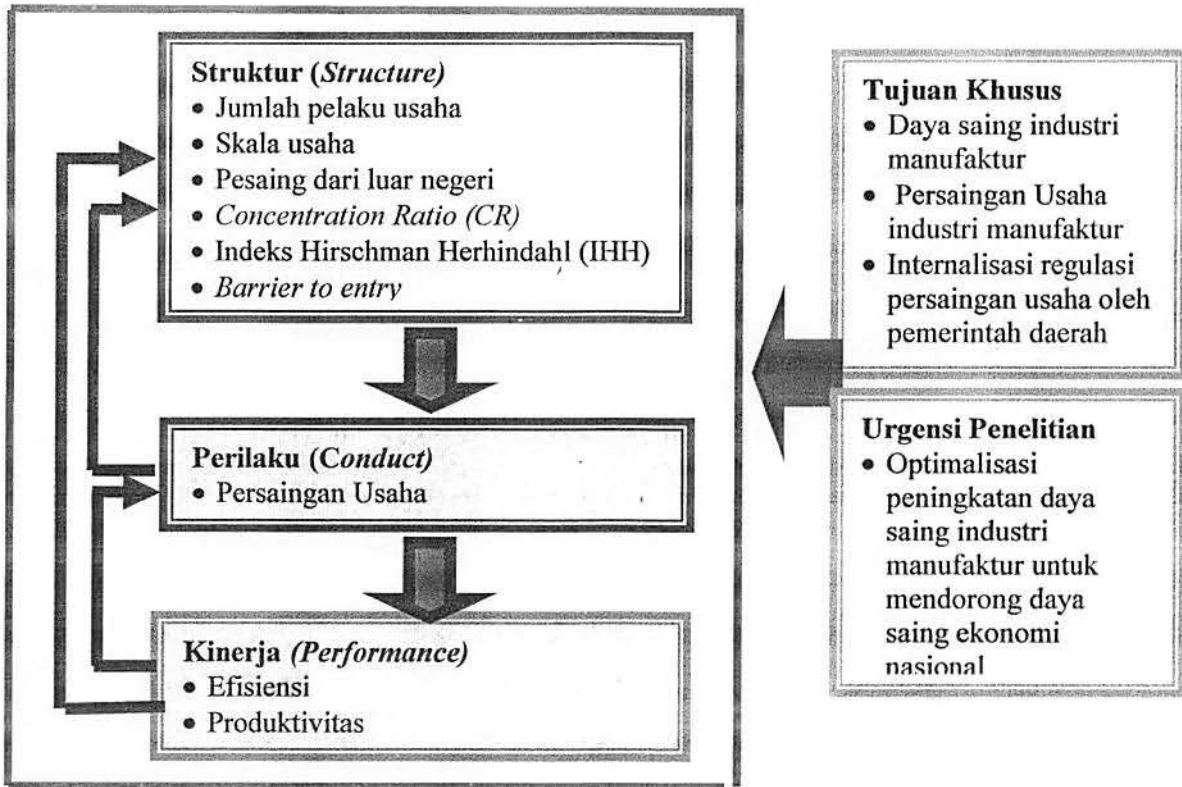
4.1 Kerangka Pikir

Strategi peningkatan daya saing perekonomian nasional sangat erat kaitannya dengan keberhasilan daya saing industri manufaktur, karena sektor ini penyumbang perekonomian terbesar. Berdasarkan lokasinya, konsentrasi industri manufaktur berada di pulau Jawa. Hal ini sesuai perencanaan spasial MP3EI bahwa pulau Jawa ditetapkan sebagai kawasan industri nasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan hanya pada industri manufaktur di pulau Jawa.

Pengukuran daya saing industri nasional berkaitan dengan perilaku persaingan usaha industri manufaktur. Pengukuran persaingan usaha industri manufaktur dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*) dan skala usaha. Kerangka SCP pertama kali ditulis oleh Mason (1939) dan Bain (1942). Pada tahun 1956, Bain mendokumentasikan hubungan SCP ke dalam bukunya *Barriers to New Competition*. Selanjutnya, Lypszynsky dan Wilson (2000) mengembangkan fondasi teoritis ini untuk lebih memperkuat hubungan antara struktur pasar (*structure*), perilaku (*conduct*), dan kinerja pasar (*performance*). Pada saat struktur pasar terkonsentrasi tinggi, maka perilaku perusahaan cenderung semakin tanpa aturan karena memiliki kekuatan pasar yang besar (monopoli) atau semakin kolusif (oligopoli), sehingga berdampak pada kinerja pasar yang buruk, seperti: rendahnya efisiensi, produktivitas, *price cost margin*, serta rendahnya kompetisi/ persaingan usaha. Sebaliknya, jika struktur pasar kurang terkonsentrasi, maka pasar akan lebih efisien dan kompetitif, sehingga daya saing ekonomi akan meningkat.

Selain SCP, persaingan usaha industri manufaktur juga diukur dari pendekatan konsentrasi skala usaha dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pengukuran daya saing dan persaingan usaha industri manufaktur ini juga akan dianalisis dari dimensi regulasi. Penelitian ini akan menganalisis internalisasi regulasi yang berkaitan dengan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah penyusunan model dan strategi kebijakan optimalisasi peningkatan daya saing industri manufaktur di pulau Jawa dalam upaya mendorong daya saing ekonomi nasional.

Secara grafis kerangka pikir penelitian ini disajikan dalam Gambar 3 berikut ini:



Gambar 4.1. Kerangka Pikir Penelitian

4.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengukuran daya saing dan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa. Perhitungan indeks persaingan usaha difokuskan pada industri manufaktur, karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional paling besar. Sehingga, daya saing industri manufaktur dianggap mampu merepresentasikan peringkat daya saing ekonomi nasional.

Jenis industri manufaktur yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 16 jenis sesuai dengan subsektor PDRB, yaitu:

No.	Jenis Industri Manufaktur
1	Industri batubara dan pengilangan migas
2	industri makanan dan minuman
3	industri pengolahan tembakau

4	industri tekstil dan pakaian jadi
5	industri kulit dan barang dari kulit dan alas kaki
6	industri kayu dan barang dari kayu dan gabus; dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya
7	industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman
8	industri kimia, farmasi dan obat tradisional
9	industri karet dan barang dari karet dan plastik
10	industri barang galian bukan logam
11	industri logam dasar
12	Industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik
13	industri mesin dan perlengkapannya
14	Industri alat angkutan
15	Industri furnitur
16	industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

Sumber: BPS Jawa Timur

Dengan menggunakan pendekatan *SCP (Structure-Conduct-Performance)* dan skala usaha, selanjutnya dihitung indeks persaingan usaha industri manufaktur di Jawa Timur. Selain menggunakan pendekatan *SCP*, indeks persaingan usaha juga akan diukur dengan menggunakan pendekatan regulasi. Perhitungan indeks persaingan usaha regulasi ini digunakan untuk menganalisis peran regulasi dalam meningkatkan iklim persaingan usaha, apakah semakin baik atau bahkan sebaliknya menghambat iklim persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa.

4.3 Roadmap Penelitian

Selama ini, penelitian yang sudah dilakukan selalu bermuara pada strategi peningkatan percepatan ekonomi dan peningkatan daya saing ekonomi nasional, baik dengan pendekatan sektor dan regional (spasial). Beberapa penelitian yang telah dilakukan secara konsisten mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis unggulan dengan beberapa pendekatan analisis. Secara spasial, penelitian ini banyak dilakukan di Jawa Timur. Namun, rencana penelitian-penelitian yang akan dilakukan tidak lagi hanya di provinsi Jawa Timur,

melainkan ke beberapa wilayah lain yang secara potensial akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing ekonomi nasional. Berikut roadmap penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukan.



Gambar 4.2

Roadmap Penelitian

Target akhir capaian penelitian selama dua tahun adalah pengukuran peringkat daya saing ekonomi, indeks persaingan usaha industri manufaktur di seluruh provinsi di pulau Jawa berdasarkan pendekatan SCP dan skala usaha. Penentuan lokasi pengamatan pada tahun kedua ini disesuaikan dengan perencanaan spasial MP3EI (Master Plan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) dimana pulau Jawa ditetapkan sebagai

kawasan industri dan jasa nasional. Rangkaian proses penelitian yang telah dan akan dilakukan tertera dalam roadmap penelitian yang berisi realisasi dan capaian target yang diinginkan selama dua tahun periode penelitian ini digambarkan dalam *road map* (peta jalan) pada halaman berikut ini:



Gambar 4.3. Roadmap Pengukuran Daya Saing Industri Manufaktur

4.4 Sumber Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini ditekankan pada penggunaan data sekunder. Data primer diperlukan apabila data sekunder tidak cukup lengkap tersedia. Data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, serta beberapa sumber publikasi dan instansi terkait. Teknik pengambilan data

primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada responden/perusahaan yang representatif serta melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. Hasil forum FGD diharapkan dapat menjadi indikasi awal yang diidentifikasi oleh indikator-indikator utama pengukuran peringkat persaingan usaha menurut pendapat ahli di luar sumber literatur ekonomi industri. Pengukuran peringkat persaingan usaha industri manufaktur ini akan menggunakan unit analisis 16 jenis industri manufaktur di Jawa Timur berdasarkan sektor PDRB.

4.5 Teknik Perhitungan Indeks Persaingan Usaha

4.5.1 Pendekatan *SCP (Structure-Conduct-Performance)*

4.5.1.1 Identifikasi Indikator-Indikator Utama Pengukuran SCP

Identifikasi indikator-indikator utama untuk mengukur indeks persaingan usaha diperoleh berdasarkan sumber literatur dan dikuatkan oleh pendapat beberapa peserta melalui Forum FGD (*Focus Group Discussion*) terbatas dan *indepth interview* dengan narasumber terkait. Dari hasil identifikasi indikator indeks persaingan usaha tersebut, kemudian digunakan untuk menganalisis tingkat persaingan usaha di pulau Jawa.

Indikator-indikator indeks persaingan usaha yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Pada tabel tersebut, terlihat bahwa indikator konsentrasi menggunakan CR_4 dan IHH , namun yang sudah disesuaikan dengan ekspor (Ex) dan impor (Im). Rumus CR_4 dan IHH tersebut adalah:

$$CR_x = \frac{CR_4(Q - Ex)}{Q - Ex + Im} \qquad IHH_x = \frac{IHH_x(Q - Ex)}{Q - Ex + Im}$$

Tabel 4.1

Variabel dan Indikator Persaingan Usaha Industri Manufaktur di Jawa Timur Berdasarkan Dimensi *Structure*, *Conduct*, *Performance*, dan Regulasi

Variabel	Indikator	Konsep Persaingan Usaha yang Tinggi
Dimensi Struktur Pasar (<i>Structure</i>)		
1	Jumlah perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah perusahaan relatif banyak • Jumlah perusahaan semakin meningkat (<i>easy entry</i>)
2	Konsentrasi industri*)	<ul style="list-style-type: none"> • Concentration Ratio (CR₄) semakin rendah • Indeks Hirschman Herfindahl (IHH) semakin rendah
3	Jumlah pembeli	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk semakin banyak
4	Diferensiasi produk	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah produk substitusi banyak (persepsi)
5	<i>Barrier to entry</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan modal rendah • Tingkat skala ekonomi rendah • Hambatan aturan tidak ada
6	Pesaing dari luar negeri	<ul style="list-style-type: none"> • Produk impor banyak di pasar • Tarif bea masuk murah
Dimensi Perilaku (<i>Conduct</i>)		
1	Harga	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trend</i> harga stationer • Variabel harga relatif tidak tinggi
2	Iklan	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas pengeluaran iklan
3	Penelitian&Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Investasi R & D semakin tinggi
Dimensi Kinerja (<i>Performance</i>)		
1	Efisiensi	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat efisiensi perusahaan/industri semakin tinggi
2	<i>Price cost margin (PCM)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • PCM mendekati 0
3	Rasio input thd output	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio input terhadap output semakin rendah
Dimensi Regulasi		
1	Undang Undang	<ul style="list-style-type: none"> • UU No 5 thn 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat
2	Peraturan Presiden	<ul style="list-style-type: none"> • Perpres Persaingan Usaha yang Sehat

3	Peraturan Menteri	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan KPPU • Kebijakan Kementerian Perindustrian • Kebijakan Kementerian Perdagangan • Kebijakan Investasi • Kebijakan Pemerintah terkait harga produk
4	Peraturan Daerah Provinsi	<ul style="list-style-type: none"> • Perda Dinas Perindustrian/Perdagangan • Perda tentang investasi • Perda tentang usaha skala kecil
5	Peraturan Daerah Kab/kota	<ul style="list-style-type: none"> • Perda Dinas Perindustrian/Perdagangan • Perda tentang investasi • Perda tentang usaha skala kecil

4.5.1.2 Metode Perhitungan

Keluaran dari hasil perhitungan ini adalah peringkat persaingan usaha industri manufaktur di Jawa Timur dengan menggunakan unit analisis 16 jenis industri manufaktur berdasarkan sektor dalam PDRB. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menghitung peringkat daya saing dan indeks persaingan usaha ini, yaitu:

- Penentuan dan pemilihan variabel-variabel yang mampu mengindikasikan tingkat persaingan usaha industri manufaktur di masing-masing provinsi di pulau Jawa yang didasarkan pada studi literatur dan masukan dari berbagai pendapat melalui FGD dan *indepth interview*.
- Sistem pembobotan dan *scoring* yang dapat mentransformasi variabel-variabel atau indikator-indikator menjadi sistem pemeringkatan dan pengklasifikasian. Pembobotan dan *scoring* yang digunakan didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh *Center for Economics and Development Studies* FEB Universitas Padjadjaran Bandung (2015).

Perhitungan indikator indeks persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa dimulai dari analisis konsistensi indikator untuk setiap dimensi *Structure-Conduct-Performance*. Selanjutnya, dilakukan normalisasi dan pembobotan untuk setiap indikator dimensi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan pembobotan kemudian dilakukan agregasi untuk memperoleh nilai pemeringkatan daya saing dan persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa berdasarkan masing-masing dimensi. Gambar 4.4 berikut

adalah *frame work* tahapan pengukuran daya saing ekonomi dan peringkat persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa.



Gambar 4.4. *Frame Work* Indeks Persaingan Usaha Industri Manufaktur

Analisis Konsistensi

Semua indikator pada Tabel 4.1 halaman 30 di atas harus merujuk pada perhitungan konsep “persaingan yang tinggi”. Sehingga, apabila indikatornya dalam bentuk kebalikan, maka harus di-*invers*-kan agar konsisten dengan pengertian “persaingan yang tinggi”. Uji konsistensi untuk indikator yang membentuk setiap dimensi persaingan usaha ini dilakukan dengan menggunakan Cronbach’s Alfa dan Kaiser-Meyer-Olin. Batas konsistensi indikator dari dimensi-dimensi persaingan usaha ini harus lebih besar dari 0,5 sehingga menunjukkan korelasi yang berarti.

Normalisasi dan Standardisasi Variabel

Setelah melalui proses analisis konsistensi indikator-indikator variabel, selanjutnya dilakukan tahapan normalisasi dan standardisasi variabel dengan mentransformasi satuan ke dalam unit yang sama sehingga dapat *comparable*. Seperti diketahui, bahwa beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai satuan unit yang berbeda, sehingga harus diunifikasi menjadi satuan yang dapat di-*comparable*. Sebagai contoh, variabel jumlah perusahaan menggunakan satuan unit perusahaan, sedangkan variabel konsentrasi industri menggunakan satuan indeks. Supaya unifikasi kedua jenis data tersebut dapat dilakukan, maka kedua satuan tersebut harus ditransformasikan sehingga “*comparable*”.

Dalam penelitian ini, berbagai jenis data yang digunakan tersebut ditransformasikan ke dalam variabel standar normal. Rumus yang digunakan untuk menormalisasi variabel sekunder sehingga bernilai antara 0 s.d 100 adalah:

$$Z = \frac{X - X_{min}}{X_{max} - X_{min}} \quad \text{atau} \quad Z = \frac{X - \bar{X}}{\text{standar deviasi } X}$$

dimana:

Z = nilai variabel sekunder yang telah dinormalisasi

X = variabel yang belum dinormalisasi

X_{min} = nilai minimum x

X_{max} = nilai maximum x

Apabila sudah ditransformasikan ke dalam angka standar normal, secara teknis kedua jenis data tersebut dapat diperbandingkan (*comparable*). Hasil nilai Z yang tinggi secara relatif menunjukkan derajat kompetitif yang juga tinggi. Dengan demikian, peneringkatan indeks persaingan usaha per variabel dilakukan berdasarkan perbandingan nilai Z ini.

Sistem Pembobotan

Sistem pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Principal Component Analysis (PCA)*. Metode pembobotan PCA dapat dilakukan dalam perhitungan bobot yang sesuai untuk indikator-indikator persaingan usaha industri manufaktur dan skor indikator-indikator persaingan usaha industri manufaktur secara keseluruhan. Metode PCA ini digunakan untuk mereduksi berbagai indikator menjadi indikator yang lebih sedikit dengan tidak menghilangkan esensi keberadaan indikator-indikator tersebut.

Untuk mereduksi indikator-indikator persaingan usaha menjadi satu atau beberapa elemen, tehnik PCA yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Teknik CFA digunakan ketika peneliti sudah mengetahui secara teori tentang indikator-indikator yang membentuk suatu elemen. Oleh karena itu, penentuan yang akurat terkait dengan indikator-indikator yang akan membentuk suatu elemen merupakan salah satu syarat penting. Seluruh indikator-indikator dalam CFA ini nantinya dikhususkan untuk membuat suatu elemen. CFA tersebut memiliki persamaan dasar *Principal Component Analysis (PCA)* yang sama, sebagai berikut:

$$Z_1 = \pi_1 * F_1 + \dots + \pi_k * F_k + v_1 \quad (1)$$

•
•

$$Z_n = \pi_n * F_1 + \dots + \pi_n * F_n + v_n \quad (n)$$

dimana n dan k menunjukkan masing-masing jumlah indikator dan jumlah faktor atau elemen yang terbentuk, π adalah *factor loading*, Z adalah indikator, dan F adalah faktor atau elemen.

Secara umum, tahapan teknik pembobotan dengan metode PCA adalah sebagai berikut:

1. melakukan identifikasi indikator-indikator untuk setiap elemen.
2. melakukan analisis korelasi antara indikator untuk mengetahui apakah metode PCA ini *valid* untuk digunakan pembobotan.
3. Melakukan analisis PCA dengan menentukan validitas faktor yang terbentuk (CFA).
4. melakukan pembobotan dengan jumlah faktor yang terbentuk berdasarkan *factor loading*. *Factor loading* yang terbentuk kemudian dianalisis untuk mendapatkan bobot indikator dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. hitung *squared loading factor* dan kemudian nilai tersebut dinormalisasi sehingga penjumlahannya satu.
 - b. hasil normalisasi dari *squared loading factor* akan membentuk bobot untuk masing-masing indikator di setiap elemen.

Perhitungan Skor dengan Agregasi

Dengan metode *Additive Aggregation Method* (AAM), Perhitungan skor kinerja persaingan usaha industri manufaktur di Jawa Timur dalam satu tahun dilakukan dengan menghitung jumlah tertimbang (*weighted sum*) dari semua variabel yang sudah ditransformasi ke dalam angka standar normal dengan mempergunakan bobot sebagaimana dijelaskan sistem pembobotan di atas. Jumlah tertimbang angka standar normal yang tinggi mengindikasikan tingkat kinerja persaingan usaha yang lebih tinggi pula. Pemingkatan kinerja persaingan usaha dilakukan dengan membandingkan skor jumlah tertimbang variabel yang telah dinormalisasi (*normalized variable*) ini untuk seluruh jenis industri manufaktur yang diamati.

Selain menghitung peringkat indeks persaingan usaha, penelitian ini juga akan membahas indeks persaingan usaha di setiap indikator. Perhitungan skor pada level indikator

pada prinsipnya sama dengan perhitungan skor pada level industri hanya perbedaannya, perhitungan ini melibatkan jumlah variabel yang lebih sedikit. Dengan demikian, skor pada level indikator merupakan 'subset' skor pada level industri dan skor pada level sub indikator merupakan 'subset' skor pada level indikator.

Perhitungan skor untuk pemeringkatan indeks persaingan usaha industri manufaktur dengan menggunakan metode AAM dilakukan dengan pendekatan penjumlahan (OECD,2008; CEDS,2015), yaitu metode penjumlahan dengan bobot tertimbang. Metode ini menjumlah skor tiap indikator yang membentuk elemen dengan suatu bobot tertimbang yang sudah dijelaskan dalam sistem pembobotan sebelumnya. Metode penjumlahan tersebut dilakukan dengan formula:

$$RCI_q = \sum_{i=1}^N wI_i$$

dimana RCI adalah indeks persaingan usaha, q adalah elemen atau faktor kinerja yang akan dibentuk, w adalah bobot tertimbang, I adalah skor dari indikator, dan i menunjukkan indikator ke-1,..., N. Ranking di antara industri manufaktur dilakukan dengan melihat skor masing-masing elemen dan kemudian dilihat secara keseluruhan dengan menjumlahkan skor elemen setiap industri manufaktur untuk pemeringkatan industri manufaktur berdasarkan kinerja persaingannya.

4.5.2 Pendekatan Regulasi

Pengukuran daya saing ekonomi nasional khususnya di pulau Jawa berdasarkan pendekatan regulasi didasarkan pada jumlah regulasi persaingan usaha yang ada di pulau Jawa, mulai dari Undang-Undang, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah Gubernur. Masing-masing jenis produk regulasi tersebut memberikan pengaruh yang berbeda sesuai dengan dampak/pengaruh dari jenis regulasi persaingan usaha tersebut.

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa regulasi yang ada mendukung atau tidak persaingan usaha. Jika semakin banyak regulasi yang mendukung persaingan usaha maka iklim persaingan usaha semakin meningkat, demikian sebaliknya. Berikut beberapa indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks persaingan usaha dengan

pendekatan regulasi, yaitu kategori regulasi hambatan masuk dan regulasi yang memfasilitasi monopoli, yaitu:

Tabel 4.2
Indikator Indeks Persaingan Usaha Berdasarkan Regulasi

Kategori	Sub Kategori: 1= mendukung persaingan 0= tidak mendukung persaingan usaha
1	Hambatan masuk
1.1	Apakah ada hambatan masuk formal berupa UU atau Peraturan pemerintah
1.2	Apakah pemerintah membatasi pendirian atau kepemilikan perusahaan asing di Indonesia
1.3	Apakah pemerintah membatasi impor
1.4	Apakah pemerintah memberikan tariff produk impor
1.5	Apakah pemerintah memberikan kuota.
1.6	Apakah pemerintah memberikan standardisasi produk impor yang berbeda dengan domestic
Kategori	Sub Kategori: 1= mendukung persaingan 0= tidak mendukung persaingan usaha
1.7	Apakah pemerintah membatasi akses pasar atau pengaturan area penjualan
1.8	Apakah standarisasi dilakukan oleh asosiasi
1.9	Apakah pemerintah melakukan tender yang sehat untuk penyediaan barang & jasa
1.10	Apakah pemerintah melakukan hambatan non-tarif
2	Memfasilitasi monopoli
2.1	Apakah pemerintah ikut monopoli pasar
2.2	Apakah pemerintah memberikan privilege pada suatu perusahaan (berupa kemudahan pajak, insentif, dll) yang berbeda dengan perusahaan lainnya
2.3	Apakah pemerintah menunjukk perusahaan untuk penyediaan/ produksi barang dan jasa
2.4	Apakah pemerintah memberikan penguasaan input pada perusahaan tertentu
2.5	Apakah pemerintah memberikan penguasaan pemasaran produk tertentu
2.6	Apakah pemerintah memfasilitasi adanya kolusi dalam persaingan usaha (termasuk memfasilitasi pembentukan berbagai asosiasi)
2.7	Apakah pemerintah melegalkan kartel (termasuk ikut membuat

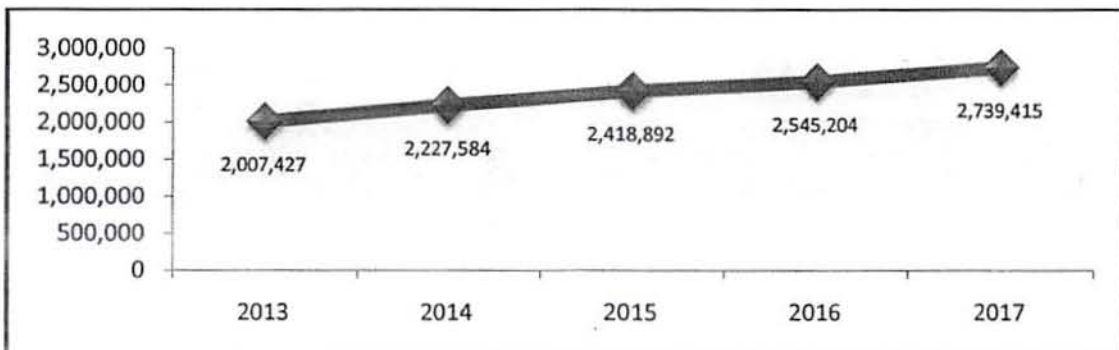
	kesepakatan dengan kelompok perusahaan)
2.8	Apakah pemerintah menetapkan harga produk yang dijual di pasar dan bukan hajat hidup orang banyak
2.9	Apakah pemerintah mengecualikan perusahaan atau kelompok tertentu dari hukum persaingan usaha
2.10	Apakah pemerintah membatasi pemilihan barang bagi konsumen

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Industri Manufaktur Nasional.

Pengertian industri manufaktur menurut BPS adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sebagai balas jasa (upah maklon).

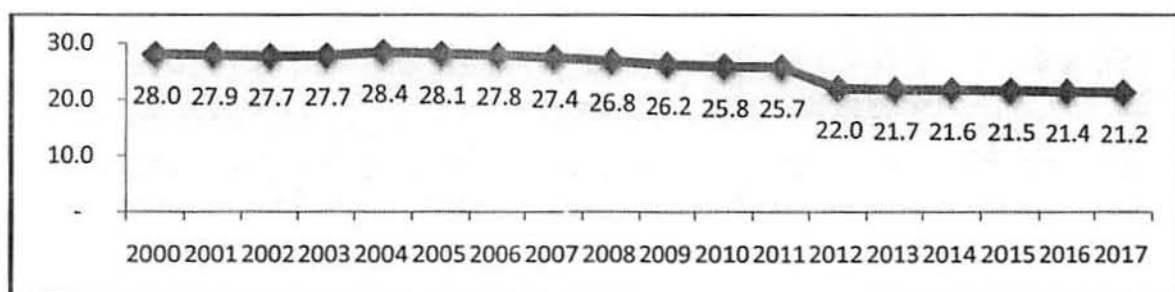


Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018

Gambar 5.1

Total Output Industri Manufaktur Nasional (Milyar), Tahun 2013-2017.

Total output industri manufaktur nasional selalu meningkat. Namun, apabila dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional terus mengalami penurunan. Kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian nasional adalah yang terbesar kedua setelah perdagangan. Pada Gambar 5.2 pada halaman 39 berikut terlihat bahwa *trend* kontribusi industri manufaktur terhadap perekonomian (PDB) nasional terus menurun, terutama sejak 2013. Hal ini menunjukkan bahwa di tingkat nasional telah terjadi proses industrialisasi.

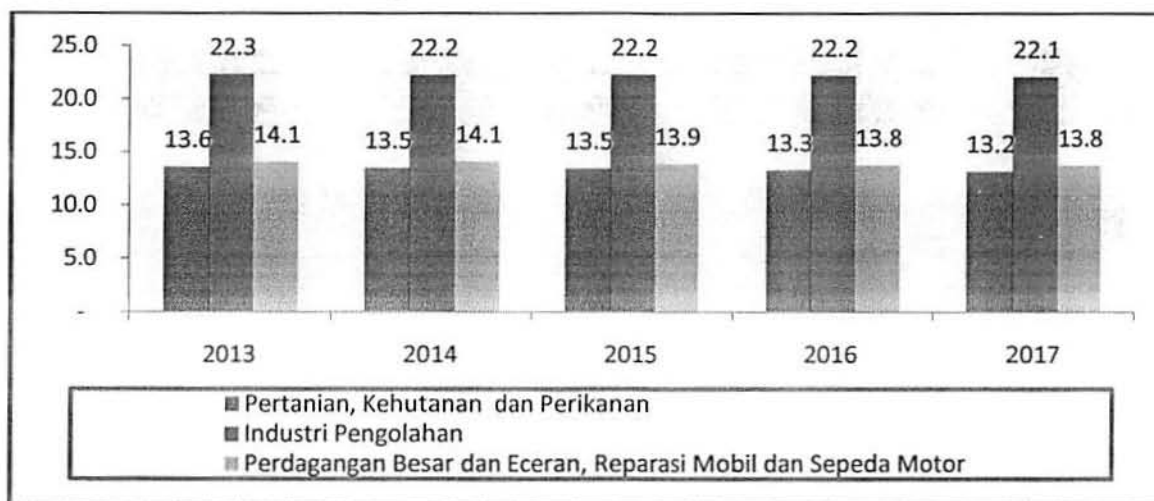


Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018

Gambar 5.2

Kontribusi Industri Manufaktur dalam PDB Nasional (%), Tahun 2000-2017.

Kontribusi industri manufaktur dalam perekonomian nasional adalah yang terbesar, disusul kemudian perdagangan dan pertanian, kehutanan dan perikanan. Gambar 5.3 di bawah ini adalah kontribusi tiga sektor terbesar dalam perekonomian nasional, yaitu: (1) industri manufaktur; (2) perdagangan besar, eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor; serta (3) pertanian, kehutanan, dan perikanan.



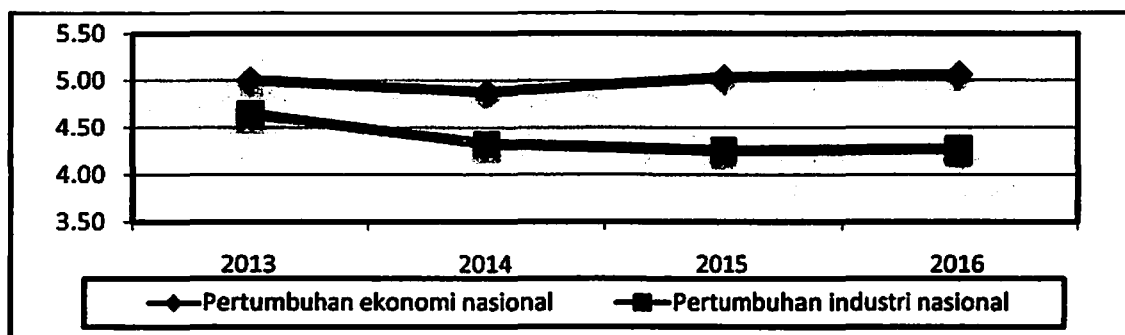
Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018

Gambar 5.3

Kontribusi Tiga Sektor Besar dalam Perekonomian Nasional (%)
Tahun 2000-2017.

Industri manufaktur sebagai kontributor terbesar dalam perekonomian nasional namun memiliki tingkat pertumbuhan yang selalu berada di bawah tingkat pertumbuhan nasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi

yang sulit naik atau bahkan semakin rendah apabila pertumbuhan ekonomi sektor lainnya juga tertekan. Sektor industri manufaktur merupakan ujung tombak produksi nasional dan sebagai kekuatan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, karena penyumbang nilai tambah yang besar dalam perekonomian nasional.



Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018

Gambar 5.4

Laju Pertumbuhan Sektor Industri dan Perekonomian Nasional (%)
Tahun 2000-2017.

Dalam struktur PDB, industri manufaktur dikelompokkan menjadi 16 jenis lapangan usaha / subsektor. Tidak semua jenis industri manufaktur memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Terdapat jenis industri manufaktur yang menghasilkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, demikian sebaliknya. Tabel 5.1 berikut menunjukkan capaian tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing jenis industri manufaktur.

Tabel 5.1

Laju Pertumbuhan Industri Manufaktur Nasional ADHK Tahun 2010
Tahun 2014-2017

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-2.12	-1.13	2.84	-0.32
2	Industri Makanan dan Minuman	9.49	7.54	8.33	9.23
3	Industri Pengolahan Tembakau	8.33	6.24	1.58	-0.84
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1.56	-4.79	-0.09	3.76
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.62	3.97	8.36	2.22
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	6.12	-1.63	1.74	0.13
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3.58	-0.16	2.61	0.33
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	4.04	7.61	5.84	4.53
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.16	5.04	-8.50	2.47
10	Industri Barang Galian Bukan Logam	2.41	6.03	5.47	-0.86
11	Industri Logam Dasar	6.01	6.21	0.99	5.87
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik;	2.94	7.83	4.33	2.79

	dan Peralatan Listrik				
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	8.67	7.58	5.05	5.55
14	Industri Alat Angkutan	4.01	2.40	4.52	3.68
15	Industri Furnitur	3.60	5.17	0.46	3.71
16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	7.65	4.66	-3.04	-1.72
	Industri Manufaktur Total	4.64	4.33	4.26	4.27

Sumber: BPS Indonesia, Statistik Indonesia 2018.

Beberapa sektor yang memberikan kontribusi besar justru memiliki tingkat pertumbuhan yang semakin rendah dan bahkan negatif, yaitu: industri pertambangan batubara dan pengilangan migas serta industri tekstil dan pakaian jadi. Industri pengolahan tembakau memiliki pertumbuhan yang menurun bahkan negatif. Industri yang konsisten dengan pertumbuhan tinggi adalah industri makanan dan minuman.

Berdasarkan outputnya, tidak semua jenis industri menghasilkan output yang tinggi. Tabel 5.2 sampai dengan 5.3 berikut adalah data capaian output dan tingkat pertumbuhan masing-masing jenis industri manufaktur nasional. Industri pengolahan makanan dan minuman serta industri batubara dan pengilangan migas merupakan penyumbang terbesar industri manufaktur nasional. Tabel 5.2 dan 5.3 berikut menggambarkan capaian output masing-masing jenis industri manufaktur nasional yang diukur atas dasar harga berlaku dan harga konstan tahun 2010.

Tabel 5.2
PDB Sektor Industri Manufaktur Nasional Atas Dasar Harga Berlaku (Milyar Rp)
Tahun 2013-2017

No.	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	314,215.5	337,200.6	320,845.1	286,399.9	309,142.3
2	Industri Makanan dan Minuman	491,142.4	562,016.6	647,071.9	740,810.2	834,402.7
3	Industri Pengolahan Tembakau	82,684.3	95,668.1	108,651.6	117,086.3	121,986.2
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	129,912.0	139,031.6	139,393.6	143,545.0	150,427.1
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	24,810.0	28,600.2	31,440.9	35,214.1	36,988.0
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	66,958.0	76,071.9	77,993.4	80,077.6	81,582.9
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	74,319.0	84,372.5	87,760.4	89,650.0	97,060.0
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	157,042.1	180,037.2	209,788.2	223,404.7	236,186.4
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	76,466.3	80,262.9	85,951.4	79,100.9	85,868.8

10	Industri Barang Galian Bukan Logam	69,400.6	76,852.0	83,371.0	89,056.0	89,605.5
11	Industri Logam Dasar	74,495.1	82,118.8	90,159.3	89,559.7	98,846.6
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	186,194.9	198,080.6	226,678.1	241,756.5	252,740.0
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	25,504.2	33,078.8	37,287.5	40,169.5	43,092.4
14	Industri Alat Angkutan	192,768.0	207,401.4	220,511.0	236,558.9	246,915.3
15	Industri Furnitur	24,930.6	28,117.7	31,339.7	32,124.2	33,868.6
16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	16,583.8	18,673.1	20,648.6	20,690.0	20,702.2
	Total Sektor Industri Manufaktur	2,007,426.8	2,227,584.0	2,418,891.7	2,545,203.5	2,739,415.0
	PDB Indonesia	9,546,134.0	10,569,705.3	11,526,332.8	12,406,774.1	13,588,797.3

Sumber: BPS Indonesia, Statistik Indonesia 2018.

Tabel 5.3
PDB Industri Manufaktur Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Milyar Rp)
Tahun 2013 - 2017

No.	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	221,449.9	216,750.8	214,312.0	220,392.0	219,684.3
2	Industri Makanan dan Minuman	459,283.0	502,856.2	540,756.4	585,786.3	639,830.0
3	Industri Pengolahan Tembakau	72,814.0	78,878.7	83,798.7	85,119.7	84,407.9
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	115,913.1	117,723.4	112,078.9	111,978.2	116,192.6
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	21,745.7	22,967.7	23,879.2	25,875.3	26,449.1
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	58,180.6	61,742.5	60,735.4	61,790.6	61,868.4
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	68,229.4	70,670.1	70,556.8	72,399.9	72,640.1
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	147,248.6	153,191.9	164,843.0	174,469.8	182,378.9
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	71,945.7	72,777.3	76,442.1	69,940.9	71,666.1
10	Industri Barang Galian Bukan Logam	61,228.7	62,706.8	66,485.2	70,118.7	69,513.7
11	Industri Logam Dasar	67,972.4	72,059.1	76,532.1	77,293.0	81,833.3
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	173,452.4	178,544.2	192,528.0	200,860.9	206,468.6
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	24,163.8	26,259.7	28,250.5	29,676.6	31,324.6
14	Industri Alat Angkutan	171,165.5	178,022.5	182,289.1	190,523.4	197,527.4
15	Industri Furnitur	22,375.4	23,179.9	24,377.4	24,489.8	25,397.3
16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	14,793.7	15,925.9	16,668.4	16,161.7	15,884.1
	Total Sektor Industri Manufaktur	1,771,961.9	1,854,256.7	1,934,533.2	2,016,876.8	2,103,066.4
	PDB Indonesia	8,156,497.8	8,564,866.6	8,982,517.1	9,434,632.3	9,912,749.3

Sumber: BPS Indonesia, Statistik Indonesia 2018.

Industri makanan dan minuman serta industri (energi) batubara dan pengilangan migas merupakan industri yang menghasilkan output paling besar. Dalam lima tahun terakhir, industri makanan dan minuman meningkat lebih dari 39%. Sedangkan batubara dan

pengilangan migas sedikit mengalami penurunan. Industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari 30% terhadap total output industri manufaktur nasional.

Industri makanan dan minuman serta industri batubara dan pengilangan migas merupakan kontributor terbesar output industri manufaktur nasional. Kontribusi kedua jenis industri manufaktur ini meningkat, yaitu sebesar 38,42% pada tahun 2013 menjadi 40,87% pada tahun 2017. Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan output industri makanan dan minuman, sebaliknya industri batubara dan pengilangan migas menunjukkan tingkat pertumbuhan yang semakin menurun (lihat Tabel 5.1). Tabel 5.4 dan Gambar 5.5 pada halaman berikut ini adalah data kontribusi masing-masing jenis industri manufaktur dalam PDB nasional.

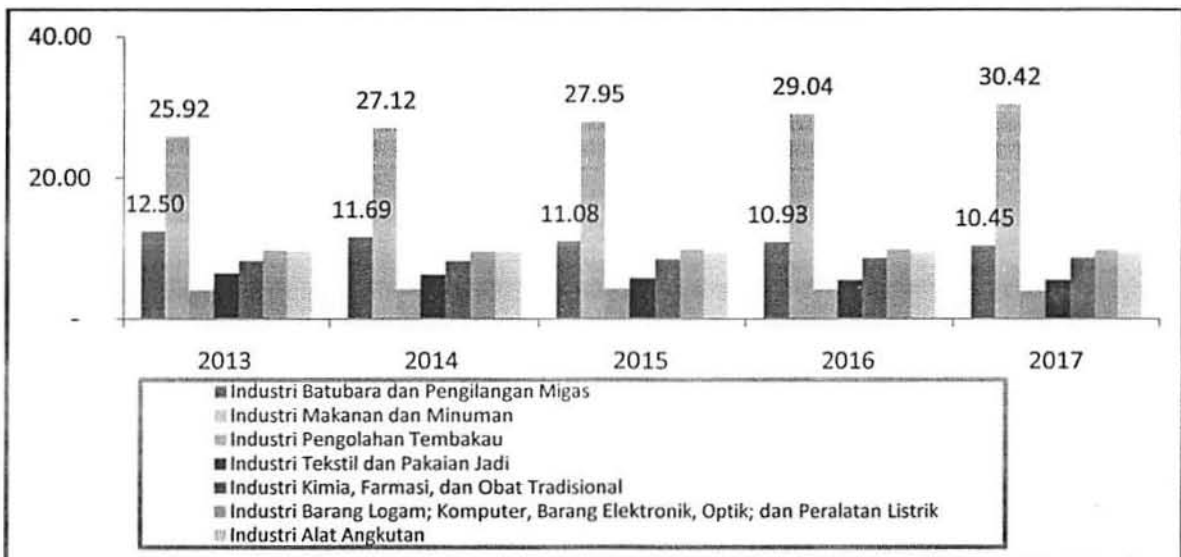
Tabel 5.4
Kontribusi Industri Manufaktur Menurut Jenis Lapangan Usahanya (%)
Tahun 2013-2017

No.	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Pertumb (%)
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	12.50	11.69	11.08	10.93	10.45	-3.52
2	Industri Makanan dan Minuman	25.92	27.12	27.95	29.04	30.42	3.26
3	Industri Pengolahan Tembakau	4.11	4.25	4.33	4.22	4.01	-0.47
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6.54	6.35	5.79	5.55	5.52	-3.32
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1.23	1.24	1.23	1.28	1.26	0.49
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	3.28	3.33	3.14	3.06	2.94	-2.17
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3.85	3.81	3.65	3.59	3.45	-2.15
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	8.31	8.26	8.52	8.65	8.67	0.86
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	4.06	3.92	3.95	3.47	3.41	-3.44
10	Industri Barang Galian Bukan Logam	3.46	3.38	3.44	3.48	3.31	-0.88
11	Industri Logam Dasar	3.84	3.89	3.96	3.83	3.89	0.29
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	9.79	9.63	9.95	9.96	9.82	0.06
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	1.36	1.42	1.46	1.47	1.49	1.78
14	Industri Alat Angkutan	9.66	9.60	9.42	9.45	9.39	-0.56
15	Industri Furnitur	1.26	1.25	1.26	1.21	1.21	-0.89
16	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.83	0.86	0.86	0.80	0.76	-1.98
	Total Sektor Industri Manufaktur	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

Dari 16 jenis industri manufaktur nasional, tidak semua menghasilkan output yang besar. Terdapat tujuh jenis industri manufaktur yang mampu menyumbang output industri manufaktur nasional relatif lebih besar. Industri tersebut adalah:

1. Industri makanan dan minuman
2. Industri batubara dan pengilangan migas
3. Industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik
4. Industri alat angkutan
5. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional
6. Industri tekstil dan pakaian jadi
7. Industri pengolahan tembakau



Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

Gambar 5.5
Kontribusi Tujuh Subsektor Industri Manufaktur Nasional Terbesar (%)
Tahun 2013-2017

Berdasarkan jumlah pekerja, industri manufaktur dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu:

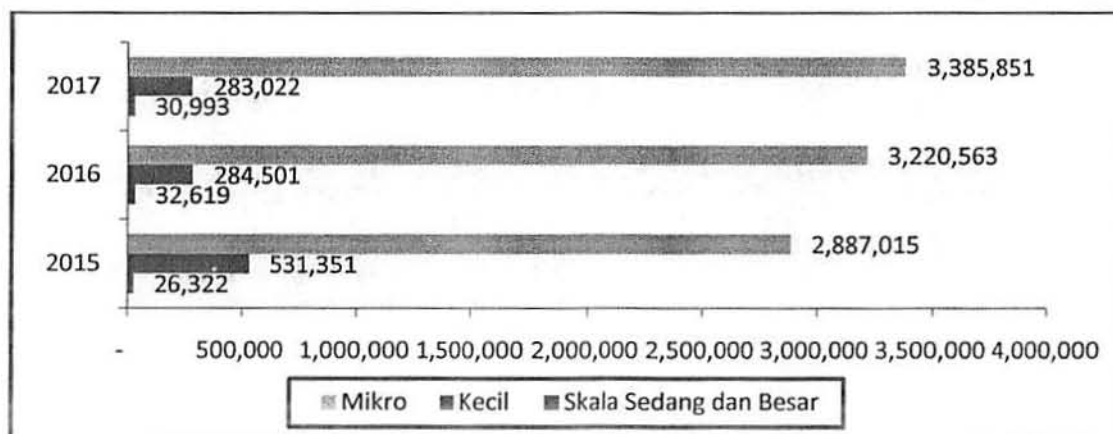
1. industri besar	: ≥ 100 orang pekerja
2. industri sedang/menengah	: 20 – 99 orang pekerja
3. industri kecil	: 5 – 19 orang pekerja
4. industri mikro	: 1 – 4 orang pekerja

Mulai tahun 2010, indeks produksi industri besar dan sedang/menengah menggunakan kerangka sampel tahun 2009. Sesuai dengan kerangka sampel tersebut, maka indeks hanya dapat disajikan dalam 2 digit ISIC Revisi 4. Klasifikasi industri revisi 4 tersebut adalah berdasarkan KBLI atau klasifikasi lapangan usaha yang berdasarkan pada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* revisi 4 yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, yaitu menjadi 24 jenis industri manufaktur (berdasarkan kode ISIC Dua Digit) adalah sebagai berikut:

No	Kode ISIC	Jenis Industri
1	10	Makanan
2	11	Minuman
3	12	Pengolahan Tembakau
4	13	Tekstil
5	14	Pakaian Jadi
6	15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
7	16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
8	17	Kertas dan Barang dari Kertas
9	18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman
10	19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi
11	20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
12	21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
13	22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik
14	23	Barang Galian Bukan Logam
15	24	Logam Dasar
16	25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
17	26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik
18	27	Peralatan Listrik
19	28	Mesin dan Perlengkapan Ytdl.

20	29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
21	30	Alat Angkutan Lainnya
22	31	Furnitur
23	32	Pengolahan Lainnya
24	33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Berdasarkan ke-24 jenis industri manufaktur tersebut, terdapat kelompok industri berskala besar dan sedang, kecil, dan mikro. Hanya sebagian kecil jumlah perusahaan yang berskala besar dan sedang, selebihnya adalah perusahaan yang berskala mikro dan kecil. Unit usaha industri manufaktur di Indonesia didominasi oleh pelaku usaha berskala mikro, yaitu 91,5%. Selebihnya unit usaha skala kecil (7,6%) dan skala besar hanya 0,8%.



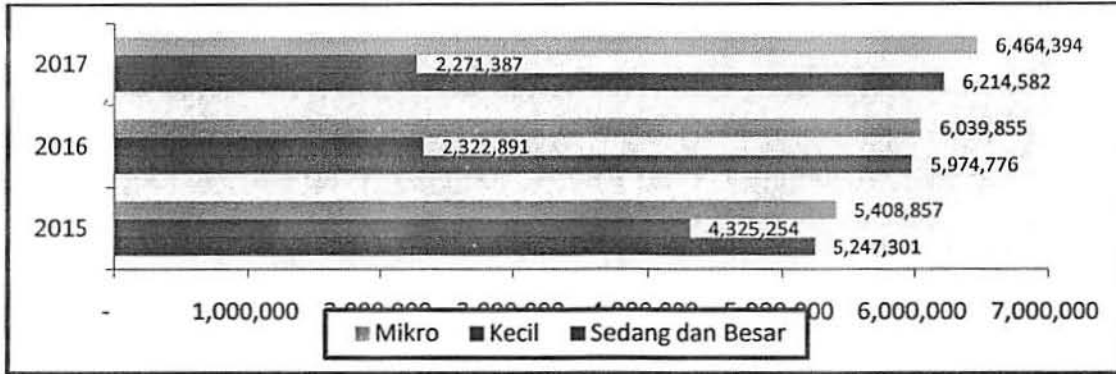
Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

Keterangan: data skala mikro dan kecil menggunakan tahun 2013, 2014, 2015.

Gambar 5.6
Jumlah Unit Usaha Menurut Skala Usaha (Sedang dan Besar, Kecil, dan Mikro)
Tahun 2015-2017 (Unit)

Unit usaha skala besar yang jumlahnya hanya 0,8% dari seluruh unit usaha industri manufaktur di Indonesia menyerap 42% total tenaga kerja. Sedangkan unit usaha skala usaha kecil menyerap 15% tenaga kerja dan unit usaha skala mikro menyerap 43% dari total tenaga kerja. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar skala usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuannya menyerap angkatan kerja dalam jumlah yang besar. Hal ini dapat digunakan sebagai analogi bahwa secara umum skala ekonomi suatu perusahaan dapat diukur jumlah tenaganya. Walaupun, pada jenis lapangan usaha tertentu, terutama yang berbasis penggunaan teknologi tinggi (*mayor of*

production process based on technology) akan menjadi bias. Namun, analogi tersebut dapat dimaklumi untuk analisis industri di negara sedang berkembang seperti Indonesia, dimana penggunaan teknologi tinggi dalam proses produksi belum sekuat di negara maju. Analogi tersebut selanjutnya akan digunakan dalam analisis penelitian ini.



Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

Keterangan: data skala mikro dan kecil menggunakan tahun 2013, 2014, 2015.

Gambar 5.7

Jumlah Pekerja Menurut Skala Usaha (Sedang dan Besar, Kecil, dan Mikro)
Tahun 2015-2017 (Jiwa)

Apabila dilihat dari jumlah pelaku usahanya, maka industri yang memiliki pelaku usaha paling banyak adalah industri makanan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi. Jumlahnya terus meningkat, sehingga mengindikasikan ketiga jenis industri tersebut sedang tumbuh pesat, terutama untuk skala mikro dan kecil. Secara umum, pada tahun 2015, jumlah perusahaan di industri tekstil dan pakaian jadi mengalami penurunan, akibat dimulainya implementasi kebijakan AFTA secara *de jure*. Semakin luasnya komoditas tekstil dan pakaian jadi impor masuk ke Indonesia, mengakibatkan persaingan semakin ketat dan industri tekstil dan pakaian jadi domestik mengalami penurunan. Masuknya tekstil dari beberapa negara ASEAN seperti Thailand, Vietnam, India dan China meningkatkan skala persaingan industri tekstil dan pakaian jadi. Namun, kenyataan ini kemudian teredam dengan munculnya berbagai batik nusantara dengan ciri khas yang beragam, kembali meningkatkan daya saing industri tekstil dan pakaian jadi di Indonesia.

Tabel 5.5
Jumlah Perusahaan Menurut Skala Usaha Berdasarkan Kode ISIC 2 Digit (Unit)
Tahun 2015-2017

Kode ISIC	Jenis Industri	Skala Besar dan Sedang			Skala Kecil			Skala Mikro		
		2015	2016	2017	2013	2014	2015	2013	2014	2015
10	Makanan	6,453	7,911	6,716	158,651	73,066	93,814	1,008,890	1,125,425	1,473,205
11	Minuman	422	628	580	1,962	1,401	1,208	45,508	43,293	45,922
12	Pengolahan Tembakau	940	789	964	14,823	21,590	19,750	48,887	43,152	43,371
13	Tekstil	2,612	2,396	2,785	27,541	12,246	4,188	265,498	291,151	127,245
14	Pakaian Jadi	2,360	3,644	2,649	99,169	50,165	46,601	240,833	304,418	360,622
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	738	1,175	961	22,824	12,477	12,686	17,326	30,789	32,136
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,220	1,727	1,365	53,130	20,729	19,954	728,786	784,753	674,970
17	Kertas dan Barang dari Kertas	508	626	636	1,430	1,160	1,096	8,672	7,904	4,633
18	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	616	1,096	791	8,666	8,295	5,330	22,918	22,719	20,025
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	81	98	113	-	-	-	-	-	-
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,075	1,107	1,445	3,987	1,813	1,558	20,181	22,065	20,081
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	256	302	353	909	238	526	5,607	6,206	4,464
22	Kayu, Barang dari Karet dan Plastik	1,875	2,008	2,412	1,999	2,790	492	19,999	14,300	10,155
23	Barang Galian Bukan Logam	1,714	2,003	1,898	69,017	33,324	29,758	196,845	242,242	234,762
24	Logam dasar	330	549	603	310	146	461	1,080	1,801	31,122
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,022	1,391	1,276	17,934	12,749	13,990	61,801	67,825	99,046
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	365	268	476	218	134	260	121	224	46
27	Peralatan Listrik	345	387	527	291	220	54	324	32	162
28	Mesin dan Perlengkapan Ytdl	407	498	565	1,178	394	258	633	1,265	952
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	412	461	644	1,449	2,042	666	1,800	1,530	1,700
30	Alat Angkutan Lainnya	380	424	534	839	903	972	5,537	5,546	4,076
31	Furnitur	1,400	1,679	1,607	30,874	19,475	20,699	102,957	122,182	117,901
32	Pengolahan Lainnya	654	1,011	823	13,723	9,031	8,123	75,071	73,274	73,002
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	137	441	270	427	113	578	7,741	8,467	6,253
	Jumlah	26,322	32,619	30,993	531,351	284,501	283,022	2,887,015	3,220,563	3,385,851

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

Mengingat bahwa jumlah perusahaan terbesar adalah pada industri makanan, tekstil dan pakaian jadi, maka tiga jenis industri ini juga mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Sebagian besar pekerja industri ini berada di perusahaan berskala kecil dan mikro. Industri makanan menyerap paling banyak pekerja.

Tabel 5.6
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Skala Usaha Berdasarkan Kode ISIC 2 Digit (Jiwa)
Tahun 2013-2015

Kode ISIC	Jenis Industri	Skala Besar dan Sedang			Skala Kecil			Skala Mikro		
		2015	2016	2017	2013	2014	2015	2013	2014	2015
10	Makanan	6,453	7,911	6,716	158,651	73,066	93,814	1,008,890	1,125,425	1,473,205
11	Minuman	422	628	580	1,962	1,401	1,208	45,508	43,293	45,922
12	Pengolahan Tembakau	940	789	964	14,823	21,590	19,750	48,887	43,152	43,371
13	Tekstil	2,612	2,396	2,785	27,541	12,246	4,188	265,498	291,151	127,245
14	Pakaian Jadi	2,360	3,644	2,649	99,169	50,165	46,601	240,833	304,418	360,622
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	738	1,175	961	22,824	12,477	12,686	17,326	30,789	32,136
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,220	1,727	1,365	53,130	20,729	19,954	728,786	784,753	674,970
17	Kertas dan Barang dari Kertas	508	626	636	1,430	1,160	1,096	8,672	7,904	4,633
18	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	616	1,096	791	8,666	8,295	5,330	22,918	22,719	20,025
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	81	98	113						
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,075	1,107	1,445	3,987	1,813	1,558	20,181	22,065	20,081
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	256	302	353	909	238	526	5,607	6,206	4,464
22	Kayu, Barang dari Karet dan Plastik	1,875	2,008	2,412	1,999	2,790	492	19,999	14,300	10,155
23	Barang Galian Bukan Logam	1,714	2,003	1,898	69,017	33,324	29,758	196,845	242,242	234,762
24	Logam dasar	330	549	603	310	146	461	1,080	1,801	31,122
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,022	1,391	1,276	17,934	12,749	13,990	61,801	67,825	99,046
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	365	268	476	218	134	260	121	224	46
27	Peralatan Listrik	345	387	527	291	220	54	324	32	162
28	Mesin dan Perlengkapan Ytdl	407	498	565	1,178	394	258	633	1,265	952
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	412	461	644	1,449	2,042	666	1,800	1,530	1,700
30	Alat Angkutan Lainnya	380	424	534	839	903	972	5,537	5,546	4,076
31	Furnitur	1,400	1,679	1,607	30,874	19,475	20,699	102,957	122,182	117,901
32	Pengolahan Lainnya	654	1,011	823	13,723	9,031	8,123	75,071	73,274	73,002
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	137	441	270	427	113	578	7,741	8,467	6,253
	Jumlah	26,322	32,619	30,993	531,351	284,501	283,022	2,887,015	3,220,563	3,385,851

Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2018, diolah.

5.2 Kinerja dan Daya Saing Industri Manufaktur di Pulau Jawa.

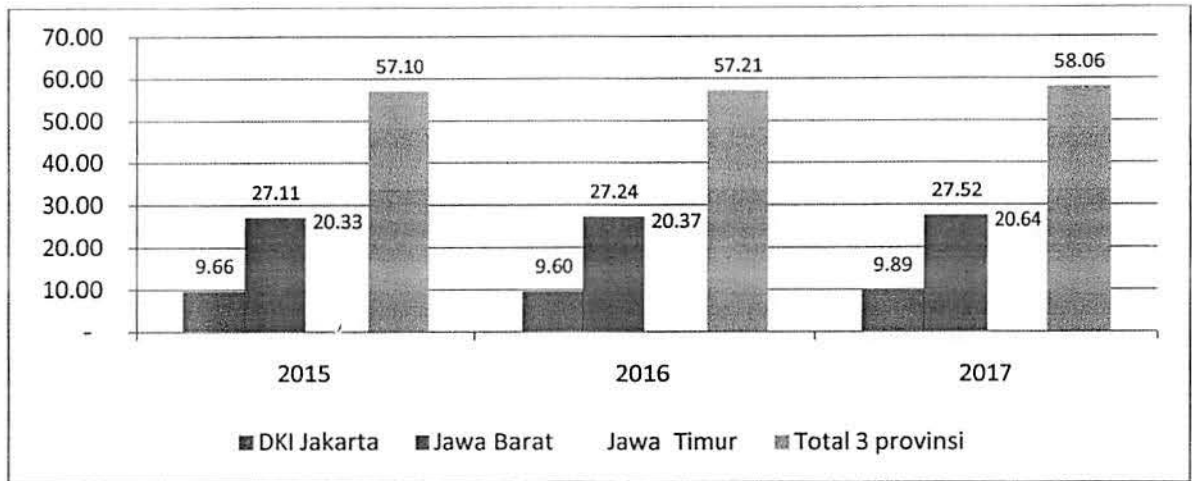
MP3EI (Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) menempatkan pulau Jawa secara spasial sebagai pusat industri manufaktur di Indonesia. Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tidak semua provinsi tersebut memiliki konsentrasi kegiatan industri manufaktur yang tinggi. Hanya 3 provinsi yang menyumbang nilai tambah terbesar industri manufaktur nasional, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Sehingga, analisis penelitian ini selanjutnya akan dilakukan di ketiga provinsi yang merupakan kluster industri terbesar di pulau Jawa tersebut. Hasil pembangunan di wilayah Pulau Jawa jauh lebih maju dibandingkan pulau lainnya di Indonesia. Pulau Jawa menyumbang lebih dari 58% perekonomian nasional, sedangkan gabungan 28 provinsi lainnya menyumbang sekitar 42% terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan pada Tabel 5.7 di bawah ini, sumbangan industri manufaktur terbesar di pulau Jawa (dan Indonesia) adalah provinsi Jawa Barat disusul provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta.

Tabel 5.7
Output Industri Manufaktur di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur
Tahun 2015-2017 (Miliar Rp)

Provinsi	2015	2016	2017
DKI Jakarta	186,803.0	193,638.0	207,993.0
Jawa Barat	524,466.7	549,471.4	578,858.5
Jawa Timur	393,273.0	410,741.3	434,130.8
Indonesia	1,934,533.2	2,016,876.8	2,103,066.4

Sumber: BPS DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. 2018.

Ketiga provinsi tersebut, secara spasial merupakan kluster industri manufaktur tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga di tingkat nasional. Gambar 5.8 di bawah ini menunjukkan peran ketiga provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur terhadap pembentukan nilai tambah output industri manufaktur di Indonesia. Pada tahun 2017, industri manufaktur DKI Jakarta menyumbang 9,89% total output industri manufaktur di Indonesia, Jawa Timur menyumbang 20,64%, dan Jawa Barat menyumbang 27,52%.



Sumber: BPS DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur, diolah.

Gambar 5.8

Kontribusi Industri Manufaktur DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Pulau Jawa terhadap Industri Manufaktur Nasional, Tahun 2015-2017 (%)

Capaian masing-masing kinerja industri manufaktur di setiap provinsi dapat menggambarkan daya saing industri manufaktur di daerah tersebut. Capaian kinerja yang ditunjukkan dari nilai outputnya secara relatif menunjukkan tingkat daya saing industri manufaktur di setiap provinsi. Faktor spesialisasi, ketenagakerjaan (seperti: upah, regulasi ketenagakerjaan, dll), infrastruktur, aksesibilitas dan biaya logistik, faktor keamanan, serta kebijakan pemerintah daerah merupakan faktor penentu daya saing industri manufaktur di suatu daerah. Disamping faktor internal tersebut, faktor eksternal yang meliputi keterbukaan ekonomi (daya saing global), nilai tukar, dan fluktuasi ekonomi global juga sangat mempengaruhi daya saing industri manufaktur di setiap provinsi di Indonesia.

Berdasarkan capaian outputnya, maka secara relatif daya saing industri manufaktur di provinsi Jawa Barat relatif lebih tinggi dari provinsi lainnya. Pengaruh skala ekonomi, infrastruktur, aksesibilitas terhadap bahan baku maupun pasar/konsumen/*market*, menjadi salah satu penentu. Faktor biaya tenaga kerja juga menjadi penentu daya saing, karena berkaitan dengan struktur biaya. Pada tahun 2018, upah minimum yang ditetapkan pemerintah di DKI Jakarta sebesar Rp 3.648.035, provinsi Jawa Barat sebesar Rp 1.544.360, dan provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.508.894,-. Rata-rata kenaikan upah setiap tahun adalah lebih dari 8%.

5.3 Tingkat Persaingan Usaha Industri Manufaktur di Pulau Jawa.

Tingkat persaingan usaha industri manufaktur di pulau Jawa, khususnya di tiga provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh struktur pasar. Struktur pasar tertentu mempengaruhi perilaku pelaku usaha dalam melakukan kegiatan ekonominya. Struktur pasar tertentu akan mempengaruhi *degree of market* (kekuatan pasar), yaitu kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi harga keseimbangan (harga pasar). Dalam penelitian ini, kekuatan pasar dapat dianalogikan dari besarnya output maupun penyerapan tenaga kerjanya.

Perbedaan struktur pasar dapat diukur dari perbedaan karakteristik dan ciri setiap jenis struktur pasar. Karakteristik struktur pasar pada industri manufaktur di pulau Jawa dipengaruhi oleh: banyaknya penjual dan pembeli, jenis produk, hambatan masuk, dan informasi/*knowledge* konsumen maupun pelaku usaha. Struktur pasar di pulau Jawa dalam penelitian ini diukur berdasarkan kekuatan pasar.

Apabila struktur pasar bersifat tidak sempurna (*imperfect market*), maka akan terjadi inefisiensi ekonomi. Lebih lanjut, daya saing akan lemah. Oleh karena itu, persaingan usaha yang sehat perlu didorong dengan merubah struktur pasar. Secara teori, struktur pasar yang paling "ideal" adalah struktur pasar persaingan sempurna.. dalam struktur pasar persaingan sempurna kinerja pasar akan optimal. Artinya, efisiensi yang dihasilkan oleh pasar dalam struktur pasar persaingan sempurna (yaitu efisien alokatif dan efisien produktif) akan terjadi secara sekaligus.

Karakteristik dalam suatu jenis truktur pasar tertentu sangat tergantung dari jumlah perusahaan dan kekuatan pasar. Penelitian ini menganalogikan kekuatan pasar (*degree of market*) berdasarkan nilai produksi dan tingkat penyerapan tenaga kerjanya. Tabel 5.8 pada halaman berikut menggambarkan karakteristik industri manufaktur di tiga provinsi di pulau Jawa. Jumlah pelaku usaha (perusahaan) paling panyak berada di provinsi jawa Timur, namun output produksi paling besar terdapat di provinsi Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha dengan skala ekonomi besar terkonsentrasi di provinsi Jawa Barat. Unit usaha dengan skala usaha yang besar pada umumnya telah menggunakan teknologi yang lebih tinggi, sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja juga akan semakin berkurang.

Tabel 5.8

Karakteristik Industri Manufaktur di Pulau Jawa Menurut Provinsi, Tahun 2015

Provinsi	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Output (Miliar Rp)
Jawa Barat	6,874	1,588,155	1,300,507
Jawa Timur	811,273	3,151,221	214,057
DKI Jakarta	1,323	278,102	321,847
Indonesia	3,668,873	8,735,781	290,360,836

Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan data pada Tabel 5.8 di atas, mengindikasikan bahwa pelaku usaha skala besar industri manufaktur terkonsentrasi di provinsi Jawa Barat, sedangkan sebagian besar pelaku usaha skala kecil dan menengah berada di provinsi Jawa Timur. Pelaku usaha besar memilih lokasi usaha di provinsi Jawa Barat dan tidak di DKI Jakarta, karena pertimbangan perbedaan upah yang sangat besar di DKI Jakarta, lebih dari 200% upah buruh di provinsi Jawa Barat.

Di provinsi Jawa Barat, lokasi industri terkonsentrasi di kabupaten/kota Bandung, Bekasi, bogor, dan Karawang. Sedangkan di DKI Jakarta terkonsentrasi di Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat. Lokasi konsentrasi industri di provinsi Jawa Timur terletak di Malang, Surabaya, Trenggalek, dan Blitar.

Berdasarkan karakteristik struktur pasar tersebut, dihitung skor indek persaingan rata-rata industri manufaktur di ketiga provinsi di pulau Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat persaingan usaha (*average competition indeks score*) di provinsi Jawa Timur lebih tinggi dari pada di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Tabel 5.9

Skor Indeks Persaingan Usaha di Tiga Provinsi di Pulau Jawa
Tahun 2015.

Provinsi	Unit Usaha	TK	Output	Skor Indeks Persaingan Usaha
Jawa Barat	0.06	6.06	0.15	6.27
Jawa Timur	7.37	12.02	0.02	19.42
DKI Jakarta	0.01	1.06	0.04	1.11

Sumber: BPS DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur, diolah.

5.4 Implementasi Regulasi dan Persaingan Usaha Industri Manufaktur di Pulau Jawa.

Salah satu isu strategis dalam perekonomian adalah tercapainya kondisi kemandirian ekonomi. Salah satu strategi kebijakan dan strategi pembangunan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi adalah penguatan nilai-nilai persaingan usaha yang sehat di kalangan pelaku ekonomi, aparat pemerintah, dan pemerintah untuk mencegah praktik monopoli yang menyebabkan kegiatan usaha menjadi tidak efisien. Melalui kebijakan atau regulasi, baik di tingkat pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, upaya internalisasi nilai-nilai persaingan usaha yang sehat terus dilakukan, termasuk dalam proses belajar mengajar dengan memasukkan dalam kurikulum di perguruan tinggi, penyusunan peraturan perundang-undangan sebagai landasan hukum dalam pengembangan kebijakan.

Peningkatan persaingan usaha yang sehat dilakukan melalui upaya pencegahan dan penegakan hukum persaingan usaha dalam rangka menciptakan kelembagaan ekonomi yang mendukung iklim persaingan usaha yang sehat, penyehatan struktur pasar serta penguatan sistem logistik yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi yang berkeadilan.

Secara kelembagaan, pentingnya persaingan usaha yang sehat dalam perencanaan pembangunan nasional diimplementasikan dengan penguatan kelembagaan KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) dimana dalam salah satu prioritas penguatan kelembagaan dalam rangka meningkatkan produktivitas melalui efisiensi alokasi sumber-sumber, sehingga daya saing domestik dan internasional dapat meningkat.

Secara kelembagaan, KPPU melakukan tugas-tugas penegakan hukum persaingan usaha, internalisasi nilai-nilai persaingan usaha, pengawasan pelaku usaha, harmonisasi kebijakan maupun internalisasi nilai-nilai yang sehat di kalangan pelaku ekonomi, pemerintah dan masyarakat.

5.5 Optimalisasi Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur di Pulau Jawa.

Target perekonomian jangka menengah dan jangka panjang adalah tercapainya kemandirian ekonomi. Peningkatan iklim persaingan usaha menjadi salah satu agenda penting dalam upaya mewujudkan kemandirian tersebut.

Dalam RPJMN Tahun 2015-2019, daya saing Indonesia dipandang masih rendah. Rendahnya daya saing ini disebabkan masih terjadinya praktik ekonomi yang kurang efisien dan produktivitas yang rendah serta inovasi yang tertinggal. Salah satu penyebab rendahnya daya saing karena praktek persaingan usaha yang tidak sehat akibat terbentuknya struktur ekonomi dengan persaingan yang tidak sempurna (*imperfect competition*).

Apabila struktur pasar bersifat tidak sempurna (*imperfect market*), maka akan terjadi inefisiensi ekonomi. Lebih lanjut, daya saing akan lemah. Oleh karena itu, persaingan usaha yang sehat perlu didorong dengan merubah struktur pasar. Secara teori, struktur pasar yang paling "ideal" adalah struktur pasar persaingan sempurna.. dalam struktur pasar persaingan sempurna kinerja pasar akan optimal. Optimal artinya, efisiensi yang dihasilkan oleh pasar (yaitu efisien alokatif dan efisien produktif) akan terjadi secara sekaligus.

Dari aspek perilaku pelaku usaha, perlu pencegahan, pengawasan dan penindakan apabila terdapat kecenderungan persaingan usaha yang tidak sehat. Berdasarkan aspek regulasi perlu payung hukum terhadap kemungkinan terjadinya praktek persaingan usaha yang tidak sehat dan penegakan hukum secara berkeadilan apabila dilanggar.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Total output industri manufaktur nasional selalu meningkat. Namun, apabila dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional terus mengalami penurunan. Industri manufaktur sebagai kontributor terbesar dalam perekonomian nasional memiliki tingkat pertumbuhan yang selalu berada di bawah tingkat pertumbuhan nasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang sulit naik atau bahkan semakin rendah apabila pertumbuhan ekonomi sektor lainnya juga tertekan.

Industri manufaktur di pulau Jawa menyumbang 58% industri manufaktur nasional. Kekuatan industri manufaktur di pulau Jawa berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta. Berdasarkan capaian kinerja tersebut, daya saing industri manufaktur di provinsi Jawa Barat relatif lebih tinggi dibanding provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta.

Sektor industri manufaktur merupakan ujung tombak dan kekuatan utama produksi nasional. Industri manufaktur di pulau Jawa menyumbang nilai tambah yang besar dalam perekonomian nasional. Namun, tidak semua jenis subsektor industri manufaktur memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Terdapat jenis industri manufaktur yang menghasilkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, demikian sebaliknya. Industri makanan dan minuman serta industri batubara dan pengilangan migas merupakan kontributor terbesar output industri manufaktur nasional. Kontribusi kedua jenis industri manufaktur ini senantiasa meningkat, yaitu sebesar 38,42% pada tahun 2013 menjadi 40,87% pada tahun 2017. Industri makanan dan minuman terus mengalami peningkatan. Sebaliknya, industri batubara dan pengilangan migas menunjukkan tingkat pertumbuhan yang semakin menurun.

Sebagian besar unit usaha industri manufaktur di pulau Jawa didominasi oleh unit usaha skala mikro, yaitu sebesar 91,5%, sedangkan unit usaha skala kecil hanya 7,6% dan skala besar hanya 0,8%. Hal ini menunjukkan kekuatan pasar dan struktur pasar yang mengarah ke persaingan tidak sempurna. Dari ketiga provinsi yang memberikan kontributor terbesar dalam industri manufaktur di pulau Jawa, skor indeks persaingan usaha di provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Akhirnya, untuk optimalisasi industri manufaktur di pulau Jawa (dan secara nasional), maka struktur pasar diarahkan ke persaingan yang sempurna melalui upaya regulasi dan pengawasan terhadap praktek persaingan usaha yang tidak sehat.

6.2 Saran-Saran

Untuk optimalisasi kinerja industri manufaktur di pulau Jawa, maka struktur pasar diarahkan ke struktur pasar persaingan sempurna, dimana setiap pelaku usaha mendapatkan kesempatan yang sama dalam melakukan aktivitas ekonominya. Segala bentuk hambatan berupa praktik persaingan usaha tidak sehat harus dihindarkan, baik berupa pencegahan, pemberian sanksi, maupun tegaknya hukum persaingan usaha, termasuk regulasi yang menopang terbentuknya struktur pasar yang mengarah ke persaingan usaha yang sehat.



DAFTAR PUSTAKA

- Capello, Roberta. 2007. *Regional economics*. Routledge. London and New York.
- Currie, Lauchlin, The Leading Sector, *Model of Growth in Developing Countries, Journal of Economic Studies, Vol 1 issue 1, 2006, pp 1-16,*
- Djingan.1996. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fahmi, Andi, dkk. 2009. *Hukum Persaingan Usaha (Antara Teks dan Konteks)*, Gtz Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Hay, Donald A and Morris, Derek J. 1987. *Industrial Economics, Theory and Evidence*, Oxford University Press, USA.
- Hayter, Roger. 2000. *The Dynamics of Industrial Location*, John Wiley & Sons, England
- Jaya, Wihana Kirana. 2001. *Ekonomi Industri*, BPFE, Yogyakarta.
- John E. Kwoka, , John E., Jr., *Does The Choice Of Concentration Ratio Really Matter?, Working Paper No 17, October 1979, Bureau Of Economics Federal Trade Commission Washington, DC 20580*
- Lipczynski, John, Wilson, John, and Goddard. 2005. *Industrial Organization, An Analysis of Competitive Markets, 2nd edition*, Prentice Hall.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economic: Economic Analysis and Public Policy*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Pulaj, Enida (Brakaj), PhD Candidate, Measuring Market Concentration Of Construction Industry. Vlora Region Evidence, *European Scientific Journal, November 2013 edition vol.9, No.32, ISSN: 1857 – 7881 (Print) e -ISSN 1857- 7431*
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah, Teori dan Analisis*. LPFEUI. Jakarta.
- Sleuwaegen, Leo and Dehandschutter, Wim, The Critical Choice Between the Concentration Ratio and the H-Index in Assessing Industry Performance, *The Journal of Industrial Economics, Vol. 35, No. 2 . Dec., 1986., pp. 193-208*
- Stepherd, William G. 1990. *The Economics of Industrial Organization, Prentice-Hall International, Inc., USA*.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Fokus Media. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. LPFEUI. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- West R., Guy and Jackson, Randall. *Simulating Impacts on Regional Economies: A Modelling Alternative. Working Paper: 05/2 Vol.8 No.2. December 2005. ISSN 1443-3737. University of The Sunshine Faculty of Business.*
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.



Lampiran 1: Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. Nurul Istifadah NIDN 0010026704	Fak Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga	Perencanaan Ekonomi Sektoral dan Spasial Ekonomi Industri	15 jam/minggu	Mengkoordinasi team peneliti. Menyusun desain penelitian yang meliputi kerangka pikir, metode penelitian dan analisis dengan mengukur daya saing industri manufaktur, baik secara sektoral dan spasial .
2	Dr. Heru Tjaraka NIDN 0027096704	Fak Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga	Keuangan Perusahaan Perhitungan Kinerja (<i>performance</i>) industri	10 jam/minggu	penguatan analisis mikro: kinerja keuangan perusahaan dan industri
3	Dr. Wasiaturrahma, SE.,M.Si NIDN 0019046802	Fak Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga	Implementasi regulasi oleh pemerintah daerah	10 jam/minggu	memperkuat desain kerangka pikir terkait metode penelitian, meliputi: daya saing menurut SCP skala usaha dan regulasi

Lampiran 2a: Biodata KetuaPeneliti**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap	Dr Nurul Istifadah, SE., M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/identitas lain	196702101998022001
5	NIDN	0010026704
6	Tempat dan tanggal lahir	Kediri, 10 Pebruari 1967
7	E mail	nistifadah@yahoo.com.au
8	Nomor Telp/HP	031-5990672; 0818572601
9	Alamat Kantor	Jl Airlangga 4 Surabaya
10	Nomor Telp/Faks	031-5033642; 5026288
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 54 Orang ; S2 =4; S3= -
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Ekonomi Perencanaan 2. Ekonomi Regional dan Perkotaan 3. Ekonomi Industri 4. Ekonomi Pembangunan 5. PTE Makro

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Airlangga Surabaya	Universitas Airlangga Surabaya	Universitas Brawijaya Malang
Bidang Ilmu	Ekonomi Pembangunan	Manajemen Sumber Daya Manusia	Ekonomi Pembangunan
Tahun Masuk/Lulus	1986/1993	2000/2005	2008/2013
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Peranan PAD Terhadap Pembangunan di Kotamadya Surabaya	Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PD Pasar Surya Surabaya	Kinerja Industri Manufaktur di Jawa Timur
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Suroso Iman Zadjuli, SE.	Prof. Budiman Christiananta	Prof.Dr. Maryunani, SE., MS

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta)
1	2011	Kajian Penyusunan Kebijakan Optimalisasi Jasa Transportasi dalam Pembentukan PDRB Jawa Timur	Pemprov Jawa Timur	60
2	2011	Kajian Penyusunan Kinerja Koperasi Wanita di Jawa Timur (anggota peneliti)	Dinkop Prop Jawa Timur	-
3	2011	Pendataan KSP/USP Koperasi dan KJKS/UJKS Koperasi dalam Rangka Penyusunan Database (anggota peneliti)	Dinkop Prop Jawa Timur	-
4	2011	Penilaian KSP Award Tahun 2011 (anggota peneliti)	Dinkop Prop Jawa Timur	-
5	2012	Akreditasi LDP KJK (anggota peneliti)	Dinkop Prop Jawa Timur	-
6	2013	Analisa Dampak Saran dan Pertimbangan KPPU Kepada Pemerintah dalam Sektor Ritel (anggota peneliti)	KPPU Jakarta	285
7	2014	Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Prioritas Pengembangan Sektor Unggulan di Kota Surabaya	DIPA BOPTN	50
8	2015	Kajian Diagnosa Kebijakan Penanaman Modal di Jawa Timur untuk Penguatan Posisi Provinsi Dalam Persaingan Global	Biro Perekonomian Setdaprov Jawa Timur dan LPPM Univ. Airlangga	-
9	2015	Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Prioritas Pengembangan	Kemenristekdikti	69

		Sektor Unggulan di Kota Surabaya		
10	2016	Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Prioritas Pengembangan Sektor Unggulan di Kota Surabaya	Kemenristekdikti	100

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta)
1	Sep 2012	Pembicara/Instruktur pada Pelatihan Penentuan Biaya dan Harga Ekspor	UPT P3E Surabaya, Disperindag Provinsi Jawa Timur,	
2	Nop 2012	Pembicara/Instruktur Pelatihan Strategi Penetrasi Pasar Ekspor ke Afrika	UPT P3E Surabaya, Disperindag Provinsi Jawa Timur,	
3	April 2015	Pembicara/Instruktur Pelatihan Penentuan Biaya dan Harga Ekspor	UPT P3E Surabaya, Disperindag Provinsi Jawa Timur,	
4	April 2015	Narasumber Pengembangan Pelaku Usaha kecil di Kota Surabaya	Pemerintah Kota Surabaya	
5	Mei 2015	Pembicara pada The Eccents 8th "Strategi mendorong Peranan Industri Berbasis Inovasi dan Tehnologi	Hima Ilmu Ekonomi FEB Univ Airlangga	
6	2015	Pembicara Diskusi Ekonomi Terpadu "UMKM Sebagai Penggerak Perekonomian Dalam Upaya Melepaskan Indonesia dari Poverty Trap"	Hima Ilmu Ekonomi FEB Univ Airlangga	
7	2015	Juri pada Study Case With Economics Development oleh Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan	Hima Ilmu Ekonomi FEB Univ Airlangga	
8	2015	Juri pada Eccenth 8th "Strategi Mendorong Peranan Industri Berbasis Inovasi dan Teknologi oleh Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan	Hima Ilmu Ekonomi FEB Univ Airlangga	
9	Agust 2015	Moderator pada Rapat Koordinasi dan Optimalisasi Penanaman Modal di Jawa Timur di Hotel Pullman	Setda Provinsi Jawa Timur	
10	Agust	Pembicara pada Pelatihan Manajemen	Disperindag Kab Tulungagung	

	2015	Promosi Dagang untuk IPKM Kab. Tulungagung		
11	Okto 2015	Pembicara pada Sosialisasi Regulasi UU No. 3/2014 tentang Perindustrian dan UU No.7/2014 tentang Perdagangan	Disperindag Kab Tulungagung	
12	Des 2015	Narasumber Rapat Koordinasi Kebijakan Pembangunan Ekonomi di Jawa Timur	Pemprov Jawa Timur	

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	The Concentration Pattern and Implication of 2001 Flight Deregulation Policy on Domestic Commercial Flight Industry in Indonesia	Journal of Indonesian Economy & Business	Vol 24, Number 1 January 2009. ISSN 2085-8272 (accredited by DIKTI No.167/DIKTI/KEP/2007
2	Peran Produktivitas Kapital dan Tenaga Kerja Serta Perubahan Tekhnologi dalam Pertumbuhan Industri Manufaktur di Jawa Timur	dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi KINERJA	Volume 16, No.2 September, Th 2012, ISSN 0853-6627 (terakreditasi SK No. 64a/DIKTI/Kep/2010
3	Membangun Keunggulan Daya Saing Komoditi Ekspor Non Migas Jawa Timur	Monograph seri III	Penerbit ISEI Jawa Timur 2014

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	2011	SIMREK V "Acceleration of Economic Growth in East Java Toward Global Era: Sectoral and Spatial Approach"	UPN Veteran Surabaya 6 Oktober 2011
2	2012	Seminar Nasional NCFB-V "Akselerasi Pembangunan Daerah Tertinggal di Indonesia Melalui <i>Socio Entrepreneurship Empowerment</i> "	Unika Widya Mandala Surabaya, 25 April 2012
3	2012	Seminar Nasional Peran Produktivitas Kapital dan Tenaga Kerja Serta Perubahan Teknologi	Univ Atmajaya Yogyakarta, 15 Mei 2012

		Dalam Pertumbuhan Industri Manufaktur di Jawa Timur	
4	2012	Seminar Nasional "Dampak Kenaikan BBM Terhadap Perekonomian Indonesia"	STIE Urip Sumohardjo Surabaya, 9 Juni 2012
5	2012	Seminar nasional SNKIB "Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif Menghadapi Perekonomian Global"	Univ Tarumanagara Jakarta, 18 September 2012
6	2012	Konferensi nasional "Sociopreneurship: Menciptakan Harmoni Melalui Pemberdayaan Masyarakat"	FISIP UPN Yogyakarta, 29 September 2012
7	2012	Seminar nasional " <i>Opportunities and Challenges ASEAN Economic Integration of Indonesian's Economy</i> " (Pemakalah Terbaik)	FEB UKSW Salatiga, 14 Desember 2012
8	2013	Seminar Nasional "Peluang dan Tantangan UKM Indonesia Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015"	Univ Tarumanagara Jakarta, 23 Mei 2013
9	2013	Seminar Nasional "Pengurangan Ketimpangan Spasial dan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur"	UNS Surakarta, 30 Mei 2013
10	2013	Seminar Nasional "Daya Saing Industri Manufaktur Berbasis Potensi Lokal" (Pemakalah Terbaik)	Unika Widya Mandala Surabaya, 24 Oktober 2013
11	2014	SNKIB IV "Pemberdayaan UMKM untuk Memperkuat Daya Saing Perekonomian Jawa Timur"	Univ. Tarnumanegara Jakarta 8 Mei 2014
12	2014	Simposium Riset Ekonomi VI " <i>Improving The Performance of Local Economy East Java Facing Global Competition</i> "	, ISEI cabang Surabaya 28 Agustus 2014
13	2014	Seminar Nasional "Percepatan Pembangunan Ekonomi Jawa Timur melalui Peningkatan Sektor Transportasi"	Univ Haluoleo, Kendari 11 Oktober
14	2014	<i>7th National Conference Faculty of Business: Towards a New Indonesia Business Architecture</i>	Unika Widya Mandala Surabaya, 30 Oktober 2014
15	2014	<i>Seminar Nasional the 3rd Economics & Business Research Festival: "Potential Interlinkage Of</i>	FEB UKSW Salatiga

		<i>Manufacturing Industry in East Java Province Facing ASEAN Free Competition,</i>	13 November 2014
16	2015	Seminar Nasional "Peran, Penyerapan Tenaga Kerja Serta Inovasi UMKM dalam Membangun Kewirausahaan yang Berkelanjutan di Jawa Timur"	Univ Tarumanagara Jakarta 5 Mei 2015
17	2015	<i>The Fourth International Conference on Entrepreneurship and Business Management " Building Sustainable Business Networks: Role of Business Networks to Build Sustainable Entrepreneurship in East Java"</i>	Dusit Princess Srinakarin Hotel Bangkok, Thailand 5-6 Nov 2015
18	2015	<i>Seminar Nasional: Accelerating Economic Development in Surabaya City Through Sectoral Linkages and Competitiveness in The Trade, Hotel, and Restaurant</i>	FEB UKSW Salatiga 19 Nov 2015
19	2015	<i>International Conference BESSH: Accelerating Economic development Strategy Through Trade Sector Development in Surabaya City</i>	Grand Pasific, Singapore 16-17 Desember 2015
20	2015	<i>International Conference: "Accelerating Economic Development in Surabaya City Towards ASEAN Single Market</i>	Ho Chi Minh, Vietnam 17-18 Maret 2016
21	2015	SNKIB VI: Peran Wirausaha Maritim Kota Surabaya dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi dan Ketahanan Nasional	Univ Tarumanagara Jakarta 12 Mei 2016

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 11 November 2018
Ketua Peneliti

Dr. Nurul Istifadah, SE.,M.Si
NIP. 19670210199802200

Lampiran 2b: Biodata Anggota Peneliti (1)**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Dr. H. Heru Tjaraka, SE, MSi, BKP, Ak, CA
2. Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 27 September 1967
3. Jabatan Fungsional : Pembina Lektor Kepala
4. NIP : 19670927 199303 1 003
5. Pekerjaan : Dosen PNS Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
1. Nomor HP : 0811347611
2. Email : heru_tjaraka@yahoo.co.id

A. Riwayat Pendidikan

1. Lulus SD HIDUP BARU di Surabaya tahun 1980.
2. Lulus SMP Negeri 12 Surabaya tahun 1983
3. Lulus SMA Negeri 9 Surabaya tahun 1986
4. Lulus S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1991
5. Lulus S2 Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Perpajakan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia tahun 1998
6. Lulus S3 Ilmu Ekonomi Bidang Kajian Utama Akuntansi Universitas Padjadjaran tahun 2011
7. Lulus Pendidikan Konsultan Pajak Brevet "A" di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1993
8. Lulus Pendidikan Konsultan Pajak Brevet "B" di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1995
9. Lulus Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (BKP) di Surabaya tahun 2009

B. Riwayat Pekerjaan/Pengalaman

1. Auditor Junior KJA SOCA BASKARA Propinsi Jawa Timur tahun 1989-1990
2. Auditor KAP HADORI & REKAN Cabang Surabaya tahun 1991-1993
3. Dosen Tetap Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga tahun 1993-sekarang
4. Dosen Luar Biasa Bidang Perpajakan di beberapa Perguruan Tinggi di Surabaya dan sekitarnya tahun 1994-2010
5. Konsultan bidang akuntansi dan perpajakan tahun 1993-sekarang
6. Pengasuh Rubrik Klinik Pajak di Harian Jawa Pos tahun 2000-2008
7. Editor Ahli di Jurnal Balance Fakultas Ekonomi Universitas Palangkaraya (2009-sekarang)

8. Editor Ahli di Jurnal Ventura Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya (2010-sekarang)

C. Riwayat Jabatan

1. Staf Ahli Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1995-2004
2. Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Perpajakan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 1998-2004
3. Ketua Divisi Pengembangan Perpajakan dan Kepabeanaan Laboratorium PPAPSI Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 2004-2008
4. Sekretaris Program Studi Diploma III Perpajakan Non Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 2000-2003
5. Ketua Minat Studi Perpajakan Magister Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga tahun 2003-2006
6. Direktur Keuangan Universitas Airlangga tahun 2010-2014
7. Wakil Dekan II Fak. Vokasi Universitas Airlangga tahun 2014-2015

D. Keanggotaan Profesi

1. Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Surabaya
2. Pengurus Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Cabang Jawa Timur
3. Pengurus Indonesian Fiscal and *Tax Administration Association* (IFTAA) cabang Jawa Timur

E. Pembicara Seminar/Lokakarya/Pelatihan (5 Tahun Terakhir)

1. Heru Tjaraka (2011). "Pelatihan Perpajakan Bagi Pengeola Keuangan Universitas Airlangga" Universitas Airlangga Surabaya, 27-28 April 2011.
2. Heru Tjaraka (1998-2011) "Pendidikan Konsultan Pajak Brevet "A" dan "B" di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sebagai Tutor.
3. Heru Tjaraka (2007-2010) "Pendidikan Konsultan Pajak Brevet A dan B di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 45 Surabaya sebagai Tutor.
4. Heru Tjaraka (2010) "Pendidikan Konsultan Pajak Brevet "A" dan "B" di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya sebagai Tutor.
5. Heru Tjaraka (2009). "UpDating PPh Pasal 21/26 Sesuai Ketentuan Perpajakan yang baru (PER-31/PJ/2009 & PER-32/PJ/2009)". Universitas Wijaya Putra Surabaya, 7 Oktober 2009.
6. Heru Tjaraka (2009). "Aspek Perpajakan Pada Dunia Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan". Seminar Tingkat Nasional Bidang Perpajakan dengan Tema "Perpajakan Untuk Dunia Pendidikan dan Pengadaan Barang dan Jasa Tahun 2009 Serta Pembukuan Transaksi Dana BOS dan Transaksi Bendaharawan", Hotel Ina Simpang Surabaya, 21 Februari

2009.

7. Heru Tjaraka (2008) "Tax Reform Atas UU Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas UU Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan : Menguntungkan atau Merugikan Wajib Pajak". Seminar Akuntansi Tingkat Nasional "Sosialisasi UU KUP & Sunset Policy". Universitas Bhayangkara Surabaya, Desember 2008.
8. Heru Tjaraka (2008) "Dampak perubahan UU RI Nomor 36 Tahun 2008 Terhadap Kewajiban Wajib Pajak Atas PPh Pasal 21/22/23". Seminar Nasional Perpajakan Sehari "Sosialisasi UU PPh Terbaru Tahun 2008 dan Pengaruhnya Terhadap Kewajiban Pajak serta Strategi yang Harus Dilakukan Wajib Pajak". Hotel Inna Simpang Surabaya, 23 Des 2008.
9. Heru Tjaraka (2008) "Quo Vadis Perlakuan Perpajakan Wajib Pajak Bentuk Usaha Tetap Dalam UU Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perubahan Ketiga Atas UU Nomor 7 Tahun 1983 Tentang PPh.". Seminar Nasional Perpajakan "Aspek Fiskal Pada Wajib Pajak Badan Berdasarkan UU Nomor 17 Tahun 2000". Universitas 45 Surabaya, 22-23 Februari 2008.
10. Heru Tjaraka (2007) "Upaya-Upaya Mengoptimalkan Pajak : Fiskus Versus Wajib Pajak". Simposium Nasional Nasional Perpajakan I "Optimalisasi Pajak Untuk Kesejahteraan Rakyat". Universitas Trunojoyo, Bangkalan, 14-16 November 2007
11. Narasumber pelatihan pajak di PT Semen Gresik (Tbk) tahun 2008
12. Narasumber pelatihan pajak di PT Swadaya Graha tahun 2010
13. Narasumber pelatihan pajak di PT Pupuk Kalimantan Timur tahun 2010
14. Narasumber pelatihan pajak di PT Bank BNI 46 (Tbk) Kanwil Surabaya tahun 2011
15. Narasumber pelatihan pajak di Dinas Koperasi Propinsi Jawa Timur tahun 2011-2016

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya dalam rangka implementasi Hibah PUPT tahun 2017.

Surabaya, 11 November 2018

Anggota Peneliti I

Dr. H. Heru Tjaraka, SE, MSi, BKP, Ak, CA

NIP. 196709271993031003

Lampiran 2c: Biodata Anggota Peneliti (2)**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap	Dr. Wasiaturrahma, SE., M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	NIP/NIK/identitas lain	196804191999032001
4	NIDN	0019046802
5	Tempat dan tanggal lahir	Sumenep, 19 April 1968
6	E-mail	rahma@feb.unair.ac.id
7	Nomor Telp/HP	081330006333; 081330622333
8	Alamat Kantor	Jl Airlangga 4 Surabaya
9	Nomor Telp/Faks	031-5033642; 5026288
10	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 57 orang; S2 = 7 orang; S3= -orang
11	Mata Kuliah yang diampu	1. Pengantar Teori Ekonomi Makro 2. Ekonomi Moneter 3. Kebanksentralan 4. Sejarah Pemikiran Ekonomi dan Perbandingan Sistem Ekonomi 6. Filsafat Ilmu 7. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Hasanuddin	Universitas Airlangga	Universitas Airlangga
Bidang Ilmu	Ekonomi Pembangunan	Master of Sains	Program Doktorat Ilmu Ekonomi
Tahun Masuk/Lulus	1987-1992	2001 – 2003	2004 – 2011
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Analisis Hubungan APBN dengan Bantuan Luar Negeri dalam Pengeluaran Pembangunan Selama Pelita I sampai Pelita IV	Pengaruh Faktor Kepuasan Kerja terhadap Loyalitas Kerja Staf Perusahaan PT Kedaung Setia Industrial, TBK	Pengaruh Struktur Alokasi Pembiayaan Perbankan Islam terhadap Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Sektoral serta Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia
Nama Pembimbing	1. Prof.Dr.HA Karim Saleh 2. Drs.Ec.Hidayat Elly	Prof. Dr. Budiman Christiananta, MA.,Ph.D	1. Prof.Dr.H Soeroso Imam Zadjuli, SE 2. Prof.H.Sofyan Syafri H.,M.Sac.,Ph.D,AI 3. Prof.Dr.H Effendie,

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Juta Rp)
2016	Evaluation of Inclusive Economic Growth in East Java	Hibah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga	30
2015	Analisis Efisiensi Koperasi Wanita di Jawa Timur	Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur	300
2015	Analisis Efektivitas Koperasi Wanita dalam Mengurangi Kemiskinan di Jawa Timur	Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur	300
2015	Masterplan Pengembangan Kawasan Daya Tarik Wisata Api Tak Kunjung Padam	Bappeda Kab. Pamekasan	80
2015	Diagnosis Kebijakan Investasi di Jawa Timur	Biro Perekonomian Sekda Provinsi Jawa Timur	300
2014	Studi Kelayakan Pasar Waru Kabupaten Pamekasan	Bappeda Kab. Pamekasan	80
2014	Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Timur	Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur	300
2014	Public Expenditure and Revenue Analysis (PERA) in Sampang, Situbondo, Malang and Trenggalek	AUSAID	1200
2013	Effect of Fuel Price Inflation and Growth Againsts Poverty in Indonesia Period (1991.I-2010.IV)	DIPA BOTM Faculty of Economics and Business Airlangga	25
2013	Improved Performance of Local Governments Throught The Synergy of Public Transportation, Commitment on education, and Leadership Transformationalitas (Studies in East Java	DIPA BOTM DIKTI	50
2013	The Effect of Infrastructures Towards Investment and The Growth of The Economy in East Java	The Province of East Java	300

2013	Influence of Contruction of Public Goods Expenditures Towards Investment and The Growth of The Economy in East Java	The Province of East Java	300
2013	Preparation of The Effectiveness of Local Government Investment Expenditure for Capital Investment on a Business Entity Belonging to The Province of East Java	Bappeda Province, East Java	300
2013	The Preparation of The Study Partnership and Financing The Construction of The Health Field through Government and Private Partership Schemes in East Java Region	Bappeda Province, East Java	300
2013	The Influence of Rising Fuel Priceson Inflation and The Growth of Poverty in Indonesia: Period (1991.I-2010,IV)	Faculty of Economics and Business Airlangga University	20
2013	Improved Performance of Local Government Through The Sinergy of Public Partisipation, The Commitment of	The Collage's Flagship Research	50

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta)
1	2017	Moderator kuliah tamu Bank Indonesia: Arah Kebijakan Perekonomian Indonesia	Bank Indonesia	1
2	2017	Nara sumber pada TOT Kebanksentralan BI-Institute	Bank Indonesia	2,5
3	2017	Indonesia-Japan Bilateral Trading: The Opportunity and Challenge (Guest Lecture Osaka University) Japan	FEB Universitas Airlangga	19.800
4	2015	Anggota Tim Perumus RUU Bank Indonesia	Bank Indonesia departemen Hukum	15
5	2015	Narasumber dalam pembentukan Koperasi Wanita Syariah	Dinkop Prov. Jawa Timur	1,5
6	2015	Narasumber dalam Tantangan dalam Pembentukan Koperasi Wanita Syariah	Dinkop Prov. Jawa Timur	1,5
7	2014	Narasumber pada Training of Trainer Kebanksentralan	Press Bank Indonesia	2,5

8	2014	Narasumber pada Seminar Nasional ISEI "Redenominasi"	ISEI-Bank Indonesia	2,5
9	2013	Narasumber pada Economic Outlook 2013: Kebijakan dan Strategi Perekonomian Jawa Timur	ISEI	2,5
10	2013	Speakers for The Meeting and Coordination Team Regional Control Inflation	Central Bank and Provincial Government	2

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Improved Performance of Local Government Public Partisipation Through Synergy, Commitment on Education, and Tranformationalitas Leadership (Studies in East Java Province)	Community research and Service Center – Yogyakarta Economic College (STIE YKPN)	Vol 25.No.1 April 2014 ISSN: 0853-1259
2	The Influence of Fiscal Policy on The Acceptance of The State and The Economic Growth of Indonesia	Community Research and Service Center – Yogyakarta Economic College (STIE YKPN) Accreditation Number: 64a?DIKTI/Kep/2010	Kode Jurnal: Jpmanajemandd13053 1

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Temu Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	ASIA International Conference	Evaluation of Inclusive Economic Growth in East Java	10-11 December 2016 di UTM Kuala Lumpur Malaysia
2	ASIA International Conference	Evaluating Financial Sustainability of Public Women Cooperatives in East Java, Indonesia	10-11 December 2016 di UTM Kuala Lumpur Malaysia
3	The First International nference on Syariah Oriented Public Policy in Islamic Economic System (ICOSOPP)	A Generic Comparative Study on Poverty Alleviation Between Muslim Populated Countries and Western Countries	UIN Ar Raniry, Banda Aceh 2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah.

Surabaya, 11 November 2018
Anggota Peneliti 2

Dr. Wasiaturrahma,SE.,M.Si
NIP 196804191999032001



Sertifikat

**SNKIB
UNTAR
2018**

DIBERIKAN KEPADA :

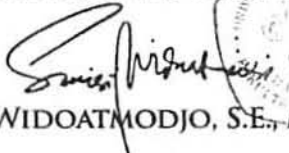
NURUL ISTIFADAH

SEBAGAI :

PEMAKALAH


PADA ACARA SEMINAR NASIONAL KEWIRAUSAHAAN DAN INOVASI BISNIS VIII
DISELENGGARAKAN OLEH PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN BISNIS FAKULTAS EKONOMI,
UPT MKU DAN MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA, 3 MEI 2018

DEKAN FAKULTAS EKONOMI


DR. SAWIDJI WIDOATMODJO, S.E., M.M., M.B.A.

KETUA PANITIA


IDA PUSPITOWATI, S.E., M.E.

co-host: 


TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT

Lampiran 4

Paper Presented dalam SNKIB 2018 di Santika Premiere Jakarta, 3 Mei 2018:

PERSAINGAN USAHA INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI DI ERA DIGITAL: STUDI EMPIRIS DI PROVINSI JAWA TIMUR

Nurul Istifadah¹, Heru Tjaraka², Wasiaturrahma³

¹Universitas Airlangga, Surabaya, nistifadah@yahoo.com.au

²Universitas Airlangga, Surabaya, heru_tjaraka@yahoo.com

³Universitas Airlangga, Surabaya, rachma1904@gmail.com

ABSTRAK:

Output industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur adalah yang terbesar ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Industri ini menyerap banyak angkatan kerja. Berdasarkan skala usaha yang diukur dari jumlah tenaga kerjanya, sebagian besar pelaku usaha industri ini adalah skala usaha kecil dan menengah, hanya beberapa pelaku usaha saja yang merupakan pelaku usaha skala besar. Pelaku usaha skala besar pada umumnya memiliki "market power" yang besar dan cenderung meningkatkan konsentrasi pasar.

Dari aspek produksi, meningkatnya efisiensi dan turunnya biaya produksi merupakan tujuan pelaku usaha di industri tekstil dan pakaian jadi di era persaingan global. Harga dituntut murah, sementara barang harus berkualitas. Pembeli memiliki akses yang besar terhadap suatu barang dan penjual juga memiliki akses yang semakin besar untuk mendekati pembeli dan meluaskan pasarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar, tingkat persaingan, dan peran inkubator bisnis bagi pelaku usaha kecil dalam menghadapi persaingan di era digital. Alat analisis yang digunakan adalah indeks Hirschman Herfindahl (IHH) dan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pasar industri tekstil dan pakaian jadi adalah oligopoli dengan tingkat persaingan yang semakin ketat, tidak hanya antar pelaku usaha dalam negeri namun juga antar pelaku usaha dalam negeri dan luar negeri. Dan, untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil pada industri tekstil dan pakaian jadi di provinsi Jawa Timur dalam menghadapi era digital, perlu inkubator bisnis yang berorientasi pada peningkatan skill, inovasi dan teknologi.

Kata Kunci: industri tekstil dan pakaian jadi, struktur pasar, persaingan usaha, inkubator bisnis, era digital.

ABSTRACT:

The output of textile and apparel industries in East Java is the third largest, while the first and second are West Java and Central Java. This industry absorbs many labor force. Based on the number of workers, most of the companies of this industry are small and medium scale enterprises, few are large scale companies. Large-scale business actors generally have a large market power and tend to increase market concentration.

In terms of production, increasing efficiency and reducing production costs are the company's goals in the textile and apparel industry in the era of global competition. Buyers choose products that have low prices and high quality. Instead, sellers also have greater access to buyers and expand their markets.

This study aims to analyze the market structure, level of competition, and the role of business incubator for small-scale enterprises to face competition in the digital era. Analytical tools used are Hirschman Herfindahl index (IHH) and SWOT analysis. The results showed that the market structure of textile and apparel industry is oligopoly with increasingly tight competition, not only between domestic business actors but also between domestic and foreign business actors. And, to improve the competitiveness of small businesses in textile and apparel industries in East Java province in the digital era, it is necessary business incubator oriented to the improvement of skill, innovation and technology.

Keywords: *textile and apparel industry, market structure, business competition, business incubator, digital era.*

PENDAHULUAN

Permintaan output industri tekstil dan pakaian jadi di provinsi Jawa Timur terus meningkat. Hal ini karena perkembangan teknologi di era digital, jumlah penduduk yang terus meningkat, dan kebutuhan sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Namun, di sisi penawaran, industri tekstil dan pakaian jadi mengalami tekanan. Besarnya biaya produksi akibat kenaikan upah, menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi bagi pelaku usaha, baik skala kecil maupun skala besar, karena industri tekstil dan pakaian jadi merupakan industri padat karya. Bahkan, pada tahun 2015 terdapat tiga pelaku usaha industri tekstil Jawa Timur yang merelokasi industrinya keluar Jawa Timur, yaitu ke Jawa Barat dan Jawa Tengah, karena Upah Minimum Kota (UMK) Jawa Tengah dianggap lebih rendah dibandingkan dengan UMK Jawa Timur, sementara kantornya masih tetap di Surabaya. Sehingga, hasil pencatatan produksi dan kinerja masih tercatat di wilayah provinsi Jawa Timur.

Peran industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Timur terhadap perekonomian nasional adalah yang terbesar ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Industri ini menyerap banyak tenaga kerja. Dilihat dari skala usaha yang diukur dari jumlah tenaga kerjanya, sebagian besar pelaku usaha industri ini adalah skala usaha kecil dan menengah, hanya terdapat beberapa pelaku usaha besar saja dalam struktur pasar industri tekstil dan pakaian jadi di provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, perlu strategi menghadapi peluang dan kendala usaha, terutama bagi pelaku usaha skala mikro, kecil, dan menengah untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar, tingkat persaingan usaha, dan peran inkubator bisnis dalam meningkatkan peran pelaku usaha kecil pada industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Timur di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis indeks Hirschman Herfindahl dan SWOT analysis.

TINJAUAN LITERATUR

Struktur Pasar

Dalam konteks ekonomi, struktur pasar adalah sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan) dalam sebuah industri, jumlah dan ukuran pembeli, diferensiasi produk, serta mudah tidaknya masuk ke dalam industri (*barrier to entry*). Semakin besar hambatan masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar. Unsur utama struktur pasar meliputi: (1) konsentrasi, (2) diferensiasi produk, (3) hambatan masuk bagi perusahaan baru, (4) tingkat pertumbuhan permintaan pasar, dan (5) elastisitas permintaan. Struktur pasar dibedakan menjadi struktur pasar persaingan sempurna (*perfect competition*) dan tidak sempurna (*imperfect competition*). Struktur pasar persaingan tidak sempurna terdiri dari monopoli, oligopoli, dan monopolistik. Masing-masing struktur pasar memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda. Lihat Tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Struktur Pasar Berdasarkan Jumlah Produsen, Diferensiasi Produk, Derajat Pengendalian Harga, dan Metode Pemasaran

Struktur Pasar	Jumlah Produsen dan Derajat Diferensiasi	Metode Pemasaran	Derajat Pengendalian Harga	Contoh dalam Perekonomian
Persaingan Tidak Sempurna				
Monopoli	Produsen tunggal, produk tanpa barang substitusi yang dekat	Melalui iklan dan produksi jasa	Sangat besar	Listrik, gas (monopoli alamiah), Microsoft Window, paten obat
Oligopoli	Jumlah produsen sedikit, hanya sedikit perbedaan dalam produk, atau tidak ada sama sekali	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga	Beberapa	Industri baja, Industri bahan kimia
	Jumlah produsen sedikit, produk berbeda (terdiferensiasi)	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga	Beberapa	Industri mobil
Monopolistik	Jumlah produsen banyak, banyak produk terdiferensiasi	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga	Ada, sedikit	Perdagangan eceran (industri sabun, industri makanan dan minuman), komputer, ponsel
Persaingan Sempurna				
Persaingan Sempurna	Jumlah produsen banyak, produk identik (homogen)	Pertukaran pasar atau lelang	Tidak ada	Beberapa produk pertanian dasar (gandum, jagung dan sebagainya)

Sumber : Kuncoro, 1997.

Struktur Pasar Monopoli

Karakteristik struktur pasar monopoli adalah terdapat satu-satunya produsen atau penjual dalam suatu pasar barang dan jasa. Namun, perilaku monopolis dapat terjadi dalam industri yang terdapat lebih dari satu perusahaan, sehingga muncul istilah derajat monopoli. Monopolis mempunyai kekuatan mengendalikan harga, yaitu sebagai penentu harga (*price maker*) dan bukan sebagai penerima harga (*price taker*).

Konsumen dalam struktur pasar monopoli ini menghadapi harga yang lebih tinggi, sehingga akan terjadi penurunan/kerugian kesejahteraan (*dead weight loss*). Dalam struktur pasar monopoli, terdapat hambatan masuk (*barrier to entry*) yang besar, diantaranya berupa: perlindungan hukum yang berupa paten dan *franchise*. Struktur pasar monopoli dapat berbentuk monopoli alamiah (*natural monopoly*), yaitu monopoli yang disebabkan karena peraturan dan fasilitas pemerintah. Dalam beberapa kasus, monopoli alamiah dapat menciptakan dan mempertahankan posisi strategisnya karena efisiensi. Monopoli alamiah ditandai oleh turunnya biaya marjinal dan biaya rata-rata secara signifikan dan berlangsung lama sehingga dalam pasar hanya terdapat satu perusahaan saja.

Efisiensi dan inovasi juga dapat menyebabkan terbentuknya struktur pasar monopoli. Penelitian dan pengembangan (*research & development*) membutuhkan waktu yang lama dan dana yang besar. Oleh karena itu, industri monopoli membutuhkan tingkat laba yang relatif besar untuk membiayai penelitian tersebut. Dengan demikian, beberapa penyebab terbentuknya struktur pasar monopoli, adalah: merger, skala ekonomi, efisiensi dan inovasi

(penemuan baru, paten), fasilitas pemerintah, terjadinya persaingan yang tidak sehat, dan perusahaan memperoleh hak-hak istimewa dalam mengelola input.

Struktur Pasar Oligopoli

Struktur pasar oligopoli adalah struktur pasar dimana terdapat beberapa produsen yang menghasilkan barang-barang yang saling bersaing. Dalam struktur pasar oligopoli terdapat beberapa produsen atau jumlah perusahaan yang sangat sedikit, barang yang diproduksi adalah barang standart atau barang berbeda corak. Secara teori, struktur pasar oligopoli memiliki 2 – 3 perusahaan yang berposisi dominan dan menunjukkan hubungan saling ketergantungan satu sama lain, sementara sisanya adalah perusahaan (skala) kecil-kecil. Pada pasar tersebut, terdapat perusahaan yang sangat dominan menguasai pasar baik secara independen maupun secara diam-diam bekerja sama untuk menghasilkan produk tertentu dengan rasio konsentrasi yang tinggi (Pindyck dan Rubinfeld, 2000). Terdapat hambatan yang cukup kuat yang menghalangi perusahaan baru untuk memasuki pasar antara lain karena hak paten dan modal perusahaan yang terlalu besar. Karakteristik struktur pasar oligopoli diantaranya adalah:

- Jumlah perusahaan sangat sedikit. Terdapat beberapa perusahaan besar yang menguasai pasar dan terdapat pula beberapa perusahaan kecil.
- Barang yang diproduksi adalah barang standart atau barang berbeda corak.
- Kekuatan menentukan harga. Bila perusahaan dalam pasar oligopoli bekerja sama dalam menentukan harga, maka harga dapat distabilkan pada tingkat yang mereka kehendaki.
- Hambatan untuk masuk ke industri cukup tangguh. Hambatan tersebut diantaranya: hak paten, modal yang terlalu besar, promosi iklan perusahaan. Iklan secara terus menerus sangat diperlukan oleh perusahaan oligopoli yang menghasilkan barang yang berbeda corak. Kegiatan promosi tersebut bertujuan untuk menarik pembeli baru dan mempertahankan pembeli lama.

Secara umum, analisa oligopoli sangat memperhatikan dampak saling ketergantungan dalam menentukan kebijakan harga dan produksi. Martin (1994) mengklasifikasikan struktur pasar oligopoli ke dalam dua kategori, yaitu berdasarkan kuantitas (model *quantity-setting oligopoly*) dan harga (model *price-setting oligopoly*). Model *quantity-setting oligopoly* adalah dimana perusahaan menentukan berapa banyak harus berproduksi dan pasar yang menentukan harga pada output yang dijual. Model *price-setting oligopoly* adalah dimana perusahaan menentukan harga mereka dan menjual berapapun jumlah output yang dihasilkan pada harga tersebut. Model ini sesuai untuk industri yang menggunakan teknologi yang membolehkan perubahan tarif secara cepat. Contoh: Industri perusahaan asuransi yang secara tipikal memasang tarif tertentu, misalnya industri asuransi otomotif dan mereka akan menjual asuransi tersebut kepada sebanyak mungkin individu yang mampu membeli asuransi dengan harga tersebut.

Struktur Pasar Monopolistik

Karakteristik pasar monopolistik adalah: terdapat banyak penjual dan pembeli, setiap perusahaan dalam industri menghasilkan produk yang terdiferensiasi, dan adanya kebebasan untuk keluar-masuk industri. Karakteristik tersebut sama dengan karakteristik struktur pasar persaingan sempurna. Perbedaannya adalah setiap perusahaan menghasilkan produk yang agak mirip atau memiliki perbedaan yang tidak signifikan, namun barang-barang tersebut tidak bisa saling mensubsitisi (tidak bersifat substitusi sempurna).

Setiap perusahaan pada industri dengan struktur pasar monopolistik memiliki kurva permintaan yang memiliki kemiringan (*slope*) negatif. Untuk menjual produk yang lebih banyak, perusahaan-perusahaan tersebut harus menurunkan harga. Akibatnya, kurva permintaan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan kurang lebih seperti kurva permintaan monopolis dibandingkan dengan kurva permintaan untuk produk perusahaan industri persaingan sempurna.

Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Karakteristik pasar persaingan sempurna adalah banyak produsen dan banyak pembeli, produk bersifat homogen (produk yang satu dengan yang lainnya dapat disubstitusi dengan sempurna), informasi sempurna (*perfect information*), tidak ada halangan masuk dan juga keluar (*free entry and free exit*), serta tidak adanya regulasi pemerintah. Produk yang homogen menyebabkan tidak adanya preferensi konsumen terhadap produk di pasar persaingan sempurna. Konsumen tidak menjadikan merk (*brand*) sebagai pertimbangan dalam keputusannya untuk membeli suatu produk.

Struktur pasar dengan jumlah penjual dan pembeli yang banyak akan menyebabkan penjual bertindak sebagai penerima harga (*price taker*) karena barang yang dijual hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh komoditas yang diperjualbelikan. Harga telah ditentukan pasar (harga cenderung konstan), sehingga untuk mendapatkan keuntungan maksimum seorang produsen hanya dapat mencapainya melalui keputusan banyaknya jumlah produk yang akan dijual.

Dalam struktur pasar persaingan sempurna, setiap pembeli atau penjual mempunyai informasi yang sangat lengkap tentang keadaan pasar barang dan jasa. Informasi yang sempurna ini menyebabkan pembeli tidak akan membeli produk dengan harga di atas harga pasar, *ceteris paribus*. Akibatnya, perusahaan yang menjual barang di atas harga pasar tidak akan laku. Harga cenderung konstan dan ditentukan oleh pasar, sehingga untuk mendapatkan keuntungan maksimum seorang produsen harus menjual produk dalam jumlah yang banyak. Shepherd (1997) menyebutkan bahwa struktur pasar persaingan sempurna memiliki kinerja pasar yaitu biaya murah (*lower costs*) dan harga rendah (*lower prices*). Dalam ekonomi empiris, bentuk pasar persaingan sempurna sangat sulit ditemukan.

Konsep Inkubator Bisnis

National Business Incubator Association (NBIA), mendefinisikan inkubator bisnis sebagai proses dukungan bisnis yang dapat mempercepat keberhasilan pengembangan *startup* dan perusahaan pemula dengan menyediakan berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan kepada para pengusaha. Layanan ini biasanya dikembangkan atau diatur oleh manajemen inkubator dan ditawarkan baik dalam inkubator bisnis itu sendiri

dan melalui jaringan yang dimiliki oleh inkubator bisnis. Tujuan utama dari inkubator bisnis adalah untuk menciptakan lingkungan bisnis yang menguntungkan dan mengkompensasi kurangnya keuangan, pengetahuan dan jaringan sumber daya yang umumnya dialami oleh UMKM.

Secara sederhana, inkubator bisnis dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang menyediakan fasilitas bagi percepatan pertumbuhan wirausaha melalui sarana dan prasarana yang dimiliki sesuai dengan kompetensi dasarnya dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh inkubator untuk memperbaiki sisi lemah dari aspek-aspek wirausahanya. Pengembangan inkubator bisnis berkaitan dengan pengembangan pelaku usaha UMKM. Di Indonesia, pelaku bisnis terbesar adalah UMKM, sehingga secara kuantitatif pelaku usaha UMKM mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian (<http://www.pibi-ikopin.com>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis Indeks Hirschman Herfindahl (IHH), yaitu untuk mengukur tingkat konsentrasi dan struktur pasar. Pendekatan kualitatif menggunakan alat analisis SWOT. Subyek penelitian ini difokuskan pada industri tekstil dan pakaian jadi di provinsi Jawa Timur. Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan salah satu subsektor industri manufaktur dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Jawa Timur.

Indeks Hirschman Herfindahl

Indeks Herfindahl digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi industri tekstil dan pakaian jadi. Rumus Indeks Hirschman Herfindahl adalah sebagai berikut:

$$HHI = \sum_{i=1}^n s_i^2 \dots \dots (1)$$

dimana n merupakan jumlah perusahaan dalam industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, dan s adalah pangsa pasar. Pangsa pasar dalam penelitian ini didekati dari jumlah tenaga kerja masing-masing perusahaan dalam industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, karena jumlah tenaga kerja dapat menggambarkan skala usaha setiap industri sebagaimana capaian pangsa pasarnya. Nilai IHH berkisar antara nol hingga satu. Semakin tinggi nilai IHH menunjukkan tingkat konsentrasi pasar yang semakin tinggi dan struktur pasar semakin mengarah monopoli. Kategorisasi nilai IHH terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

IHH	Tingkat Persaingan
< 0,15	Pasar yang tidak terkonsentrasi (<i>Unconcentrated Markets</i>)
0,15 – 0,25	Pasar yang terkonsentrasi secara moderat (<i>Moderately Concentrated Markets</i>)
> 0,25	Pasar yang terkonsentrasi tinggi

*(Highly Concentrated Markets)***Analisis SWOT (*Strength-Weaknesses-Opportunities-Threats*).**

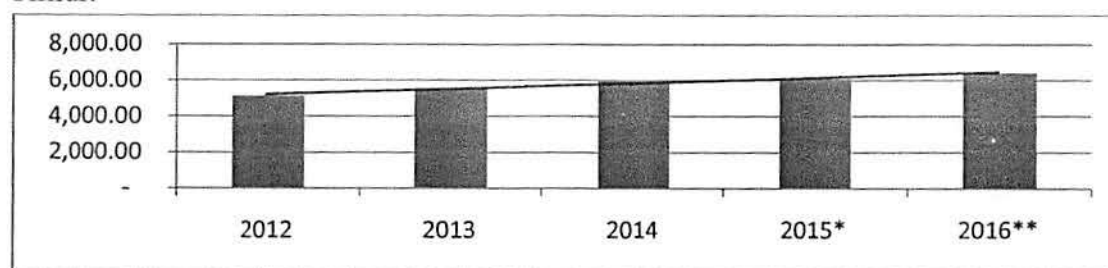
Analisis SWOT adalah metode yang mengevaluasi faktor internal dan eksternal, yang meliputi: kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai faktor internal, serta peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) sebagai faktor eksternal. Berdasarkan identifikasi kedua faktor tersebut, kemudian dianalisis dan disusun formulasi strateginya. Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan untuk menganalisis strategi yang berkaitan dengan peran inkubator bisnis dalam mendorong peningkatan industri tekstil dan pakaian jadi terutama untuk pelaku usaha skala UMKM di Jawa Timur. Identifikasi strategi yang berbasis faktor internal dan eksternal tersebut diformulasikan sebagai berikut:

	Faktor Eksternal	Opportunity (Peluang)	Threat (Ancaman)
Faktor Internal			
Strength (Kekuatan)		Strategi SO	Strategi ST
Weakness (Kelemahan)		Strategi WO	Strategi WT

Strategi SO adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada. Strategi WO adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada. Strategi ST adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada. Dan, strategi WT adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru bagi pengembangan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Karakteristik dan Peran Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur**

Produksi output industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Timur terus meningkat. Selama lima tahun terakhir produksinya meningkat 25%. Berdasarkan data BPS, kontribusi industri tekstil dan pakaian jadi terhadap total output industri dan perekonomian Jawa Timur relatif konstan. Pada tahun 2016, kontribusi industri ini terhadap total output industri Jawa Timur sebesar 1,56%. Namun, sesungguhnya angka ini bisa lebih rendah, karena adanya relokasi keluar Jawa Timur yang dipicu oleh tingginya penetapan upah minimum provinsi Jawa Timur.



Sumber: BPS Jawa Timur (2017).

Gambar 1. Output Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur (Milyar Rp)

Kontribusi industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, terbesar ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sektor ini menyerap banyak tenaga kerja. Dilihat dari jumlah pelaku usahanya, industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur banyak didominasi oleh pelaku usaha kecil (UMKM), dan hanya ada beberapa pelaku usaha besar. Kekuatan pasar industri tekstil Jawa Timur didominasi oleh pelaku usaha skala besar ini, karena sumbangan output dan penyerapan tenaga kerjanya yang besar.

Industri tekstil dan pakaian jadi memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Industri tekstil sebagai industri hulu seharusnya memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi, sebaliknya industri pakaian jadi sebagai industri hilir seharusnya memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi. Namun, dari hasil perhitungan tabel Input Output menunjukkan bahwa, baik keterkaitan ke belakang maupun ke depan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur ini masih rendah (<1). Tabel 2 berikut menunjukkan besarnya indeks keterkaitan industri tekstil dan pakaian jadi berdasarkan hasil olahan tabel transaksi input output Jawa Timur tahun 2015.

Tabel 2. Indeks Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Provinsi Jawa Timur.

Kode IO	Industri	Keterkaitan	
		Ke Belakang	Ke Depan
50	Tekstil	0,9229	0,7976
51	Pakaian Jadi	0,8843	0,6533

Sumber: BPS, Tabel IO, diolah.

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa keterkaitan ke belakang dan ke depan industri tekstil dan pakaian jadi Jawa Timur masih rendah. Ranking keterkaitan ke belakang industri ini berada di urutan ke-36 dan 38 (dari 40 jenis industri manufaktur di Jawa Timur). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya penggunaan input yang berasal dari sektor lain di Jawa Timur. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa penggunaan bahan baku industri tekstil dan pakaian jadi masih banyak menggunakan bahan baku yang berasal dari impor, baik impor dari luar Jawa Timur maupun dari luar negeri. Berdasarkan data tabel transaksi input output tahun 2015, penggunaan bahan baku yang berasal dari impor (luar negeri) sebesar 16% dari total nilai input yang digunakan. Selanjutnya, keterkaitan ke depan industri tekstil dan pakaian jadi juga masih relatif rendah (<1). Dibandingkan dengan jenis-jenis industri manufaktur lainnya, peringkat keterkaitan industri ini adalah ke-24 dari 40 jenis industri manufaktur..

Apabila dilihat dari struktur biayanya, industri tekstil dan pakaian jadi merupakan jenis industri yang nilai tambahnya besar, sehingga dampak ekonominya juga besar. Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan jenis industri yang menghasilkan surplus usaha besar,

yaitu 33,42% untuk tekstil dan 44,25% untuk pakaian jadi. Sehingga, dari sisi ekonomi, sangat menguntungkan.

Arus digitalisasi pada industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur merupakan fenomena yang tak bisa terelakkan karena tuntutan efisiensi. Adanya digitalisasi yang merambah di semua sektor industri termasuk tekstil dan pakaian jadi memberikan kemudahan bagi produsen dan konsumen untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Dampak dari digitalisasi yang terjadi di Jawa Timur adalah munculnya keragaman produk, inovasi, dan model bisnis yang berubah. Model bisnis berubah dari konvensional menjadi berbasis online. Produsen dan konsumen melakukan perdagangan dengan cara digitalisasi *e-commerce*.

Struktur Pasar Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Jawa Timur

Jumlah pelaku usaha industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur dengan kategori sedang dan besar adalah 889 perusahaan, yang terdiri dari 544 perusahaan tekstil dan 345 perusahaan pakaian jadi. Jumlah ini merupakan yang terbesar kedua di Jawa Timur, setelah industri makanan dan minuman yang berjumlah 1828 perusahaan. Secara spasial, industri tekstil dan pakaian jadi ini tersebar di seluruh kabupaten kota di Jawa Timur, namun sebagian besar terkonsentrasi di kabupaten Pasuruan, kabupaten Gresik dan kota Surabaya.

Pelaku usaha industri tekstil dan pakaian jadi didominasi oleh pelaku skala kecil dan menengah, dengan jumlah tenaga kerja dan wilayah pemasaran yang terbatas. Pelaku usaha besar berdasarkan kategori tenaga kerja yang digunakan adalah 100 orang, hanya berjumlah 13% dari seluruh pelaku usaha industri tekstil dan pakaian jadi. Di provinsi Jawa Timur, hanya terdapat 5 perusahaan industri tekstil dan pakaian jadi yang jumlah tenaganya di atas 1000 jiwa, yaitu:

1. PT Eratex Jaya Tbk (jumlah pekerja 13.862 jiwa)
2. PT Behaestex (jumlah pekerja 1943 jiwa)
3. PT Krene (jumlah pekerja 1492 jiwa)
4. Saiful Kopyah (jumlah pekerja 1275 jiwa)
5. PT Kasih Karunia Sejati (jumlah pekerja 1200 jiwa)

Tabel 3 di bawah ini adalah gambaran unit usaha dan ketenagakerjaan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur. Peran pelaku usaha skala besar pada industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 66%, yaitu didominasi oleh 5 pelaku usaha di atas.

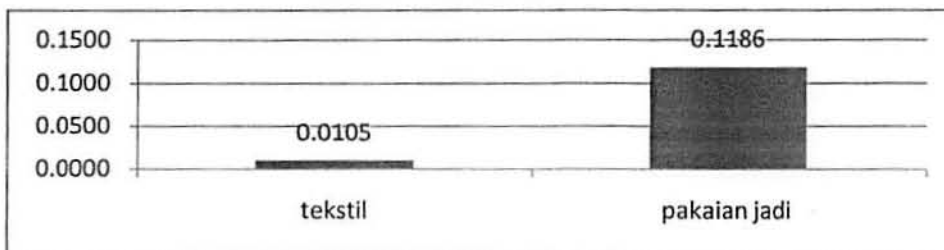
Tabel 3. Profil Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Jawa Timur, Tahun 2017

	Tekstil	Pakaian Jadi
Jumlah Unit Usaha	544	345
Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	41.033	38.903
Jumlah Unit Usaha dg tenaga kerja:		
• 1000 orang	3	2
• 900 - 999 orang	3	0
• 800 - 899 orang	2	0
• 500 - 799 orang	8	9

• 300 – 499 orang	8	7
• 100 – 300 orang	36	38
Total tenaga kerja perusahaan besar (jiwa)	22.980	29.779

Sumber: BPS Jawa Timur 2017, diolah.

Berdasarkan karakteristik pelaku usaha di atas, maka struktur pasar industri tekstil dan pakaian jadi adalah oligopoli. Dalam struktur pasar oligopoli terdapat sedikit perusahaan yang sangat dominan, barang yang diproduksi adalah barang standart atau barang berbeda corak. Secara teori, sebagian kecil perusahaan yang berposisi dominan tersebut menunjukkan hubungan saling ketergantungan satu sama lain. Dalam struktur pasar oligopoli, terdapat hambatan yang cukup kuat yang menghalangi perusahaan baru untuk memasuki pasar, antara lain karena hak paten dan modal perusahaan yang terlalu besar. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat konsentrasi industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur dengan menggunakan indeks Hirschman Herfindahl menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur cukup rendah.



Gambar 2. Indeks Hirschman Herfindahl industri Tekstil dan Pakaian Jadi Tahun 2017

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah.

Berdasarkan Gambar 2 di atas, tingkat konsentrasi industri pakaian jadi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konsentrasi industri tekstil. Dalam industri pakaian jadi, terdapat satu perusahaan besar yaitu PT Eratex Jaya Tbk yang mempekerjakan sebesar 13.862 orang atau 17% dari total pekerja industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur. Sedangkan pada industri tekstil terdapat PT Behaestek yang merupakan perusahaan tekstil terbesar di Jawa Timur. Jumlah pekerja di PT Behaestek tidak sebesar di PT Eratex Jaya Tbk.

Tingkat Persaingan Industri Tekstil di Jawa Timur

Pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur terus meningkat akibat jumlah pelaku usaha yang semakin meningkat walaupun permintaan juga meningkat akibat meningkatnya jumlah penduduk sehingga kebutuhan sandang serta konsumsi tekstil dan pakaian jadi juga meningkat. Namun, posisi kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur masih nomor tiga setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Meningkatnya permintaan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, salah satunya karena permintaan ekspor yang semakin tinggi. Saat ini hampir 70% produk tekstil dan pakaian jadi didistribusikan untuk pasar ekspor. Negara pesaing Indonesia yang utama adalah India, Vietnam, Thailand, dan China. Persaingan yang semakin ketat tidak hanya dihadapi di pasar internasional, tetapi juga di pasar dalam negeri.

Persaingan yang semakin ketat menuntut adanya efisiensi produksi agar biaya produksi murah. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi pengembangan industri tekstil dan pakaian jadi di era global dan digital. Meningkatnya persaingan akibat kebebasan mobilisasi barang dan jasa antar negara di era digital, menjadikan tingkat persaingan semakin ketat. Harga dituntut murah, sementara barang harus berkualitas. Pembeli mempunyai lebih banyak pilihan untuk menentukan barang yang akan dibelinya. Akses pembeli terhadap suatu barang semakin meningkat, sementara itu, akses penjual dalam produksi dan pemasaran juga meningkat. Persaingan tidak hanya antar pelaku di dalam negeri, tetapi juga antar pelaku perdagangan internasional.

Peran Inkubator Bisnis

Dengan banyaknya pelaku usaha UMKM di industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, maka perlu upaya untuk mendorong dan meningkatkan akses pelaku usaha kecil tersebut agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang semakin luas dan meminimalisir tantangan. Melalui pemberdayaan peran inkubator bisnis dalam melakukan pendampingan terhadap pelaku usaha UMKM untuk industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur, diharapkan peran UMKM industri ini dapat meningkat pesat di era digital. Inkubator bisnis dapat melakukan treatment dari sisi permodalan, teknik produksi, dan pemasaran. Berikut adalah identifikasi dan strategi penguatan industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur khususnya melalui optimalisasi peran inkubator bisnis dalam upaya pendampingan terhadap pelaku UMKM industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur.

<i>Strength:</i>	<i>Weakness:</i>	<i>Opportunity:</i>	<i>Threat:</i>
<ul style="list-style-type: none"> Menyerap banyak tenaga kerja dengan berbagai tingkatan skill Sumberdaya luas ide dan kreatifitas dalam menciptakan produk baru yang inovatif 	<ul style="list-style-type: none"> keterbatasan permodalan keterbatasan teknologi produksi keterbatasan akses pemasaran pemasaran konvensional rendahnya kemampuan digitalisasi Daya saing yang lemah 	<ul style="list-style-type: none"> Pasar ekspor semakin luas dan terbuka Pasar dalam negeri meningkat Akses teknologi semakin luas dan murah 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat persaingan yang semakin meningkat di pasar internasional dan domestik Keterbukaan ekonomi Masuknya barang impor dengan harga yang murah

Berdasarkan keempat komponen faktor internal dan eksternal tersebut, kemudian dianalisis dan disusun bentuk formulasi pendampingan bagi UMKM industri tekstil dan pakaian jadi oleh inkubator bisnis dengan rumusan strategi sebagai berikut:

Faktor Eksternal / Faktor Internal	<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
<i>Strength</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan terhadap peningkatan penjualan, baik ekspor maupun penjualan dalam negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan dalam upaya efisiensi dan menekan biaya produksi agar harga produksi murah dan persaingan meningkat
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan terhadap peningkatan akses pemasaran yang semakin luas melalui <i>e-commerce (online)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan terhadap akses teknologi yang diperlukan dalam proses produksi dan pemasaran secara digital.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan sektor padat karya yang berorientasi ekspor. Sektor ini diharapkan dapat menjadi jaring pengaman sosial karena banyak menyerap tenaga kerja. Sebagian besar pelaku industri tekstil dan pakaian jadi di Jawa Timur adalah skala kecil dan menengah. Hanya ada beberapa perusahaan skala besar, sehingga struktur pasar adalah oligopoli dengan tingkat konsentrasi industri pakaian jadi lebih besar dari industri tekstil.

Pelaku usaha industri tekstil dan pakaian jadi yang sebagian besar adalah UMKM menghadapi tingkat persaingan yang semakin ketat di era digital. Peluang dan tantangan yang dihadapi semakin besar, sehingga perlu pendampingan dan dorongan agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang semakin luas dengan meningkatkan potensi dan meminimalisasi kelemahan-kelemahan, terutama yang berkaitan dengan kemampuan produksi dan pemasaran secara digital melalui *e-commerce online*).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jawa Timur, *Direktori Perusahaan Industri Sedang dan Besar Jawa Timur*, 2017, Jaya, Wihana Kirana. (2001). *Ekonomi Industri*, BPFE, Yogyakarta.
- Lipczynski, John and Wilson, John (2001). *Industrial Organization, AN Analysis of Competitive Markets*, Prentice Hall.
- Martin, Stephen (1994). *Industrial Economic : Economic Analysis and Public Policy*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Pindyck, Robert S & Rubinfeld., Daniel. (2001) *Microeconomics*, Prentice Hall.
- Stepherd, William G. (1997). *The Economics of Industrial Organization Analysis, Markets, Policie*, Prentice-Hall International, Inc., USA.

Lampiran 5: Draft Paper Jurnal Internasional

**THE IMPACT OF PUBLIC POLICY ON TOURISM AND HOSPITALITY
INDUSTRY ON ECONOMY AND EMPLOYMENT
IN EAST JAVA, INDONESIA.**

Nurul Istifadah¹, Heru Tjaraka², Wasiaturrahma³

¹*Economics Department, Faculty of Economics and Business, Airlangga University, Surabaya, Indonesia*

²*Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Airlangga University, Surabaya, Indonesia*

³*Economics Department, Faculty of Economics and Business, Airlangga University, Surabaya, Indonesia*

nistifadah@yahoo.com.au; heru_tjaraka@gmail.com; rahma@feb.unair.ac.id

Abstract

This study aims to measure the linkages between sectors and analyze the impact of public policy on the tourism and hospitality industry on the economy and employment in East Java. The research method uses input output models. The results show that the level of linkages of the tourism and hospitality industry is relatively high, both for backward and forward linkages, so that this sector is referred to as the key sector. The arts, entertainment and recreation services have a high backward linkages, while the high forward linkages for transportation services. Food and beverage provisions and information company services have a high linkages, both backward and forward linkages. Furthermore, that the tourism and hospitality sector is a labor-intensive sector. This sector absorbs workers from low skills to hard skills. So, if public policy is applied in this sector, it will not only have an impact on the economy, but also on employment and community income.

Keywords; tourism and hospitality industry, backward and forward linkages, public policy, east java.

INTRODUCTION

The tourism sector is an economic activity based on economic, social, and cultural aspects. Indonesia is a country rich in diverse cultures and natural resources. Indonesia nature has a tropical climate and 17,508 islands with a rich diversity of cultural, historical, ethnic, linguistic, and many interesting tourist destinations to visit. Thus, the diversity of these natural and cultural resources is a key resource for boosting the economy through increased foreign exchange, tourist spending, job creation and business opportunities.

The diversity of cultures and natural resources in Indonesia is spread throughout the province. Indonesia has 35 provinces. One of these provinces is East Java, which is one of the main tourist destinations in Indonesia. Geographically and economically, east Java province is very strategic because it is located between the Western and Eastern Indonesia Region. East Java Province is administratively divided into 38 districts/ municipalities.

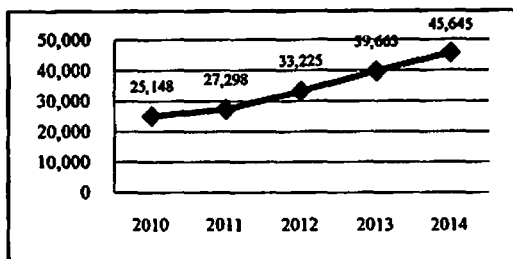
In the framework of managing and utilizing the potential of tourism resources, the Ministry of Tourism identifies and defines the focus of Indonesian tourism product development into three categories, namely nature, culture, and man made. East Java province has great potential for three types of tourism products and its location is spread in the district/ municipalities. According to the Law of 2009 Number 10 of Article 14, the meaning of tourism business, covering 13 categories, namely: tourist attraction, tourism area, tourist transportation services, travel services, food and beverage services, accommodation provision, organizing meetings, incentive trips, conferences and exhibitions, tourism information services, tourism consulting services, tour guide services, tirta tours, and spas.

The districts in East Java which have the largest number of tourist arrivals, namely: Surabaya, Malang, Tuban, Gresik, Lamongan, and Blitar. These districts have different tourism product characteristics. The city of Surabaya has tourist destinations that have the characteristic of mice

tourism (man made). The city of Malang, Tuban, Gresik and Lamongan has been tourist destination because it has natural wealth, while tourism product of Blitar city has heritage and culture characteristics.

Different geographic conditions, infrastructure, and economic levels in each district affect the level of tourism development. Several studies have shown that the tourism and hospitality industry is able to increase the economy, contribute foreign exchange, and absorb the laborforce. the tourism sector has the flexibility of labor absorption, from low skill to high skill have the opportunity to enter the tourism sector.

Based on data from the Central Bureau of Statistics of East Java, the number of tourist arrivals in the province of East Java continues to increase. Over the last five years increased by more than 80%. See table 1 below.



Sumber: Central Bureau of Statistics of East Java
Figure 1: Number of Tourist Visits in East Java, 2010-2014 (000)

Tourists who come to East Java, not only domestic tourists, but also foreign tourists. The more foreign tourists, the more foreign exchange earnings. The results of Saayman's research (2008: Garin-Munoz, 2007; Salman, 2003; Songet al., 2003), indicate that one of the determinants of international tourism demand is the income level of the country of origin of tourists, the relative price of tourism, and foreign exchange.

The research shows that in an economy there is inter-sectoral linkages with other sectors. If one sector increases will affect the development of other sectors of the economy, both in terms of use of inputs and outputs.

The purpose of this study is to analyze (1) the driving force and attractiveness of the tourism and hospitality industry to other sectors, and (2) the impact of public policy on tourism and hotels

industry on economy and employment in East Java province.

METHOD

The approach of this research is quantitative analysis using input-output model. This study uses an input-output table in 2015. Tourism and hospitality industry in this study refers to Law No.10 of 2009 on Tourism, then converted and adjusted to the output table input data of 2015. Tourism and hospitality industries in the table include:

1. Transportation support services (code 92)
2. Provision of accommodation (code 94)
3. Provision of food and drink (code 95)
4. Information and communication (code 96)
5. Tourism company services (code 103)
6. Arts, entertainment and recreation services (code 108)

The input output table input model is built from the basic framework of the output input table, which shows the use / purchase of input and output sales. Each sector of the economy is shown in each column as a purchaser of goods and services from other sectors in the economy, and as a seller of output to each of the other sectors (Rameezden, et.al, 2005, Nazara).

In this study, if there is a change in the final demand from the tourism and hospitality industry, it will increase the number of activities in the economy due to the interrelationship of the tourism and hospitality industry sectors to other sectors, both backward and forward linkages. In the input-output table, the pulling power is viewed from the side of the column, and the pushing power is manifested from the side of the line. Chenery and Watanabe (1958), proposed to use the column and row sums of technical coefficient matrix to measure the backward and forward linkages of a particular sector. These indicators are considered as the total backward and forward linkage indicators.

Total backward and total forward linkage indicators are also called output multipliers and input multipliers respectively. If the index value is higher than 1, it is said that there is high sectoral linkage, if the opposite, low sectoral linkages. These indexes are called Hirschman - Rasmussen indices. A higher index value for both sectors than

their individual sector index value shows that the sector under consideration is of a key position.

A change in the amount of final demand will make an increase in the amount of activity within the economy, which manifests itself as changes in the output and sales of each sector. In input-output analysis, A is the n by n matrix of technical coefficients. Each element of a represents the direct input requirements from sector i per unit of final demand for the output of sector j. Then, there is an inverse matrix in Leontief system like. Each element of this inverse matrix denoted by w_{ij} is called an inter-dependence coefficient which measures the total stimulus to the multiplier for sector j is given by the column sum of w_{ij} ($i = 1, 2, \dots, n$). The output for each sector in the economy can be obtained through $X = (I - A)^{-1} Y$, where, Y; dimension vector indicating end demand amount and X is the vector for output for each sector (Temurshoev, 2004: 3-4). Given the inverse matrix, two different approaches are found in measurement of linkages.

The backward linkage based on the Leontief inverse matrix is defined as the column sums of the inverse matrix. The backward linkage of sectors j is defined as follows:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

where:

- α_{ij} is the ij^{th} element of Leontief Inverse matrix that is denoted by $L = (I-A)^{-1}$.
- BL_j is backward linkage of sector j which reflects the effects of an increase in final demand.

The forward linkage is also defined as the row sums of Leontief inverse matrix. The forward linkages of sector i is defined as follows:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

FL_i denotes the forward linkage of sector i. It measures the magnitude of output increase in sector i, if the final demand in each sector were to increase by one unit. It measures the extent to which a unit change in the primary input of sector i causes production increases in all sectors.

RESULT AND ANALYSIS

The Role of Tourism and Hotel Industry on the Economy in East Java

The growth of the tourism and hospitality industry sector in East Java is increasing steadily. East Java

province has a lot of tourism resources, covering the potential of nature, art, culture, and ethnic. This potential is expected to increase the role of the tourism industry to the economy in East Java. Geographically, the location of East Java province is very strategic which becomes part of the national tourism constellation, which includes the island of Bali and the Central Java tourist destination (Solo and Yogyakarta),

The number of domestic and foreign tourists visiting East Java has increased consistently. Most foreign tourists come from Malaysia, Singapore, and China, which is 40% of total foreign tourists. Generally foreign tourists visiting the mountain Bromo. The role of the tourism and hospitality industry in increasing foreign exchange inflows has increased. Overall, the contribution of the tourism and hospitality sector to the total revenue of East Java GDP is also consistently increasing.

Table 1: The Role of Tourism to the Economy in East Java, 2012-2016

Year	Total GRDP East Java (trillion rp)	Tourism GDRP East Java (trillion rp)	Share (%)
2012	1.248.77	61.01	4.89
2013	1.382.43	68.84	4.98
2014	1.540.70	81.01	5.26
2015	1.689.882	92.68	5.48
2016	1.855.040	106.27	5.73

Source: Department of Culture and Tourism of East Java, 2017.

Table 2 below shows the amount of East Java's foreign revenues from foreign tourist expenditures increased during 2011-2016 period, except in 2013 which decreased by 3.3%. Until 2016, East Java's revenues from the tourism and hospitality industry contributed Rp22.68 trillion, an increase of 12.1%.

Table 2: Foreign Exchange Reserves and Tourist Visits in East Java, 2011-2016

Year	Foreign Exchange Income (trillion rp)	Growth (%)	Tourist Spending (trillion rp)	Growth (%)
2012	14.31		2.38	
2013	13.84	-3.3	2.99	25.6

2014	18.88	36.4	5.53	84.9
2015	20.24	7.2	5.63	1.8
2016	22.68	12.1	6.94	23.3

Source: Department of Culture and Tourism of East Java, 2017.

The tourism and hospitality industry in East Java has been able to absorb a total of 238,061 workers by 2016. The highest labor absorption is dominated by restaurants, non-star hotels, recreation and entertainment services, and star hotels. The data are shown in table 3 below.

Table 3: Number of Tourism Sector Employees in East Java, 2012-2016

Tourism Subsector	Year				
	2012	2013	2014	2015	2016
Guides	274	324	464	537	659
Star Hotel	20.301	21.730	23.709	23.709	24.664
Non-star Hotel	43.620	44.717	45.947	48.202	53.022
Restaurant	67.573	67.573	69.473	69.473	81.764
Travel Agent	6.480	6.480	7.035	7.128	12.738
Tourist Attraction	16.021	16.021	16.126	17.623	19.385
Recreation & Entertainment Services	37.958	37.958	38.603	41.754	45.929
Total	192.427	194.803	201.357	208.426	238.061
Growth (%)		1,23	3,36	3,51	14,22

Source: Department of Culture and Tourism of East Java, 2017.

Backward and Forward Linkages of Tourism and Hotel Industry

The tourism and hospitality industry in East Java has high linkages between sectors. Two of the six tourism and hospitality industry sub-sectors have high backward and forward linkages, namely food & beverage provisions and tourism company services. This is shown in Table 5 below. The transportation support and tourism information sector has high linkages between sectors only for future linkages, on the contrary, the services for art, entertainment and recreation sector has a high linkages between sectors only for backward linkages. The results of this study indicate that art and culture greatly influence the development of the tourism and hospitality industry in East Java.

Furthermore, based on the results of the study indicate that the tourism industry in East Java lacks a close relationship with the provision of accommodation. This indicates that tourist destinations in East Java are still not the main tourist destination in Indonesia, or tourist destinations in East Java have not varied, so the period of tourist visits to East Java is relatively

short. Thus, tourists visiting East Java also use accommodation only in the short term.

Table 4: Backward and Forward Linkages of The Tourism and Hospitality Industries, 2015

Subsector	Linkages	
	Backward	Forward
Transportation support services	0.9178	1.3532 ^{*)}
Accommodation provision	0.9296	0.7458
Food & beverage provision	1.0788 ^{*)}	1.1273 ^{*)}
Tourism information	0.9057	1.9251 ^{*)}
Tourism company services	1.0102 ^{*)}	1.0153 ^{*)}
Services for art, entertainment and recreation	1.0328 ^{*)}	0.6469

^{*)} high linkage

The Impact of Public Policy on the Tourism and Hospitality Industry

The tourism and hospitality industry has a high linkage with other economic sectors, both in terms of the use of inputs and outputs. Oleh karena itu, industri pariwisata dan perhotelan merupakan salah satu sektor unggulan atau sektor kunci dalam perekonomian di Jawa Timur. Industri pariwisata dan perhotelan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian di Jawa Timur. So, if public policy is implemented in the tourism and hospitality industry sector, it will result in changes in output from sectors connected to it.

The tourism and hospitality industry is a labor-intensive sector, in which the production process uses a lot of labor, from low-skill labor to high-skill. The tourism and hospitality industry sector is one of the key sectors in East Java, therefore if public policy is implemented in this sector, it will have an impact on improving the economy and employment in East Java. This can be measured by the value of the output multiplier and employment multiplier. An increase in the number of labor absorption due to public policies in the tourism and hospitality industry will further impact community revenues. See the income multiplier value in Table 5 below.

Table 5: Output and Employment Multiplier of The Tourism and Hospitality Industries, 2015

Subsector	Multiplier	
	Output	Employment
Transportation support services	1.4322	1.3900
Accommodation provision	1.4508	1.6110
Food & beverage provision	1.6835	2.1670
Tourism information	1.4134	1.4410
Tourism company services	1.5765	1.9110
Services for art, entertainment and recreation	1.6118	1.3250

The more tourist visits in East Java province, the more potential to increase the number of tourists spending, furthermore, increase the income of tourism business actors. Tourist spending during travel will encourage increased economic transactions for tourism goods and services sectors. The greater the demand for tourism services, the more attractive tourism goods and services providers will attract sectors. The tourism sector has both push and pull (vertical integration) levels with other sectors of the economy.

STRATEGIES:

Identifying leading sector

Were? Infrastructure accessibility?

Promoting by information technology and digitalization.

CONCLUSION AND IMPLICATION

The tourism sector in East Java has consistently increased. The tourism and hospitality industry has high backward and forward linkages, so this sector is a key sector in East Java. The high backward linkages are in services for art, entertainment and recreation, and high forward linkages in transportation services. Food and beverage provisions and information company services have a high linkages, both backward and forward linkages.

The tourism and hospitality industry is a key sector and is a labor intensive sector. This sector is able to absorb workers from low skills to hard skills. So, if public policy is applied in this sector, it will not only have an impact on the economy, but also employment and community income.

Finally, policy implications for the tourism and hospitality industry must be expansive, including: encouraging the development of art and culture as an attractive tourist destination, improving infrastructure accessibility, and increasing the role of the food and beverage industry in supporting the tourism and hospitality industry.

REFERENCES

(8) *Tourism and Economic Growth Nexus: An Input Output Analysis in Turkey*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/275542058_Tourism_and_Economic_Growth_Nexus_An_Input_Output_Analysis_in_Turkey [accessed Jul 25 2018].

Lampiran 6: Draft Paper Jurnal International (2)

**PERSAINGAN USAHA PADA INDUSTRI MANUFAKTUR
DI INDONESIA BERDASARKAN PENDEKATAN *SCP (STRUCTURE-
CONDUCT-PERFORMANCE)***

Nurul Istifadah, Heru Tjaraka, Wasiaturrahma

nistifadah@yahoo.com.au; heru_tjaraka@gmail.com; rahma@feb.unair.ac.id

LATAR BELAKANG

Peringkat daya saing Indonesia masih relatif rendah. Pada tahun 2016-2017 peringkat daya saing Indonesia turun empat tingkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peringkat daya saing Indonesia masih di bawah beberapa negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Berdasarkan laporan *World Economic Forum (WEF)*, pada tahun 2016-2017, daya saing Indonesia adalah peringkat 41, sementara Singapura di peringkat 2, Malaysia di peringkat 25 dan Thailand di peringkat 34.

Masih rendahnya peringkat daya saing Indonesia, selain karena rendahnya beberapa faktor yang menjadi dasar perhitungan indikator daya saing, seperti: kesiapan teknologi, inovasi, kelembagaan (birokrasi), infrastruktur, pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, partisipasi perempuan dalam serikat pekerja, juga karena masih rendahnya efisiensi pasar barang. Dalam struktur pasar persaingan sempurna, perekonomian berada pada kondisi yang efisien dan berkeadilan karena pelaku ekonomi menerima surplus ekonomi dan welfare ekonomi yang sama (Mankiw, 2014). Oleh karena itu, patut diduga bahwa rendahnya daya saing perekonomian di Indonesia salah satunya disebabkan karena tingkat persaingan usaha di Indonesia yang masih rendah, karena struktur pasarnya adalah *imperfect competition*. Tingkat persaingan dalam perekonomian sangat dipengaruhi oleh struktur pasar dan efisiensi alokasi sumber daya, dimana apabila struktur pasar semakin tidak terkonsentrasi atau mengarah ke persaingan sempurna, maka pasar akan efisien dan perekonomian akan mencapai kesejahteraan yang tinggi (Bain: 1951; Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005:324).

Idealnya, di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat, maka usaha untuk menciptakan persaingan usaha yang sehat menjadi variabel penting untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, iklim usaha harus lebih berkeadilan dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Beberapa negara yang memiliki daya saing tinggi, seperti Singapura dan Malaysia telah menerapkan praktek persaingan usaha yang sehat dengan lebih baik dalam aktivitas ekonominya. Dalam sebuah perekonomian, struktur pasar mempengaruhi tingkat persaingan (*market structure to conduct*). Dalam struktur pasar persaingan sempurna, kinerja ekonomi akan efisien. Sebaliknya, struktur pasar persaingan tidak sempurna akan menyebabkan perekonomian inefisien (SUMBER).

Tingkat persaingan ekonomi pada dasarnya diukur dari tingkat persaingan pada industri manufaktur. Di Indonesia, industri manufaktur memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian, sehingga struktur pasar industri manufaktur harus berada pada kondisi struktur pasar persaingan sempurna. Dan, daya saing perekonomian nasional ukurannya adalah daya saing industri manufaktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang persaingan usaha industri manufaktur secara lebih komprehensif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan SCP (*Structure-Conduct-Performance*).

Pendekatan SCP adalah analisis persaingan usaha yang menggunakan hubungan antara struktur pasar – perilaku - dan kinerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pasar industri manufaktur berdasarkan skala usaha, serta persaingan usaha industri manufaktur di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah indeks hirschman herfindahl, concentration ratio, dan pendekatan SCP.

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Pasar

Secara sederhana pengertian pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi pertukaran barang dan jasa. Pengertian penjual dalam hal ini adalah setiap individu perusahaan dalam sebuah industri. Secara abstrak (*spaceless*), pasar adalah perusahaan-perusahaan dalam industri yang melakukan transaksi dalam suatu waktu tertentu dengan para pembeli. Sedangkan secara nyata, pasar adalah apa yang dapat dilihat pada suatu lokasi dimana transaksi jual beli terjadi.

Bila diartikan dalam konteks ekonomi, struktur adalah sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan) dalam sebuah industri, jumlah dan ukuran pembeli, diferensiasi produk, serta mudah tidaknya masuk ke dalam industri (*barrier to entry*). Semakin besar hambatan masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar. Hambatan masuk meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemerintah untuk memasuki pasar, yaitu besarnya investasi yang dibutuhkan, efisiensi produksi, bermacam-macam usaha penjualan (diferensiasi/keragaman produk), serta besarnya *sunk cost*. *Sunk cost* atau biaya tenggelam adalah biaya yang sekali dikeluarkan tidak dapat diambil kembali. Biaya tenggelam selalu merupakan biaya tetap, namun sebaliknya tidak selalu biaya merupakan biaya tenggelam (*sunk cost*). Contoh biaya tenggelam adalah investasi dalam peralatan yang menghasilkan produk tertentu.

Pengertian struktur sering disamakan dengan bentuk atau susunan komponen pada suatu bentuk. Sehingga, struktur adalah susunan bagian-bagian dalam suatu bentuk bangunan. Unsur-unsur struktur pasar yang utama terdiri dari: (1) konsentrasi, (2) diferensiasi produk, (3) hambatan masuk bagi perusahaan baru, (4) tingkat pertumbuhan permintaan pasar, dan (5) elastisitas permintaan. Suatu produk dikatakan terdiferensiasi (*product differentiation*) apabila ada beda nyata untuk membedakannya

suatu barang dengan barang atau jasa dari penjual lain. Diferensiasi dapat didasarkan atas suatu karakteristik fisik produk tersebut, misalnya dari paten, merk dagang (*trade mark*), desain warna dan lain sebagainya. Apabila suatu produk terdiferensiasi, maka produk tersebut tidak hanya tergantung pada harga, tetapi juga pada *skill* dimana barang itu berbeda dengan barang lain, dan menjadikan barang tersebut menarik bagi pembeli kelompok tertentu. Dilihat dari sisi permintaan, kurva permintaan produk yang tidak terdiferensiasi lebih elastis dari kurva produk yang terdiferensiasi.

Hambatan masuk (*barrier to entry*) merupakan perilaku ekonomi di dalam perusahaan yang merefleksikan sejumlah saingan yang ada dalam pasar. Seorang monopolis dapat saja menaikkan harga diatas harga rata-rata untuk meningkatkan keuntungan, tetapi hal ini tidak dilakukan karena dengan begitu akan menarik perusahaan lain untuk masuk ke pasar. Agar mencegah masuknya perusahaan lain maka monopolis akan menetapkan harga kompetisi sehingga tidak menghasilkan keuntungan yang berlebihan (*excess profit*). Ada dua jenis rintangan masuk, yaitu rintangan struktural dan rintangan ekonomis. Rintangan struktural timbul dari karakteristik industri dasar seperti teknologi, biaya dan permintaan, sedangkan rintangan strategis muncul dari sikap perusahaan yang telah ada. Perusahaan yang telah ada akan bersikap meningkatkan rintangan dengan cara mengancam untuk membalas pada perusahaan pendatang baru kalau dia masuk.

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang pertumbuhannya lambat. Perusahaan-perusahaan yang industrinya tumbuh lebih cepat biasanya mempunyai perilaku kompetitif yang tinggi. Elastisitas permintaan sebagai unsur struktur pasar yang lain juga akan menentukan perilaku perusahaan dalam industri. Industri-industri yang elastisitas permintaannya lebih elastis akan berkompetisi dalam harga dibandingkan dengan perusahaan yang elastisitas permintaannya kurang elastis.

Struktur industri merupakan bentuk atau tipe keseluruhan pasar industri. Jenis-jenis utama struktur pasar dibedakan menurut jumlah produsen, diferensiasi produk, derajat pengendalian harga, metode pemasaran, dan contohnya ada pada Tabel 2 pada halaman berikut ini. Berdasarkan Tabel 2, struktur pasar monopoli dan struktur pasar persaingan sempurna adalah dua jenis pasar yang ekstrim, sedangkan jenis pasar lainnya adalah variasi diantara kedua struktur pasar yang ekstrim tersebut, atau dinamakan struktur pasar persaingan tidak sempurna, yang terdiri dari struktur pasar oligopoli, dan persaingan monopolistik.

Disamping keempat struktur pasar ini ada variasi struktur pasar yang lain, yaitu monopoli bilateral yaitu suatu keadaan dimana hanya ada satu pembeli dan penjual di pasar, oligopoli bilateral yaitu suatu keadaan dimana hanya ada beberapa penjual dan beberapa pembeli di pasar, duopoli yaitu keadaan dimana hanya ada dua penjual di pasar, monopsoni yaitu dimana dipasar hanya ada pembeli tunggal, dan oligopsoni yaitu pasar yang hanya terdiri dari beberapa pembeli yang ada di pasar.

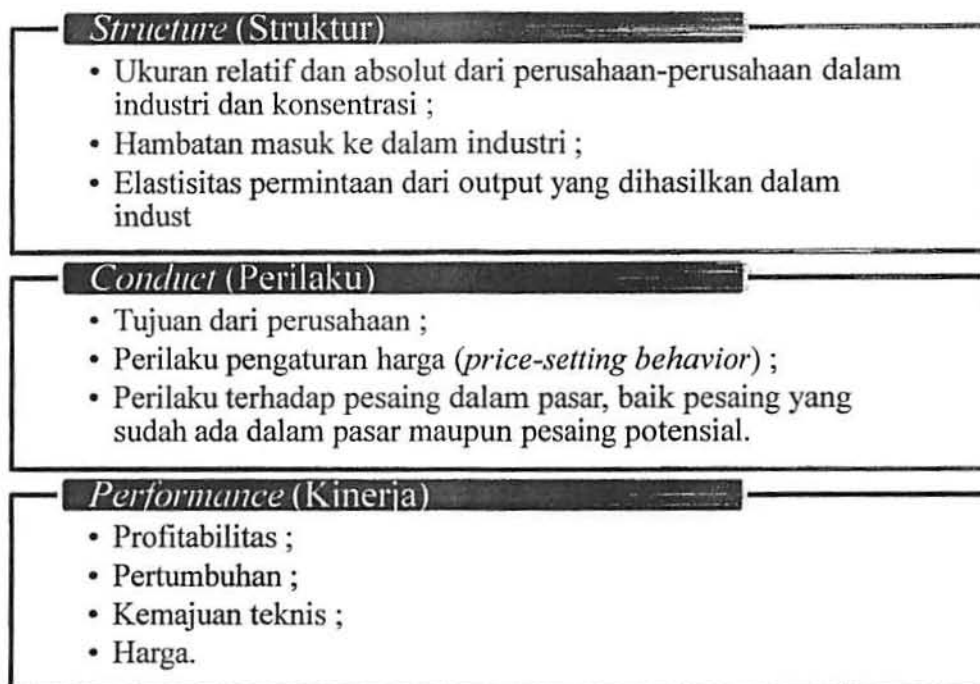
Tabel 1: Jenis Struktur Pasar Dibedakan Menurut Jumlah Produsen, Diferensiasi Produk, Derajat Pengendalian Harga, Metode Pemasaran

Struktur	Jumlah Produsen dan Derajat Diferensiasi	Contoh dalam Perekonomian	Derajat Pengendalian Perusahaan terhadap Harga	Metode Pemasaran
Persaingan Tidak Sempurna				
Monopoli	Produsen tunggal, produk tanpa barang substitusi yang dekat	Fasilitas Telepon, listrik, dan gas (monopoli alamiah), Microsoft Window, paten obat	Sangat besar	Melalui iklan dan produksi jasa
Oligopoli	Jumlah produsen sedikit, hanya sedikit perbedaan dalam produk, atau tidak ada sama sekali	Industri baja dan bahan kimia	Beberapa	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga
	Jumlah produsen sedikit, diferensiasi produk (berbeda)	Industri mobil	Beberapa	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga
Persaingan Monopolistik	Jumlah produsen banyak, banyak produk terdiferensiasi	Perdagangan eceran (industri sabun, industri makanan dan minuman), komputer, ponsel	Ada, sedikit	Iklan dan persaingan kualitas, penetapan harga
Persaingan Sempurna				
Persaingan Sempurna	Jumlah produsen banyak, produk identik (homogen)	Beberapa produk pertanian dasar (gandum, jagung dan sebagainya)	Tidak ada	Pertukaran pasar atau lelang

Sumber : Kuncoro, 1997.

Konsep SCP (*Structure – Conduct – Performance*)

Hubungan antara struktur pasar, perilaku, dan kinerja industri dapat dijelaskan dengan konsep analisis dengan menggunakan pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) atau Struktur-Perilaku-Kinerja yang merupakan salah satu pendekatan dominan dalam kajian ekonomi industri. Menurut Sawyer (1985:6), perilaku perusahaan dalam sebuah industri ditentukan oleh struktur pasar industri tersebut yang kemudian menghasilkan *outcome* berupa kinerja industri. Dengan kata lain, struktur pasar sebuah industri mempengaruhi aktivitas perusahaan dalam sebuah industri dan selanjutnya akan berdampak pada kinerja industri tersebut. Hubungan pendekatan SCP tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 pada halaman berikut ini.



Sumber : Sawyer (1985 : 6)

Gambar 1
Pendekatan *Structure-Conduct-Performance*

Tingkat Konsentrasi Pasar

Konsentrasi pasar adalah jumlah para pembeli dan penjual yang mengindikasikan derajat kompetisi potensial dalam suatu pasar. Tingkat konsentrasi bisa menunjukkan jenis struktur industri tertentu. Menurut Hasibuan (1994), pada umumnya pengukuran konsentrasi lebih banyak dilakukan untuk derajat struktur pasar oligopoli. Hal ini dikarenakan struktur pasar oligopoli merupakan bentuk campuran antara struktur pasar persaingan sempurna dan persaingan tidak sempurna (monopoli). Struktur pasar oligopoli menghasilkan barang yang terdiferensiasi. Struktur pasar oligopoli (biasanya oligopoli ketat) dapat mengarah menjadi struktur pasar monopoli. Karakteristik lainnya dari struktur pasar oligopoli adalah adanya perilaku kolusif (terkoordinasi), sehingga yang terjadi adalah struktur pasar monopoli yang kolusif, perusahaan berperilaku sebagai monopoli kolusif. Sedangkan perusahaan-perusahaan pada industri yang berstruktur pasar oligopoli non-kolusif akan bersaing secara lebih keras.

Berdasarkan teori organisasi industri konvensional, terdapat sejumlah faktor sistematis yang menyebabkan industri didominasi oleh beberapa perusahaan besar (Martin, 1994). Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi tingkat konsentrasi itu antara lain: skala ekonomi, siklus hidup (*life cycle*) perusahaan atau industri, hambatan untuk masuk dan keluar pasar (*barrier to entry*), inovasi, pertumbuhan industri, *merger*, peraturan pemerintah, dan keberhasilan perusahaan dalam menerapkan strategi harga dan non-harga. Melalui faktor-faktor yang sistematis tersebut memungkinkan perusahaan-perusahaan besar mendapatkan keunggulan kompetitif melalui peningkatan efisiensi dan penguasaan pangsa pasar.

Tingkat konsentrasi pasar dari sebuah industri merupakan suatu variabel, maka variabel ini tentunya dapat diukur, misalnya dengan *Concentration Ratio (CR)*, *Index Hirsch-Herfindahl (IHH)*, dan *Gini Ratio Index*. Formulasi penghitungan CR_4 yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR_4 = \sum_{i=1}^4 MS_i ; \quad i = 1, 2, 3, 4$$

dimana : S_i adalah pangsa pasar perusahaan ke- i yang dihitung berdasarkan volume penjualannya. Rumus CR_4 adalah sebagai berikut:

$$CR_4 = \frac{MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4}{MS_i} \times 100\%$$

dimana:

- MS_1 = pangsa pasar perusahaan terbesar pertama
- MS_2 = pangsa pasar perusahaan terbesar kedua
- MS_3 = pangsa pasar perusahaan terbesar ketiga
- MS_4 = pangsa pasar perusahaan terbesar keempat
- MS_i = Jumlah seluruh pangsa pasar yang ada

Perhitungan penggolongan tingkat konsentrasi pasar menurut Bird (1999) adalah sebagai berikut:

- *High Concentration* : $CR_4 \geq 75\%$
- *Moderately Concentration* : $75\% > CR_4 \geq 50\%$
- *Low Concentration* : $CR_4 < 50\%$

Sedangkan rumus perhitungan HHI adalah sebagai berikut:

$$HHI = \left(\sum_{i=1}^n MS_i^2 \right)$$

dimana MS_i adalah pangsa pasar setiap perusahaan. Angka HHI maksimum adalah 1. Angka HHI mendekati 1 mengindikasikan terdapat konsentrasi kekuatan pasar pada beberapa perusahaan, dan sebaliknya jika mendekati 0 mengindikasikan praktek persaingan yang ketat.

Alat ukur konsentrasi HHI merupakan sebuah konsep pengukuran konsentrasi pasar yang diprakarsai oleh dua ekonom, yaitu Albert Otto Hirschman pada tahun 1945 dan Orris Clemens Herfindahl pada tahun 1950. HHI digunakan untuk mengukur konsentrasi dalam berbagai konteks, seperti pengukuran konsentrasi kekayaan rumah tangga di suatu negara, konsentrasi pasar, juga untuk menganalisis *merger horizontal* yang berdampak pada konsentrasi (Rhoades, 1993). HHI mencakup seluruh jumlah perusahaan dalam sebuah pasar dan juga konsentrasi, dengan menggabungkan ukuran relatif (pangsa pasar) dari semua perusahaan dalam suatu pasar.

Salah satu kelebihan dari metode HHI adalah mencakup informasi dari seluruh perusahaan dalam pasar, bukan hanya beberapa perusahaan seperti dalam metode *concentration ratio (CR)*. Menurut Sawyer (1985:21), kelebihan HHI dibandingkan CR_n adalah karena HHI menempatkan *weight* atau berat tertimbang yang sama dengan *share*, terhadap *share* yang dimiliki perusahaan. Sedangkan, CR_n menempatkan berat tertimbang 1 pada *share* yang dimiliki perusahaan-perusahaan terbesar n , dan 0 pada *share* dari perusahaan-perusahaan lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Rhoades (1993)

bahwa HHI memberi lebih banyak bobot untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih kecil sebagai hasil dari mengkuadratkan pangsa pasar. HHI seringkali digunakan pemerintah untuk pengambilan keputusan, diantaranya adalah untuk menentukan keputusan terkait merger (Oster, 1999:34). Di Indonesia, HHI digunakan oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) sebagai *competition authority* untuk memutuskan keputusan merger.

Struktur Pasar dan Konsep Persaingan Usaha

Terminologi persaingan adalah suatu konsep yang sering digunakan dalam ilmu ekonomi untuk memahami bagaimana keputusan penetapan harga oleh suatu perusahaan atau penjual. Persaingan juga diartikan sebagai suatu proses dinamik yang dilakukan antar perusahaan atau penjual untuk tujuan memenangkan persaingan dan ekspansi. Pemikiran persaingan pertama kali dilakukan oleh kaum strukturalis, diawali oleh studi Mason di tahun 1930-an dimana berdasarkan dari ide yang dikembangkan oleh mazhab neo-klasik, yang menilai kinerja ekonomi dalam kerangka alokasi dan teknis (efisiensi statis) dalam mengkontraskan kondisi monopoli dan persaingan sempurna.

Sementara itu, pemikiran Chicago (*Chicago School*) pada tahun 1960-an dan awal 1970-an mengkritik tajam bahwa pemikiran Bain dan studi selanjutnya adalah salah dan proposal dekonsentrasi adalah salah arah. (Posner 1978). Terinspirasi oleh aliran Austria, pemikiran Chicago tersebut berpendapat bahwa, persaingan adalah suatu proses, persaingan dapat mengarah kearah beragam struktur pasar yang dapat memberikan hasil yang efisien. Hipotesa aliran Chicago menjelaskan perusahaan dengan efisiensi yang lebih superior secara umum akan memperluas pangsa pasar mereka berhasil meningkatkan konsentrasi pada pasar yang terbuka, dapat merupakan hasil dari persaingan yang efisien dimana pemenangnya akan berusaha untuk memperoleh proporsi penjualan yang lebih besar.

Pada abad dua puluh, dimana evolusi industri ditandai dengan munculnya industri-industri berbasis teknologi dan inovasi. Kritik terhadap penggunaan pasar persaingan sempurna sebagai analisis dalam kebijakan antitrust semakin kencang. Pemikiran *New Economy* menganggap persaingan sempurna sebagai struktur pasar yang memaksimumkan. Kesejahteraan yang menganggap keluar dari struktur pasar ini sebagai problematik, hanya ideal bila kompetisi dianggap statis. Kompetisi yang dinamis sebenarnya atau secara potensial penting bagi keuntungan sumber keuntungan konsumen. Melihat kebijakan *anti trust* dalam anggapan bahwa kompetisi yang sempurna dapat dicapai, sepertinya tidak terlalu berguna bagi konsumen (Evans dan Schmalensee, 2007).

Lebih lanjut Schmalence berpendapat dalam industri yang sedang mengalami perubahan teknologi yang cepat dimana persaingan berpusat pada kekayaan intelektual (*intellectual property*), perusahaan-perusahaan yang sedang bersaing di pasar biasanya menggunakan penelitian dan pengembangan (*research & development*) untuk mengembangkan produk, jasa dan kelebihan yang paling bagus sebagai basis untuk merebut dan memimpin pasar. Melalui cara ini perusahaan mampu mengurangi atau menghilangkan pesaing yang sudah ada dan yang akan ada dan merubah struktur

pasar di masa depan. Harga yang statis dan persaingan output dalam margin di pasar menjadi tidak begitu penting.

Pada tahun 1950-an riset dilanjutkan oleh Joe S. Bain mengenai kinerja pasar oligopoli dan menemukan bahwa 8 perusahaan terbesar mengontrol 70% atau lebih pasar, keuntungan rata-ratanya secara signifikan lebih tinggi daripada pasar yang kurang terkonsentrasi (Martin, 2000). Penelitian Bain dan pengikutnya mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara konsentrasi dan profitabilitas. Hal ini memberikan dukungan yang cukup kuat kepada aliran "strukturalist" dari *antitrust*. Kondisi untuk masuk (*the condition of entry*) adalah pusat bagi paradigma SCP. Halangan untuk masuk dianggap sebagai kondisi yang penting bagi pemanfaatan *market power*.

Struktur pasar tertentu dan *market power* sangat menentukan efektivitas tingkat persaingan. Berdasarkan struktur pasarnya, tingkat persaingan dapat diindikasikan oleh kemampuan penguasaan pangsa pasarnya (*market share*). Tingkat persaingan juga ditentukan oleh jenis produk dan jangkauan pemasarannya (aspek geografis). Hal ini yang mempengaruhi cabang ilmu ekonomi yang dikenal dengan ekonomi industri dan mengarah pada pengembangan paradigma *Structure-Conduct-Performance* (Struktur-Perilaku-Kinerja).

Menurut UU Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, struktur pasar didefinisikan sebagai suatu keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pelaku usaha dan kinerja pasar, antara lain: jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi, dan penguasaan pangsa pasar. Struktur pasar dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti yang sudah dijelaskan dalam Sub-bab 2.2. Pengertian struktur dalam konteks ekonomi merupakan sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi penjual (perusahaan), jumlah dan ukuran pembeli, difrensiasi produk, serta mudah tidaknya masuk ke dalam industri (*barrier to entry*). Semakin besar hambatan masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar. *Barrier to entry* mengacu kepada besarnya investasi atau biaya yang dibutuhkan untuk dapat masuk ke suatu pasar. Semakin tinggi *barrier to entry* maka semakin tinggi pula investasi yang dibutuhkan sehingga semakin sulit pula untuk dapat masuk ke dalam pasar tersebut. Tabel di bawah ini menjelaskan besarnya *barrier to entry* untuk setiap jenis struktur pasar.

Tabel 2: Jenis Struktur Pasar Menurut Jumlah Produsen, Produk, dan *Barrier to Entry*

Struktur Pasar	Jumlah Produsen	Produk	<i>Barrier to Entry</i> *
Persaingan Sempurna	Banyak	Serupa (homogen)	rendah
Monopolistik	Banyak	serupa tetapi terdiferensiasi	rendah
Oligopoli	Beberapa (2-4)	beberapa tetapi serupa	tinggi
Monopoli	Satu	Satu	tinggi

Sumber: Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005:51)

Hambatan masuk (*barrier to entry*) merupakan perilaku ekonomi di dalam perusahaan yang merefleksikan sejumlah persaingan yang ada dalam pasar. Terdapat dua jenis hambatan masuk, yaitu hambatan struktural dan ekonomis. Hambatan struktural

timbul dari karakteristik industri dasar seperti teknologi, biaya dan permintaan, sedangkan hambatan ekonomis muncul dari sikap perusahaan yang telah ada bersikap meningkatkan hambatan/rintangan terhadap pendatang baru yang masuk.

Konsentrasi struktur pasar menggambarkan jumlah penjual dan pembeli yang mengindikasikan derajat kompetisi potensial dalam suatu pasar. Tingkat konsentrasi bisa menunjukkan jenis struktur pasar tertentu. Jenis struktur pasar tertentu menunjukkan karakteristik perilaku penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi perdagangan. Perilaku perusahaan berkaitan dengan penetapan target penjualan, aset dan laba, serta penetapan metode persaingan yang digunakan.

Teori Kinerja

Konsep kinerja (*performance*) merupakan singkatan dari “kinetika energi kerja”. Pengertian *performance* sering diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis, dan memberikan kontribusi ekonomi (Nuswantara, 2012: 133). Kinerja dapat juga diartikan sebagai keluaran yang dihasilkan oleh fungsi atau indikator suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Suatu pekerjaan mempunyai sejumlah indikator untuk mengukur hasil keluaran pekerjaan tersebut.

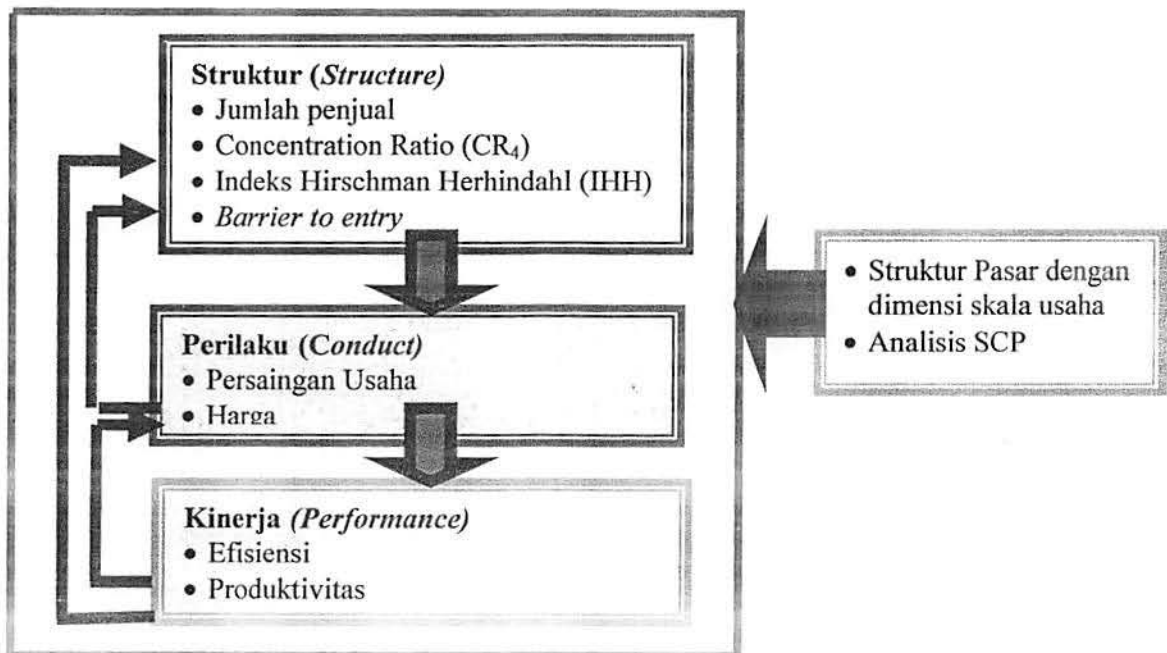
Kinerja dalam kaitan dengan bidang ekonomi memiliki beberapa aspek, diantaranya: efisiensi, kemajuan teknologi, dan keseimbangan dalam distribusi (Jaya, 2001: 16). Pengertian efisiensi adalah nilai output maksimum yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik diukur secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga). Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, yaitu dialokasikan sedemikian rupa sehingga dalam memproduksi dapat meningkatkan nilai dan output.

Pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa serta kualitasnya. Ukuran kinerja ini seringkali dirumuskan dalam bentuk hasil penjualan, keuntungan usaha, pangsa pasar, pengembangan hasil produksi, dan penurunan biaya (Dharma, 2005). pada perspektif keluaran produksi dari kegiatan usaha, variabel kinerja finansial biasanya diukur dengan indikator penerimaan, keuntungan, pertumbuhan usaha serta rasio keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Secara konseptual, pengukuran indeks persaingan usaha dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*). Lihat Gambar 1 di bawah ini. Kerangka SCP pertama kali ditulis oleh Mason (1939) dan Bain (1942). Pada tahun 1956, Bain mendokumentasikan hubungan SCP ke dalam bukunya *Barriers to New Competition*. Selanjutnya, Lypszynsky dan Wilson (2000) mengembangkan fondasi teoritis ini untuk lebih memperkuat hubungan antara struktur pasar (*structure*) yang mempengaruhi perilaku (*conduct*) dan kemudian mempengaruhi kinerja pasar (*performance*). Pada saat struktur pasar terkonsentrasi tinggi, maka perilaku perusahaan cenderung semakin tanpa aturan karena memiliki kekuatan pasar yang besar (monopoli) atau semakin kolusif (oligopoli).



Gambar 1: Kerangka Konsep Paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*)

Penelitian ini difokuskan pada pengukuran indeks persaingan usaha industri manufaktur di Indonesia. Perhitungan indeks persaingan usaha difokuskan pada industri manufaktur, karena kontribusi industri manufaktur dalam perekonomian nasional paling besar, sehingga industri manufaktur dianggap mampu merepresentasikan tingkat persaingan usaha perekonomian di Indonesia.

Teknik Analisis

Penentuan Struktur Pasar dengan Pendekatan Skala Usaha

Untuk menganalisis struktur pasar dengan menggunakan skala usaha dilakukan dengan menggunakan pendekatan skala usaha pelaku ekonomi, yang terdiri dari usaha mikro, kecil, menengah, sedang dan besar. Identifikasi struktur pasar dilakukan dengan menggunakan rumus CR₄ dan IHH, yaitu:

$$CR_x = \frac{CR_4(Q - Ex)}{Q - Ex + Im} \qquad IHH_x = \frac{IHH_x(Q - Ex)}{Q - Ex + Im}$$

Keterangan rumus dijelaskan lebih lanjut secara singkat.

Paradigma SCP (*Structure-Conduct-Performance*)

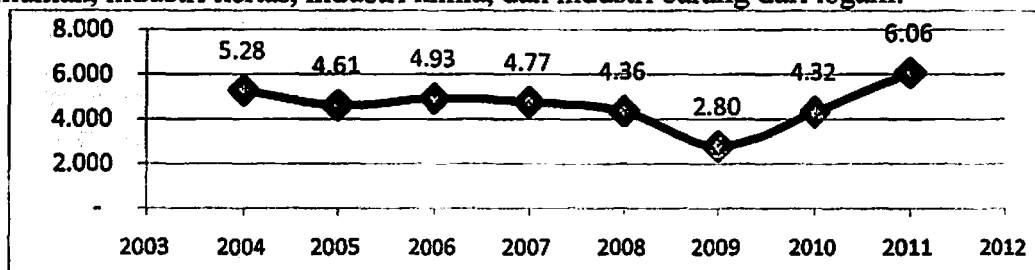
Untuk menganalisis hubungan persaingan usaha dengan menggunakan pendekatan SCP, yaitu menganalisis hubungan antara struktur pasar berdasarkan skala usaha yang sudah dihitung, dengan *conduct* (perilaku), dan kinerja ekonominya (*performance*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ditekankan pada penggunaan data sekunder. Data primer diperlukan apabila data sekunder tidak cukup lengkap tersedia. Data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, serta beberapa sumber publikasi dan instansi terkait.

PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Manufaktur

Selama periode tahun 2010-2017, pertumbuhan output industri manufaktur mengalami perlambatan pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 (Gambar 4.9). Hal ini dimungkinkan karena pengaruh bencana lumpur Lapindo (menyembur sejak 26 Mei 2006) sehingga mengganggu distribusi sistem logistik dari wilayah Jawa Timur bagian Selatan dan Timur menuju pusat pertumbuhan di Surabaya (terdapat pelabuhan Tanjung Perak dan bandara udara Juanda) serta diperparah oleh dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi di tingkat dunia akibat resesi global. Namun demikian, pertumbuhan industri manufaktur Jawa Timur kembali meningkat semakin pesat sejak tahun 2009. Beberapa jenis industri manufaktur menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibanding jenis industri manufaktur lainnya, seperti industri makanan dan minuman, industri kertas, industri kimia, dan industri barang dari logam.

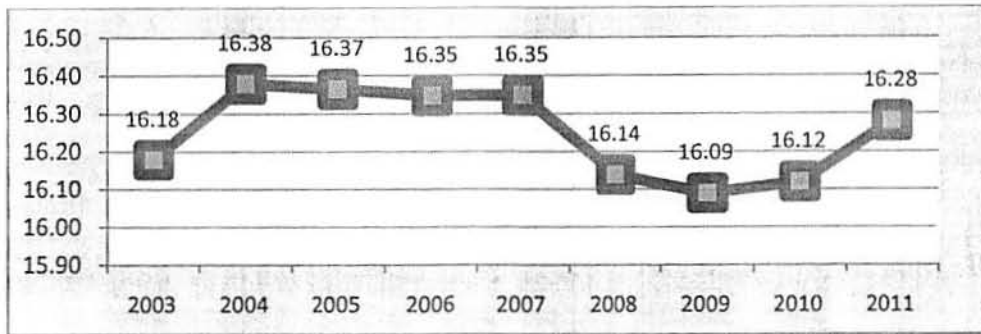


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017, diolah.

Gambar 2

Pertumbuhan Output Subsektor Industri Manufaktur
Tahun 2003-2012 (%)

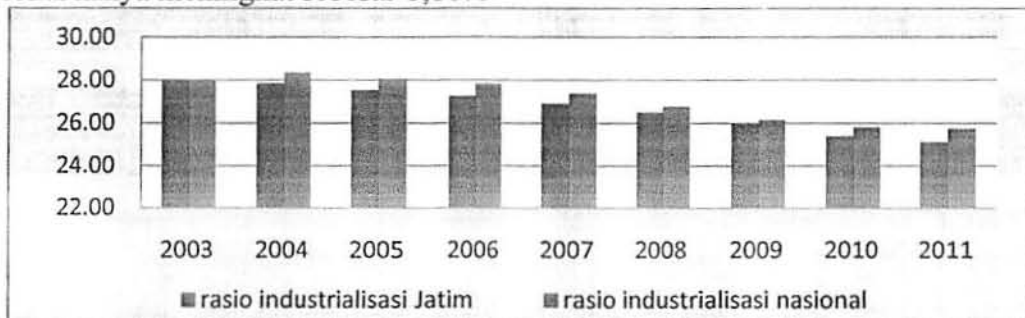
Nilai output industri manufaktur Jawa Timur menyumbang lebih dari 16% total output industri manufaktur nasional dengan *trend* yang semakin meningkat (Gambar 3). Besarnya kontribusi industri manufaktur Jawa Timur terhadap total output industri manufaktur nasional menunjukkan bahwa industri manufaktur Jawa Timur memiliki peran yang strategis, tidak hanya dalam pengembangan industri manufaktur di Jawa Timur tetapi juga pengembangan industri manufaktur secara nasional. Namun, apabila dilihat dari peran industri manufaktur terhadap PDRB Jawa Timur (rasio industrialisasi) menunjukkan bahwa secara relatif peran industri manufaktur semakin turun. Dengan demikian, hal ini merupakan indikasi adanya penurunan spesialisasi perekonomian di sektor industri manufaktur (secara umum).



Sumber: BPS, diolah.

Gambar 3
Kontribusi Output Industri Manufaktur Terhadap Perekonomian Nasional, Tahun 2010-2017 (%)

Secara relatif, rasio industrialisasi di apabila dibandingkan dengan rasio industrialisasi di tingkat nasional lebih rendah, dimana keduanya memiliki *trend* yang semakin menurun (Gambar 4). Penurunan rasio industrialisasi, baik di Jawa Timur maupun di tingkat nasional ini disebabkan karena adanya kenaikan yang pesat di sektor perdagangan, hotel & restoran serta sektor komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi terjadinya pergeseran struktur ekonomi yang lebih cepat di Jawa Timur dibandingkan di tingkat nasional, yaitu dari industri manufaktur ke sektor perdagangan, hotel & restoran. Selama periode tahun 2003-2011, pertumbuhan sektor perdagangan, hotel & restoran di Jawa Timur sebesar 7,18% sedangkan di tingkat nasional hanya meningkat sebesar 6,10%



Sumber: BPS, diolah

Gambar 4
Rasio Industrialisasi di Indonesia, Tahun 2003-2011 (%)

Terjadinya fenomena pergeseran struktur ekonomi dari industri ke perdagangan tersebut, berakibat pada arah, tujuan, dan kebijakan perencanaan ekonomi di Jawa Timur yang berbeda. Hal ini karena kedua sektor tersebut mempunyai ciri dan pengaruh yang berbeda, diantaranya pengaruh terhadap efek penyerapan tenaga kerja, nilai tambah, proses produksi, jalur distribusi pemasaran, serta kebutuhan infrastruktur penunjangnya.

Analisis SCP (*Structure Conduct Performance*) Industri Manufaktur Jawa Timur
Industri manufaktur yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 22 jenis industri manufaktur di Jawa Timur berdasarkan kode ISIC (*International Standard Industrial*

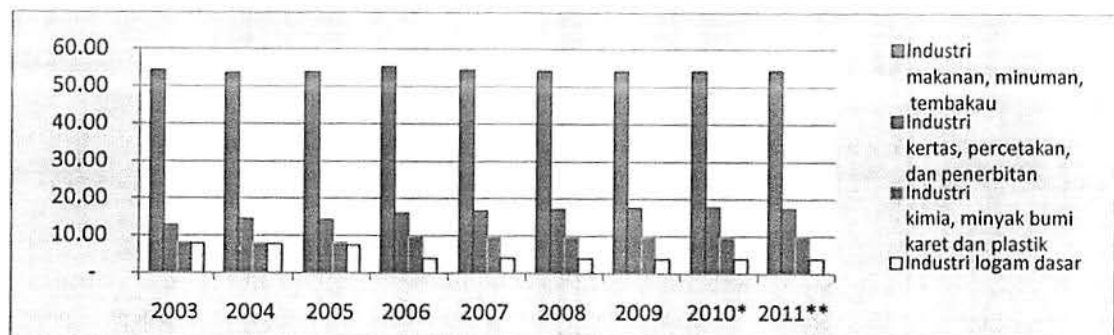
Classification) atau KLUI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) dua digit yang terdiri dari 22 jenis.

Perilaku perusahaan cenderung semakin tanpa aturan karena kekuatan monopoli atau kolusif akan berdampak pada kinerja pasar yang buruk, seperti: rendahnya efisiensi, produktivitas, *price cost margin*, serta rendahnya kompetisi / persaingan usaha. Sebaliknya, jika struktur pasar kurang terkonsentrasi, maka pasar akan lebih efisien dan kompetitif, sehingga daya saing ekonomi akan meningkat.

Kinerja Ekonomi Industri Manufaktur

Efisiensi pasar barang diantaranya dipengaruhi masih tingginya biaya logistik, tingkat persaingan, dan struktur pasar. Struktur pasar mempengaruhi tingkat persaingan dalam suatu perekonomian (*market structure to conduct*). Dalam struktur pasar persaingan sempurna terjadi peningkatan capaian kinerja efisiensi ekonomi, sebaliknya apabila struktur pasar persaingan tidak sempurna atau mengarah ke monopoli. Oleh karena itu, patut diduga bahwa rendahnya daya saing perekonomian nasional salah satunya disebabkan karena tingkat persaingan usaha di Indonesia yang masih lebih rendah dibandingkan dengan persaingan usaha di beberapa negara di ASEAN.

Sektor industri manufaktur dalam PDRB Jawa Timur dibagi ke dalam 9 subsektor industri, yaitu: (1) industri makanan, minuman, dan tembakau, (2) industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit, (3) industri kayu dan sejenisnya, (4) industri kertas, percetakan, dan penerbitan, (5) industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik, (6) industri barang galian non logam, (7) industri logam dasar, (8) industri barang dari logam, mesin, dan peralatan, serta (9) industri pengolahan lainnya. Dari kesembilan subsektor industri tersebut, industri makanan, minuman, dan tembakau memberikan kontribusi nilai output produksi yang paling besar, yaitu lebih dari 50% dari total output produksi industri manufaktur di Jawa Timur. Subsektor industri manufaktur lainnya yang memberi kontribusi besar terhadap total output industri manufaktur Jawa Timur adalah subsektor industri kertas, percetakan, dan penerbitan; subsektor industri kimia, minyak bumi, karet dan plastik; serta subsektor industri logam dasar. Ketiganya memberi kontribusi lebih dari 30% dari total output produksi industri manufaktur di Jawa Timur. Lihat Gambar 5 di bawah ini.



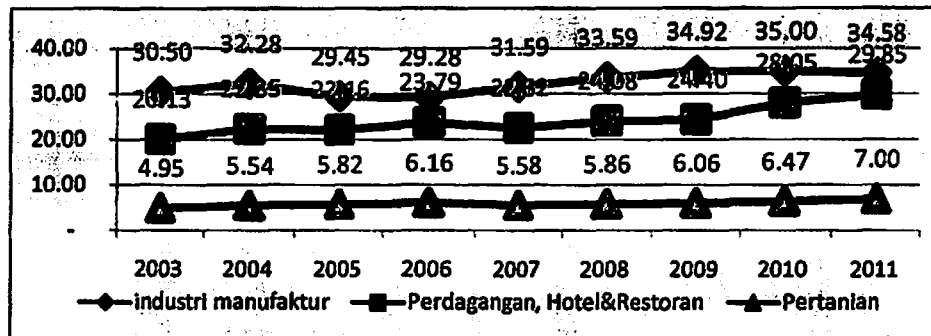
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2012, diolah

Gambar 5

Subsektor Industri Manufaktur dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDRB Jawa Timur, Tahun 2003-2011 (%)

Jumlah pekerja yang mampu diserap oleh industri manufaktur Jawa Timur adalah yang tertinggi ketiga setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran (Gambar 6). Selama periode penelitian, penyerapan angkatan kerja di sektor pertanian semakin menurun dengan penurunan rata-rata sebesar 1,37%, sedangkan di sektor industri manufaktur semakin meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2,67% dan di sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 2,59%. Pada tahun 2003 jumlah pekerja di sektor industri manufaktur sebesar 2.102.976 orang dan pada tahun 2011,75%). meningkat menjadi 2.665.473 orang (meningkat sebesar 26
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2012, diolah.

Meskipun jumlah pekerja industri manufaktur hanya seperempat dari jumlah pekerja di sektor pertanian, namun tingkat produktivitas pekerja industri manufaktur jauh melampaui produktivitas pekerja di sektor pertanian, kehutanan & perikanan serta di sektor perdagangan, hotel & restoran (Gambar 6). Produktivitas pekerja industri manufaktur adalah yang tertinggi di antara sektor-sektor ekonomi lainnya. Besarnya produktivitas pekerja industri manufaktur hampir enam kali dari produktivitas pekerja di sektor pertanian. Rendahnya produktivitas pekerja di sektor pertanian disebabkan karena semakin sempitnya lahan pertanian dan perkebunan akibat perubahan peruntukan lahan menjadi pemukiman dan aktivitas ekonomi lainnya.



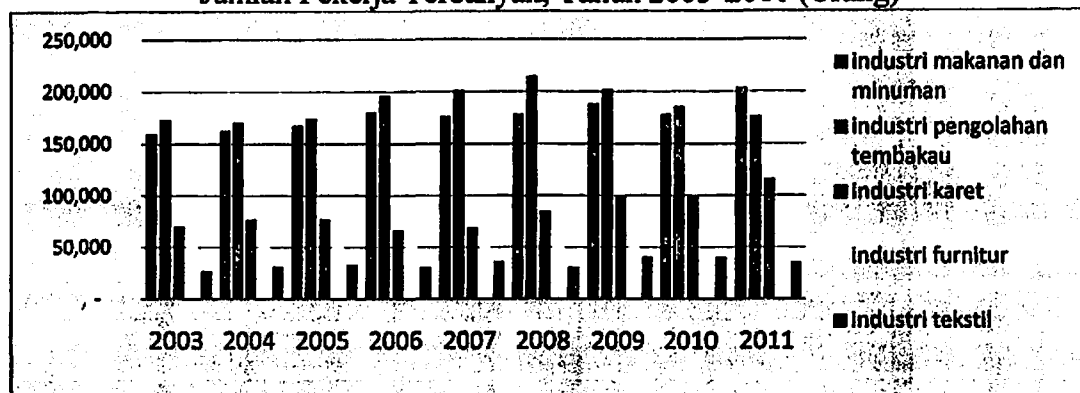
Gambar 6
Tiga Sektor dengan Produktivitas Pekerja Terbesar di Jawa Timur
Tahun 2003-2011 (Rp Juta/orang)

Produktivitas pekerja industri manufaktur Jawa Timur pada tahun 2003 sebesar Rp 30 Juta/orang dan meningkat menjadi Rp 35 juta/orang pada tahun 2011. Besarnya nilai produktivitas ini diukur dari nilai output industri manufaktur dibagi dengan jumlah pekerja di sektor industri manufaktur. Dengan demikian, besarnya produktivitas pekerja industri manufaktur ini selain dipengaruhi oleh kemampuan pekerja industri manufaktur dalam menghasilkan nilai output produksinya juga dipengaruhi oleh sifat proses produksinya, apakah *capital intensive* ataukah *labor intensive*.

Apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang dapat diserap, jenis industri makanan dan minuman (KLUI 15) serta industri pengolahan tembakau (KLUI 16) adalah dua jenis industri manufaktur di Jawa Timur yang bersifat padat karya (*labor intensive*). Lebih dari 40% angkatan kerja di sektor industri manufaktur Jawa Timur bekerja di kedua jenis industri manufaktur tersebut, selebihnya bekerja di 20 jenis industri manufaktur lainnya. Lihat Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7

Lima Jenis Industri Manufaktur di Jawa Timur Yang Menyerap Jumlah Pekerja Terbanyak, Tahun 2003-2011 (Orang)



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2012, diolah.

Di Jawa Timur, banyak tumbuh bidang usaha olahan makanan dan minuman (KLUI 15) yang berskala besar maupun kecil yang banyak menyerap angkatan kerja. Demikian juga, beberapa pabrik rokok (industri pengolahan tembakau (KLUI 16), baik yang berskala internasional maupun industri rokok rumahan banyak terdapat di Jawa Timur dan menyerap banyak jumlah pekerja. Beberapa pabrik rokok melinting rokok dengan menggunakan tangan (sikaret kretek tangan) dan ada yang menggunakan mesin (sigaret kretek mesin). Misalnya, pabrik rokok Gudang garam di Kediri, pabrik rokok Sampoerna di Surabaya, pabrik rokok Bentoel di Malang, serta beberapa pabrik rokok kecil lainnya yang tersebar terutama di kabupaten Malang. Jenis usaha pengolahan tembakau ini banyak menyerap angkatan kerja dan merupakan industri padat karya.

KESIMPULAN

Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu kontributor besar perekonomian nasional harus mempraktekkan persaingan usaha yang sehat terhadap praktek-praktek persaingan usaha yang tidak sehat di wilayahnya. Persaingan usaha dalam penelitian ini difokuskan pada industri manufaktur, karena daya saing perekonomian pada dasarnya direpresentasikan oleh daya saing pada industri manufaktur (industri pengolahan).

Persaingan usaha di industri manufaktur Jawa Timur sangat penting untuk meningkatkan daya saing perekonomian Jawa Timur khususnya dan perekonomian nasional umumnya. , mengingat bahwa provinsi Jawa Timur merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai daerah industri nasional. Berdasarkan MP3EI, pulau Jawa ditetapkan sebagai kawasan industri dan jasa nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur merupakan yang tertinggi di Indonesia bahkan melebihi DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Capello, Roberta. 2007. *Regional economics*. Routledge. London and New York.

- Currie, Lauchlin, *The Leading Sector, Model of Growth in Developing Countries, Journal of Economic Studies, Vol 1 issue 1, 2006, pp 1-16*,
- Djingan.1996. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fahmi, Andi, dkk. 2009. *Hukum Persaingan Usaha (Antara Teks dan Konteks)*, Gtz Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Hay, Donald A and Morris, Derek J. 1987. *Industrial Economics, Theory and Evidence*, Oxford University Press, USA.
- Hayter, Roger. 2000. *The Dynamics of Industrial Location*, John Wiley & Sons, England
- Jaya, Wihana Kirana. 2001. *Ekonomi Industri*, BPFE, Yogyakarta.
- John E. Kwoka, , John E., Jr., *Does The Choice Of Concentration Ratio Really Matter?, Working Paper No 17*, October 1979, Bureau Of Economics Federal Trade Commission Washington, DC 20580
- Lipczynski, John, Wilson, John, and Goddard. 2005. *Industrial Organization, An Analysis of Competitive Markets, 2nd edition*, Prentice Hall.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economic: Economic Analysis and Public Policy*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Pulaj, Enida (Brakaj), PhD Candidate, *Measuring Market Concentration Of Construction Industry. Vlora Region Evidence, European Scientific Journal, November 2013 edition vol.9,No.32, ISSN: 1857 – 7881 (Print) e -ISSN 1857-7431*
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah, Teori dan Analisis*. LPFEUI. Jakarta.
- Sleuwaegen, Leo and Dehandschutter, Wim, *The Critical Choice Between the Concentration Ratio and the H-Index in Assessing Industry Performance, The Journal of Industrial Economics , Vol. 35, No. 2 . Dec., 1986., pp. 193-208*
- Stepherd, William G. 1990. *The Economics of Industrial Organization, Prentice-Hall International, Inc., USA*.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Fokus Media. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. LPFE-UI. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- West R., Guy and Jackson, Randall. *Simulating Impacts on Regional Economies: A Modelling Alternative. Working Paper: 05/2 Vol.8 No.2*. December 2005. ISSN 1443-3737. University of The Sunshine Faculty of Business.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
<http://industri.bisnis.com/read/20160809/12/573527/indeks-persaingan-usaha-dunia-indonesia-peringkat-65>, akses tgl 26 agustus, 2017
 (Bain: 1951; Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005:324)

BIODATA HERU TJARAKA

Penulis lahir di Surabaya pada tahun 1967. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (1991). Gelar *Magister of Science* diperoleh dari Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Perpajakan Program

Pasca Sarjana Universitas Indonesia (1998). Pada tahun 2011, penulis menamatkan Program Doktornya dari Ilmu Ekonomi Bidang Kajian Utama Akuntansi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki pendidikan Konsultan Pajak Brevet A dan B serta Sertifikasi Konsultan Pajak (BKP) di Surabaya. Penulis adalah dosen tetap di Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga serta sebagai dosen luar biasa di bidang Perpajakan di beberapa Perguruan Tinggi di Surabaya. Penulis memiliki pengalaman sebagai Auditor Junior pada KJA Soca Baskara Provinsi Jawa Timur, Auditor KAP Hadori & Rekan, pengasuh rubrik Klinik Pajak di harian Jawa Pos, serta sebagai Editor Jurnal Balance di Fakultas Ekonomi Universitas Palangkaraya. Saat ini penulis aktif sebagai Editor Ahli Jurnal Ventura Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya dan sebagai konsultan akuntansi dan perpajakan.

BIODATA NURUL ISTIFADAH

Penulis lahir di Kediri pada tahun 1967. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (1993). Gelar *Magister of Science* diperoleh dari Universitas yang sama pada jurusan Ilmu Manajemen (2005). Pada tahun 2015, penulis menamatkan Program Doktornya dari Universitas Brawijaya. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga dan mengajar untuk program studi Strata 1, Magister Ilmu Ekonomi, dan Program Doktor di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Penulis aktif menulis di beberapa jurnal dan di beberapa forum ilmiah, baik berskala nasional maupun internasional. Penulis memiliki pengalaman sebagai konsultan lembaga negara, konsultan Pemerintah Daerah, serta aktif sebagai narasumber. Penulis juga aktif melakukan riset berkaitan dengan perencanaan sektoral dan kewilayahan.